Dalam da'wahnya, Nabi Muhammad saw. tidak meminta dari umat upah apapun, yang beliau minta hanya agar umat mencintai dan mematuhi para pembawa petunjuk ilahi dari keluarganya serta menjadikan mereka sebagai pembimbing dalam agama.

**Sudahkah kita memenuhi permintaan Nabi saw.?**
**Apa yang akan kita dapat apabila kita membayar upah yang Nabi minta dari kita?**
**Adakah permintaan itu untuk membangun monarki *Hasyimiyah Muhammadiyah*?**
**Atau justru ia adalah jalan keselamatan umat Islam?**
**Sudahkah kita menyiapkan jawaban kelak ketika Nabi menanyai kita, apakah kita telah membayar upahnya atau belum?**
**Sudahkah kita mencintai kerabat dan Ahlulbait Nabi saw.?**
**Apa bentuk kecintaan yang harus kita bayarkan?**

Buku ini akan mengajak Anda hidup sejenak bersama ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah Nabi untuk menganal lebih dalam apa dan bagaimana sebenarnya upah yang harus kira bayar atas jerih payah da'wah Nabi saw.!


ilya
Mozaik Mutiara Islam

ISBN 978-979-98424-5-9
9 789799 842459

Desain Sampul
www.eja-creative14.com


ilya

Bayarlah Upah Nabi Muhammad Saw.

Ali Umar Al-Habsyi

# Bayarlah Upah Nabi Muhammad Saw.


Ali Umar Al-Habsyi

بسم الله الرحمن الرحيم

# Bayarlah Upah Nabi Muhammad Saw.

Ali Umar Al-Habsyi

ilya
Mozaik Mutiara Islam

PO BOX 7499 JATBA 13520
E-mail: penerbit_ilya@yahoo.co.id

*Perpustakaan Nasional RI: **Katalog Dalam Terbitan***

Ali Umar Al-Habsyi
Bayarlah Upah Nabi Muhammad saw. / Ali Umar al Habsyi.
— Cet. 1. — Jakarta: Ilya, 2008.

272 hal.; 140 x 205 mm
ISBN 978-979-98424-5-9
Anggota IKAPI
1. Nabi Muhammad saw. I. Judul
II. Al Habsyi, Ali Umar

297.91

**Penulis: Ali Umar Al-Habsyi**
**Desain Sampul dan Setting Layout:**
www.eja-creative14.com

Cetakan 1, Oktober 2008

# DAFTAR ISI

## BAGIAN I

Allah SWT berfirman:

قُلْ لاَ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى وَ مَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا. إِنَّ اللهَ غَفُوْرٌ شَكُوْرٌ.

*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba".Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Maha Mensyukuri (QS:42;23)*

Dari Ibnu Abbas ra. ia berkata, "Ketika turun ayat:

قُلْ لاَ أَسْئَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى

para sahabat Nabi bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah keluargamu yang wajib atas kita untuk mencintai mereka? Nabi saw. menjawab:

عَلِيٌّ و فاطِمَةُ و ابْناهُما

*Ali, Fatimah dan kedua putra mereka.*

Ibnu Abbas ra. berkata tentang maksud ayat

وَ مَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا

*Dan siapa yang mengerjakan kebaikan* yaitu, kecintaan kepada keluarga Muhammad saw.

﴿بسم الله الرحمن الرحيم﴾

# Pendahuluan

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. dan seluruh Ahlulbait beliau as.

Kecintaan kepada Ahlulbait as. adalah salah satu masalah sakral yang disepakati oleh seluruh ulama dari berbagai mazhab dalam Islam. Ia adalah sendi paling menentukan dalam kebahagian dunia dan akhirat. Dan sebenarnya, jika prinsip dasar ini disosialisasikan secara merata dan sistimatis kepada seluruh lapisan kaum Muslim pastilah ia mampu berfungsi sebagai motor penggerak kesadaran umat Islam dan media pemersatu yang kokoh.

Buku kecil di tangan Anda ini membahas prinsip tersebut dengan mengedepankan bukti-bukti tekstual mu'tabarah yang disepakati seluruh mazhab Islam, mendiskusikan berbagai isykal dan syubhat yang bertaburan di sekitarnya dan menepis segala bentuk penyimpangan penafsiran tentangnya.

Buku ini terdiri dari tiga bagian; pada bagian pertama diterangkan tafsir ayat al Mawaddah dengan melibatkan seluruh pendapat para mufassir dan mendiskusikannya.

Pada bagian kedua, diutarakan riwayat-riwayat tentang keharusan mencintai Ahlulbait as. dan efek serta manfa'atnya.

Dan pada bagian ketiga, disebutkan hadis-hadis ancaman akan kebencian kepada Ahlulbait as. serta dampak buruknya baik di dunia maupun di akhirat.

Semoga tulisan ini bermanfa'at dan dapat menambah khazanah keilmuan Islam di tanah air yang kita cintai ini, khususnya dalam memperkenalkan kepada masyarakat Muslim Indonesia akan panutan umat, pribadi-pribadi mulia yang disucikan.

Buku ini adalah seri kedua ayat-ayat keutamaan Ahlulbait as., sebelumnya telah saya tulis tafsir ayat at Tathhir dengan judul KELUARGA SUCI NABI Saw.

Mudah-mudahan Allah SWT berkenan memberi taufik dan pertolongan-Nya kepada hamba sehingga dapat menyajikan tafsir ayat-ayat lain tentang keutamaan keluarga suci Nabi Muhammad saw. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Bangil: Selasa, 21/ Ramadhan/1429 H
21/Sepetember/2008 M

Bertepatan dengan hari kesyahidan Imam Ali as.

# BAGIAN I

# TAFSIR AYAT

Firman Allah:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى وَ مَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا. إِنَّ اللهَ غَفُورٌ شَكُورٌ.

*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun Maha Mensyukuri (QS:42;23)*

**Pendahuluan**

Ayat di atas adalah salah satu ayat keutamaan Ahlulbait as. yang menegaskan kewajiban umat untuk mencintai Ahlulbait as. dan menjadikan mereka sebagai panutan dan pemimpin.

Dan untuk memperjelas penafsiran ayat *Al Mawaddah* di atas, perlu kiranya kita teliti beberapa poin penting dalam ayat tersebut. Di antaranya ialah:

1. Perbedaan pendapat ahli tafsir tentang tafsiran ayat tersebut.
2. Penafsiran Nabi Muhammad saw. dan para sahabat tentang ayat tersebut.
3. Pendapat ulama yang mendukung penafsiran Nabi dan para sahabat ra.
4. Hadis-hadis Nabi saw. yang mewajibkan umat Islam mencintai keluarga Nabi saw. dan hadis-hadis ancaman atas kebencian kepada Ahlulbait as.
5. Filosofi kecintaan kepada Ahlulbait as. sebagai upah bagi dakwah Nabi saw.

**Pendapat Para Ulama Ahli Tafsir Tentang Kecintaan Kepada Al Qurba**

Para ahli tafsir Ahlusunnah, hampir sepakat bahwa maksud ayat 23 surah Asy-Syûrâ tersebut di atas adalah perintah Allah kepada umat Islam agar mencintai keluarga dekat Nabi saw., hanya saja mereka sering menyebutkan alternatif-alternatif dan penafsiran tandingan tentang ayat tersebut, dengan tujuan menyampaikan informasi yang lebih lengkap, atau

kadang-kadang sebaliknya, malah menyebabkan kekaburan makna ayat yang sebenamya.

Sebelum saya memulai membuktikan maksud sebenarnya ayat di atas, seperti ditafsirkan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat, terlebih dahulu saya akan menyebutkan pendapat-pendapat lain tentang ayat tersebut, berikut menyebutkan kelemahan-kelemahan masing-masing pendapat itu.

**Pendapat Pertama:**

Allah SWT memerintahkan Nabi saw. agar membacakan ayat tersebut di atas kepada kaum kafir Qurays -ketika mereka menentang da'wah dan mengingkari kenabian beliau. Maksud ayat itu adalah demikian: "Katakan –Wahai Muhammad, kepada kaum kafir Quraisy, jika kalian tetap bersi-keras menolak dan mendustakan kenabianku, maka ketahuailah bahwa aku tidak meminta dari kalian upah apa pun atas jerih payah tablighku, akan tetapi hendaknya kalian mencintaiku dan menjaga hubungan kekerabatan denganku serta tidak mengganggukku, demi hubungan kekerabatan tersebut.

Huruf fi (في) dalam kalimat إلا المودة في القربى berfungsi sebagai *sababiyah (penyebab)* dan kata القربى berartikan الرحم *(kekerabatan)*. Jadi arti ayat tersebut demikian: *"Aku tidak meminta upah dari kalian kecuali kecintaan kepadaku karena hubungan kekeluargaan dan kekerabatan antara kita yang sangat dekat."*[1]

Pendapat ini didasarkan pada sebuah riwayat yang memuat pernyataan Ibnu Abbas ra. sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab Shahihnya:[2]

حَدثنا محمد بن البشَّار. حَدثنا محمد بن جعفر. حَدثنا شُعْبَةُ عن عبدِ المَلِكِ بن مَيْسَر. قال: سَمِعْتُ طاوُوسًا عَن ابنِ عباسٍ (رض) إنَّهُ سُئِلَ عن قوله {... إلاَّ المَوَدَّةَ فِيْ القُرْبَى}. فقال سَعِيْدُ بنُ جُبيْر: قُرْبَى آلِ محمد (ص). فقال ابن عباس: عَجِلْتَ! أنَّ النبي (ص) لَمْ يَكُنْ بَطْنٌ مِنْ بُطُونِ قُريشٍ إلاَّ كانَ لَهُ فِيْهِمْ قَرابَةٌ. فقال: إلاَّ أنْ تَصِلُوا ما بَيْنِيْ وبينكم من القرابةِ.

Muhammad bin Basysyâr memberitakan kepada kami (ia berkata), Syu'bah memberitakan kepada kami dari Abdul Malik bin Maisar, (ia berkata), aku mendengar Thawus (menukil) dari Ibnu Abbas beliau ditanya tentang ayat(إلاَّ المَوَدَّةَ فِيْ القُرْبَى), maka Said bin Jubair berkata, (maksudnya adalah) "Keluarga dekat Muhammad saw." Lalu Ibnu Abbas berkata, "Kamu tergesa-gesa (dalam menafsirkannya). Sesungguhnya Nabi saw. tiada satu keluarga di kalangan Quraisy, kecuali beliau punya hubungan famili dengan mereka. Lalu beliau berkata, "Kecuali kamu menyambung hubungan kerabat (kekeluargaan) antara aku dan kamu".[3]

Pendapat tersebut dipilih oleh Ikrimah, Ibnu Hajar Al Asqallani dalam Fath al-Bâri,[4] Qatadah, As Suddi, dan Abdur Rahman bin Zaid bin Aslam,[5] Ibnu Katsir dan Asy Syaukani.

Setelah menyebutkan beberapa tafsiran tentang ayat ini, Ibnu Katsir menegaskan, "Yang benar dalam penafsiran ayat ini

ialah apa yang ditafsirkan oleh *habrulummah dan turjumanul qur'an*; Abdullah ibn Abbas ra. seperti diriwayatkan Bukhari".[6]

Asy Syaukani berkata, "Pengertian pertama (riwayat Ibnu Abbas maksudnya_pen) adalah yang sahih darinya dan telah diriwayatkan oleh banyak muridnya dan orang-orang setelahnya".[7]

Dalam hemat mereka ayat ini tergolong ayat-ayat Makkiyyah (yang turun sebelum hijrah).

**Sanggahan atas Pendapat Pertama**

Pada pendapat tersebut terdepat beberapa kelemahan antara lain:

1. Penisbatan pendapat di atas kepada Ibnu Abbas, salah seorang tokoh tafsir di kalangan sahabat, masih disangsikan kebenarannya, sebab pada silsilah perawinya terdapat dua perawi yang *majrûh* (cacat) dan patut diragukan kejujurannya. Pertama, Muhammad bin Basysyar, dan kedua, Muhammad bin Ja'far. Kedua orang ini dianggap lemah oleh para ulama di antaranya adalah oleh Yahya bin Ma'in dan Al Fallas,[8] dan keduanya adalah tokoh Ahli *Jarh wa Ta'dîl* terkemuka di kalangan Ahlusunnah.
2. Ibnu Abbas sebagai salah seorang tokoh tafsir sering dikambing-hitamkan oleh banyak kalangan yang ti-

dak bertanggung jawab demi mendukung pendapat pribadi dan kepentingan mereka. Hallini terlihat jelas dengan memperhatikan riwayat-riwayat dari Ibnu Abbas yang sering kali saling bertentangan. Sebagai contoh; pada kasus ini, kita akan dapat melihat adanya beberapa penukilan yang berbeda dengan riwayat Bukhari di atas.

Ibnu Hajar berkata, "Pendapat yang ditegaskan oleh Said bin Jubair tersebut diambilnya dari Ibnu Abbas secara *marfu'* (disandarkan pada Nabi saw.)". Lalu Ibnu Hajar melanjutkan, "Dan ada pendapat lain tentang sebab turunnya ayat tersebut sebagaimana yang diriwayaikan oleh Al Wahidi dari Ibnu Abbas."[9] Ibnu Hajar juga berkata: "Dan dalam masalah ini ada pendapat ketiga yang diriwayarkan o!eh Ahmad dan Mujahid dari Ibnu Abbas."[10]

3. Pernyataan bahwa ayat tersebut Makkiyah tidak didukung oleh dasar yang kuat, sebagaimana akan kita ketahui pada pembahasan berikut.

4. Permohonan Nabi saw. yang ditujukan kepada kaum kafir Quraisy yang nota-bene selalu mengingkari dan mengganggu beliau adalah hal yang tidak bijaksana dan tidak masuk akal. Bagaimana mungkin beliau sebagai seorang Nabi saw. yang sangat bijak akan meminta upah dari kaum kafir Quraiys yang justru

menganggap dakwah beliau sebagai ancaman yang harus dienyahkan. Apakah logika sehat dapat membenarkan hal yang demikian itu? Permintaan itu akan wajar jika dialamatkan kepada orang yang sudah beriman dan mengikuti beliau.

5. Makna upah, *ajrun* yang diminta itu akan masuk akal jika yang akan memberikannya kepada yang memintanya itu merasa mendapat sesuatu lalu ia membalasnya dengan upah tertentu yang diminta. Jadi meminta upah dari kaum kafir Quraisy- sementara mereka itu kafir dan membohongkan kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw. - adalah hal tidak masuk akal sebab mereka tidak merasa menerima sesuatu apa pun dari Nabi saw. kecuali tamparan pedas atas kekafiran dan kebodohan mereka dalam menyembah berhala-berhala dan arca-arca. Sementara itu apabila kita asumsikan mereka itu telah beriman dan mepercayai kenabian Nabi Muhammad saw. maka permintaan kepada mereka agar mencintai beliau adalah juga hal yang tidak masuk akal sebab beriman kepada kebanian beliau secara otomatis telah meniscayakan kecintaan, sebab tidak mungkin berkumpul keimanan kepada Nabi Muhammad saw. dan kebencian kepada beliau. Jadi ringkasnya, tidak ada makna bagi permohonan upah jika yang dimintai adalah kaum kafir dan tidak terbayangkan adanya

kebencian kepada Nabi saw. apabila yang dimintai itu telah beriman. Atau dengan kata lain tidak masuk akal apabila Nabi saw. meminta upah atas jerih payah tabligh beliau dari orang-orang yang kafir dan menentang da'wah beliau. Renungkan hal ini baik-baik!!

6. Anggap saja pendapat ini benar dari Ibnu Abbas ra. tetapi ia sangat bertentangan dengan penafsiran Nabi Muhammad saw. selaku pribadi maksum yang diserahi tanggung jawab menafsirkan Al qur'an, seperti akan Anda saksikan dalam riwayat-riwayat yang akan datang, sebagaimana ia juga bertentangan dengan penafsiran para sahabat yang jauh lebih berkopenten dalam menafsirkan Al qur'an seperti Ali ibn Abi Thalib as. dan sahabat-sahabat lain, sebagaimana akan Anda baca nanti.

7. Pendapat ini sebenamya adalah pendapat pribadi Ikrimah yang ia nisbatkan kepada Ibnu Abbas, kemudian diambil dan ditelan mentah-mentah oleh boneka-boneka Bani Umayyah yang terkenal akan kebencian dan anti pati mereka terhadap Ahlulbait. Ikrimah adalah seorang juru dakwah kaum Khawarij dan dikenal sebagai pembohong besar.

**Pendapat Kedua**

Ketika Nabi saw. hijrah ke Madinah, beliau ditimpa ber-

bagai bencana, sedang beliau tidak memiliki dana yang cukup untuk menanggulanginya. Maka orang-orang Anshar mengumpulkan dana dan mengatakan: "Ya, Rasulullah! sesungguhnya kami telah diberi petunjuk karenamu dan kamu adalah anak saudari kami. Kamu memikul beban yang berat dan sering ditimpa kesulitan sedang kamu tidak mempunyai harta. Maka pergunakanlah harta ini untuk menutupi kebutuhan pribadimu. Lalu ayat tersebut turun dan Nabi pun menolak untuk menerima sumbangan itu. Nabi hanya meminta agar mereka mencintai beliau dan itu cukup sebagai upah dakwah beliau. Demikianlah diriwayatkan oleh Al Wahidi dari Ibnu Abbas."

Dalam sebuah riwayat lain, juga dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Telah sampai kepada Nabi saw. ucapan-ucapan yang kurang pantas, maka beliau berkhutbah dan mengatakan, "Tidakkah kalian sesat, lalu Allah memberi kalian petunjuk denganku?!". Mereka pun mengatakan: "Jiwa-jiwa dan harta kami untuk Anda", maka turunlah ayat tersebut."

**Sanggahan atas Pendapat Kedua**

Pendapat kedua ini, seperti juga pendapat pertama, ia lemah dan tidak terdukung oleh bukti-bukti yang cukup, karena:

1. Dua riwayat tersebut di atas dilemahkan oleh banyak ulama Ahlusunnah sendiri. Mengenai riwayat pertama Ibnu Hajar berkata, "Riwayat ini adalah riwayat

Al Kalbi dan yang lainnya dari kalangan orang-orang yang dha'if (lemah). Tentang riwayat kedua ia juga berkomentar. "Dan ini juga lemah".

2. Kecintaan orang-orang Anshar kepada Nabi saw. adalah sesuatu yang sudah terbukti nyata. Mereka telah berani mengambil resiko ketika menampung kaum Muslim yang lemah beserta Nabi saw. di negeri mereka. Kecintaan mereka telah terbukti dengan berbagai pengorbanan yang mereka sumbangkan demi membela Nabi saw. dan ajarannya berupa harta dan jiwa mereka. Kalau memang demikian kenyataannya, maka apa arti memohon kecintaan dari mereka?!.

3. Dalam riwayat pertama disebutkan salah satu alasan pemberian sumbangan harta adalah karena ikatan famili antara Nabi dengan kaum Anshar dan sisi ibu, sebagaimana diketahui bersama Hasyim kawin dengan putri 'Amr Al Najari Al Khazraji yang kemudian melahirkan Abdul Muthalib kakek Nabi saw. Perlu diketahui pula bahwa arang-orang Arab di zaman pra Islam tidak menaruh perhatian pada famili dari sisi perempuan (ibu). Inilah logika mereka, sebagaimana tercermin dalam syair-syair dan puisi yang mereka gubah.

   Anak-anak kami adalah anak-anak putra-putra kami, sedang putri-putri kami, anak-anak mereka adalah

anak-anak orang lain.

****

Ibu-ibu (yang melahirkan) manusia hanyalah bejana penyimpanan (bayi), adapun nasab adalah mengikuti ayah

Dengan demikian jauh sekali kemungkinan bahwa hubungan kekeluargaan dari sisi ibu yang akan menjadi pendorong untuk melakukan kebaikan terhadap mereka.

**Pendapat Ketiga**

Ayat ini ditujukan untuk orang-orang Quraisy. Maksudnya adalah kecintaan Nabi kepada mereka. Penjelasannya sebagai berikut, "(Aku) Nabi tidak meminta dari kalian (orang-orang Quraiys) upah dan balasan, akan tetapi kecintaanku kepada kalianlah yang mendorongku untuk mencurahkan seluruh perhatianku untuk memberi petunjuk kalian ke jalan yang benar". Pendapat ini disebutkan oleh Ibnu Rûzbahan.[11]

**Sanggahan atas Pendapat Ketiga**

Pendapat di atas sangat lemah dan jauh dan konteks dan makna ayat itu sendiri. Yang mendorong pembicaranya menafsirkan ayat tersebut dengan pikirannya sendiri adalah keinginannya untuk menjatuhkan Allamah Hilli sebagai lawan dialognya, yang menjadikan ayat tersebut sebagai salah satu dalil *ishmah* (kemaksuman). Seandainya Ibnu Rauzaban obyektif, jauh dari fanatisme dan tujuan-tujuan ingin menang dengan

cara yang tidak terpuji pasti ia tidak menyalah-artikan ayat itu dengan penafsiran menyimpang seperti itu.

Di samping itu, kegigihan Nabi dalam menyelamatkan umat manusia tidak terbatas pada kaum Quraisy saja, lebih dari itu, bagi seluruh umat manusia dari berbagai suku dan bangsa.

Allah menggambarkan kegigihan Nabi saw. dalam berdakwah dalam ayat 103 Surah Yusuf "Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman walau pun kamu sangat menginginkannya -. (Q.S 12:103)

**Pendapat Keempat**

Islam menganjurkan setiap muslim untuk bersilaturrahmi, yang dalam halini kecintaan setiap Muslim kepada keluarga dekatnya, sebagaimana termuat dalam banyak ayat dan riwayat.

**Sanggahan atas Pendapat Keempat**

Di samping tidak mempunyai dukungan dalil, terlihat jelas bahwa pendapat ini dibuat-buat untuk mengacaukan kejelasan arti ayat tersebut.

Silaturahim memang salah satu ajaran etika yang sangat dianjurkan oleh Islam. Akan tetapi kalau hal itu dijadikan tafsiran ayat Al Mawaddah di atas, tentu sangat jauh dan menyimpang dari konteks ayat itu sendiri, karena tidak semua hal

yang benar dan dianjurkan Islam bisa dijadikan tafsiran ayat tersebut. Lagi pula berdasarkan pendapat di atas kita dianjurkan untuk mencintai keluarga dekat itu dikarenakan satu alasan yaitu karena mereka famili kita. Pandangan seperti ini jelas tidak tepat menurut pandangan Al qur'an, karena kita dilarang mencintai keluarga dekat kita yang tidak beriman (kafir), misalnya atau yang fasik dan lain sebagainya.

Dan perlu kita ketahui bahwa terdapat perbedaan antara mencintai keluarga dan silaturahmi. Yang pertama hanya boleh kita lakukan terhadap keluarga yang mukmin saja, sedang yang kedua boleh kita lakukan pada mereka semua (keluarga baik mukmin atau kafir). Di samping itu silaturahmi yang dianjurkan oleh Islam harus dilakukan hanya semata karena Allah bukan sebagai imbalan atas dakwah Nabi saw., Allah berfirman:

وَ الذين يَصِلُونَ ما أمر الله بِهِ أَنْ يُوْصَلَ وَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَ يَخافُوْنَ سُوءَ الحِساب.

*"Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan mereka taku.t kepada Tuhannya dan takat pada hisab yang buruk." (QS:13;21)*

Lihat juga: QS:13;25 dan QS:2;27,188.

**Pendapat Kelima**

Maksud ayat di atas adalah Nabi saw. tidak meminta dari manusia sesuatu upah apapun bagi penyampaian ajaran ilahi kecuali agar mereka mencintai Allah dan Rasul-Nya dalam

bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) dengan melaksanakan keta'atan dan amal saleh.[12] Kesimpulannya adalah kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya harus terwujud dalam bentuk keta'atan dan amal saleh, dan kata (fi) dalam ayat tersebut berfungsi sebagai penyebab (sababiyah).

Tampak seakan-akan beliau mengajak semua manusia untuk mewujudkan kecintaan mereka kepada Allah dan Rasul-Nya dalam bentuk amaliah praktis berupa ketaatan dan amal saleh.

Ibnu Hajar berkata, "Dalam masalah ini ada pendapat ketiga yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas juga, bahwasannya Nabi saw. bersabda, "(Katakan) aku tidak meminta dari kalian upah atas apa yang aku bawa berupa penjelasan dan petunjuk kecuali agar kamu bertaqarrub kepada Allah SWT. dengan keta'atan."[13]

**Sanggahan atas Pendapat Kelima**

1. Penafsiran seperti ini sangat menyimpang dari konteks ayat tersebut karena kita harus menafsirkan kata *Al qurba dengan arti Al muqarrib* yang artinya sesuatu yang dapat mendekatkan hamba kepada Tuhannya, baik ia berupa keta'atan, amal saleh atau sesuatu lainnya. Ini jelas menyalahi arti kata Al Qurba yang sesungguhnya yang menurut semua ahli bahasa adalah: hubungan famili/kekerabatan.

Ibnu Fâris berkata, "Al Qurba (القُرْبَى) artinya *keluarga*. Kalimat, فُلاَنٌ قَرِيْبِيْ - و ذُو قَرَابَتِيْ artinya *si fulan adalah famili dekatku.*

Al Fairûz-Abâdi berkata: القُرْبَى: القرابة, و هُوَ قَرِيْبِيْ و ذو قرابتي (al qurba artinya adalah kekerabatan, dan dia adalah keluarga dekatku dan yang memiliki kekerabatan denganku).

Az Zamakhsyari dalam tafsir Al Kasysyafnya berkata, Kata Al qurba adalah bentuk masdar (kata dasar) seperti kata Az Zulfa (الزُّلفَى) dan Al Busyra (البُشْرَى), ia bermaknakan kekerabatan, sedang yang dimaksud dengannya ialah yang mempunyai hubungan kekerabatan.

Dalam kamus Al Muhith disebutkan; (القُرْبَى) dan (القربة) serta (القرابة) berartikan *hubungan kekeluargaan.*

2. Riwayat yang mereka jadikan dalil ternyata lemah dan ditolak oleh para ulama' Ahlusunnah sendiri. Ibnu Hajar berkomentar tentang riwayat di atas, "Dan pada sanadnya ada kelemahan." Dengan demikian kita tidak dapat mempertahankan pendapat di atas.

**Pendapat Keenam**

Ayat tersebut telah dimansukhkan oleh ayat 47 surah Saba' (34) yang berbunyi:

قُلْ مَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ. إِنْ أَجْرِيَ إِلاَّ علـى اللهِ. و هُوَ علَى كُلِّ شَيْئٍ شَهِيْدٌ.

*Katakanlah. "Upah apa pun yang aku minta kepadamu, maka itu untuk kamu. Upahku hanyal ah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Ibnu Hajar Al Haitami ketika menjelaskan pendapat di atas berkata, "Ada yang berpendapat bahwa ayat ini *mansukh* karena ia turun di Makkah, sedang ketika itu kaum Musyrikin mengganggu beliau. Allah memerintahkan mereka agar mencintai beliau dan menyambung tali kekeluargaan. Ketika beliau berhijrah ke kota Madinah dan diterima dengan baik serta dibela oleh orang-orang Anshar, maka Allah menyamakan beliau dengan para nabi yang lain.[14] Allah menurunkan ayat tersebut di atas.

**Sanggahan atas Pendapat Keenam**

Pendapat di atas termasuk salah satu pendapat yang aneh yang mungkin lahir akibat ketidak fahaman pembicaranya akan maksud masing-masing ayat yang ia asumsikan saling bertentangan sehingga salah satunya harus dimansukhkan dan dibatalkan kandungannya. Padahal sebenarnya antara kedua ayat

tersebut tidak saling bertentangan bahkan saling mendukung dan menafsirkan, sebagaimana akan kita saksikan nanti.

Oleh karena itu para ulama dari kalangan Ahlusunnah sendiri membantah adanya pemansukhan itu, sebab ayat tersebut baik kita artikan dengan arti yang mana saja tetap berlaku sampal hari kiamat.

Ibnu Hajar Al 'Asqallani berkata, "Sebagian orang ada yang mengatakan babwa sesungguhnya ayat tersebut *mansukh*, dan (pendapat ini) dibantah oleh At Tsa'labi (dengan bantahan) bahwa ayat tersebut menunujukkan arti perintah untuk mencintai (mendekatkan diri) kepada Allah melalui keta'atan, mengikuti jejak Nabi-Nya, menyambung ikatan kekerabatan beliau dengan tidak mengganggu beliau atau dengan berbuat baik kepada keluarganya karena beliau semata. Dan semua ini hukumnya tetap berlaku terus tidak *mansukh*."[15]

Bantahan serupa juga dikemukakan oleh Al Baghawi, sebagaimana disebutkan oleb Ibnu Hajar Al Haitami dalam Ash Shawaiqnya.[16]

Inilah beberapa penafsiran kalangan ulama Ahlusunah dan telah Anda simak bersama berbagai kelemahan yang tampak pada masing-masing pendapat itu. Semoga dapat membantu Anda dalam mengungkap kelemahan penafsiran-penafsiran yang salah tentang ayat al Mawaddah.

Dan di bawah ini akan saya jelaskan penafsiran yang sa-

hih tentang ayat tersebut, sesuai dengan apa yang ditafsirkan Nabi Muhammad saw. dan sebagimana difahami oleh para sahabat dan para ulama tabi'in dan generasi berikutnya dengan bersandar kepada hadis-hadis Nabi saw.

**Makna Kata kunci Dalam Ayat Al Mawaddah**

Akan tetapi sebelumnya perlu kiranya kita memahami beberapa arti kata dalam ayat tesebut.

*Ajran*, artinya sesuatu yang diterima dari hasil pekerjaan, baik ia (sesuatu itu) bersifat duniawi mau pun ukhrawi, dan ia selalu identik dengan sesuatu yang bermanfaat bukan yang mudhorrat, berbeda dengan kata jazâ' (balasan) ia dapat berupa sesuatu yang manfa'at dan juga yang mudhorrat. Demikian ar Raghib dalam Mu'jamnya.[17]

Al Mawaddah, artyinya al mahabbah, kecintaan dan atau mengiginkan keberadaannya. Kata ini dapat dipergunakan untuk salah satu dari kedua makna ini. Dalam ayat yang sedang kita bahas ini, kata al Mawaddah diartikan untuk arti pertama. Demikian al Raghib Al Ishfahani dalam Mu'jam Mufradât Al qur'annya.[18]

Al Qurbâ, kedekatan dalam rahim dan nasab, ia adalah bentuk mashdar (kata dasar), seperti halnya dengan kata az Zulfâ dan al Busyrâ. Tetapi kata tersebut diartikan pemilik kekerabatan, keluarga dekat. Huruf Alif dan Lâm yang menghiasi kata Qurbâ berfungsi sebagai ganti *mudhâf ilaihi* (yang

disandari kata tersebut), aslinya ialah qurbâya (qurbâ-ku), sebab dalam konteks ini yang meminta adalah Nabi Muhammad saw... dan hal serupa banyak kita jumpai dalam ayat-ayat Al qur'an.

Kata penyambung Fî sebelum kata al Qurbaa memberikan pengertian bahwa menjadikan al qurbâ/keluarga dekta Nabi saw. sebagai tempat bersemayamnya kecintaan. Dan redaksi ini jauh lebih memberikan makna penekanan yang sangat, sebab mereka bukan hanya dicintai, tetapi mereka dijadikan wadah tempat bersemayamnya kecintaan. Atau ia berfungsi sebagai sebab (kecintaan disebabkan kekerabatan). Demikian ditegaskan para pakar seperti Az Zamakhsyari dalam al Kasysyâfnya dan dibenarkan oleh Ar Razi dalam Mafâtih al Ghaibnya dan Ibnu Hajar al Asqallani dalam Fath al Barinya.[19] Oleh sebab itu tidak beralasan keberatan sebagian ahli tafsir apabila ayat ini diartikan dengan keluarga dekat Nabi saw.

*Yaqtarif*, adalah kata kerja yang artinya mengerjakan. Diambil dari kata dasar al Qarfu.

*Al Hasanah*, artinya suatu pekerjaan yang diridhai Allah dan diberi pahala atasnya. Nilai baik sebuah pekerjaan itu bergantung pada kesesuaiannya dengan kebahagiaan abadi manusia dan tujuan akhir yang ia inginkan, sebagaimana nilai jelek sebuah pekerjaan itu bergantung pada kesengsaraan abadi yang diakibatkannya.

*** *** ***

Setelah kita mengetahui makna beberapa kata kunci dalam ayat di atas, marilah kita menelaah tafsir ayat ini secara global.

**Tafsir Nabi saw. dan Para Sahabat ra.**

Allah SWT memerintah Nabi dan Rasul tercinta-Nya agar memaklumkan kepada kaum Muslim yang telah menerima da'wah dan beriman kepada kenabian beliau bahwa aku tidak meminta sesuatu upah apapun dari kalian atas seruan dan da'wah serta dalam membimbing kalian ke jalan hidayah kecuali kecintaan kalian kepada al qurba, keluarga dekatku, sebab itulah jalan lurus yang akan menghantarkan kalian menuju Tuhan kalian. Dan itulah manfa'at dari kecintaan yang diminta dan dijadikan sebagai upah.

Mereka yang harus dicintai adalah Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain as. serta para imam pelanjut misi kenabian dan pribadi-pribadi agung teladan dan panutan umat, yang senantiasa akan mendampingi dan mengawal Al qur'an, menjaganya dari penyimpangan ta'wil para panafsir liar, penyelewengan para pembid'ah yang sesat dan rekayasa para pembatil.

Mereka adalah pribadi-pribadi pilihan yang telah disucikan dari dosa dan kekotoran...

Mereka adalah yang diumpamakan dengan bahtera Nuh as. di tengah-tengah umatnya....

Mereka yang diumpamakan sebagai bintang ge-mintang di langit yang selalu memberi petunjuk...

Mereka adalah orang-orang yang kecintaan kepada mereka adalah dasar agama dan pondasi Islam....

Mereka adalah para pemimpin yang tanpa mengenal dan mengakui maqam-maqam mereka, amal perbuatan apa pun tidak akan pernah diterima dan diganjar....

Penafsiran ayat tersebut dengan kewajiban mencintai Ahlulbait as. adalah telah ditegaskan langsung oleh Nabi Muhammad saw. sebagai yang diberi tanggung jawab menafsirkan ayat-ayat suci Al qur'an dan dibenarkan oleh banyak ulama dan ahli tafsir Ahlusunnah, seperti:

Az Zamakhsyari dalam Kasysyâfnya...

Ar Razi dalam tafsir Matâtih al Ghaibnya...

Ibnu Hajar al haitami dalam Shawâiqnya...

Asy Syablanji dalam Nûr al Absharnya...

Ash Shabbân dalam Is'âf al Râghibînnya...

An Nabhani dalam al Syaraf al Muabbadnya...

Allamah Sayyid Alawi ibn Thahir al Haddad dalam al Qaul al Fashlnya...

Sayyid Abu Bakar ibn Syihabuddin al Alawi dalam Rasyfah al Shâdinya...

Dan puluhan ulama' lainnya yang tidak mungkin saya sebut satu persatu nama-nama mereka...

Selain itu, perenungan yang seksama terhadap riwayat-riwayat yang memerintahkan agar kita berujuk kepada Ahlulbait as. dalam memahami Al qur'an dan dalam mengungkap rahasia-rahasia agung yang terkandung di dalamnya, seperti dalam Hadis Tsaqalain, Hadis Safinah dan hadis-hadis lain akan mengarahkan kita kepada sebuah kesimpulan pasti bahwa sebenarnya perintah kewajiban mencintai Ahlulbait as. dan menjadikannya sebagai "upah" da'wah pada dasarnya adalah ingin mengarahkan konsentrasi umat agar kembali kepada Ahlulbait as. dalam kepemimpinan keagamaan!

Sebab kecintaan yang diwajibkan dan diidentikan dengan "upah" da'wah bukanlah sesuatu lain di balik da'wah itu sendiri. Ia adalah jaminan akan keberlangsungan agama dan keabadiannya dalam bentuknya yang otentik, jauh dari penyimpangan dan pentahrifan.

Jadi makna ayat itu demikian: Aku tidak meminta dari kalian atas jerih payah da'wahku sesuatu upah apa pun, yang aku minta dari kalian hanyalah agar kalian konsisten berjalan di atas jalan Allah SWT. dengan menjadikan kecintaan kalian kepada Ahlulbaitku dan mengikuti jejak mereka sebagai pemandu jalan. Ayat ini tidak berbeda dengan ayat-ayat lain yang menafikan permintaan upah atas da'wah. Sebab kenyataannya apa yang beliau minta itu bukanlah upah yang manfa'at materielnya kembali kepada beliau atau kepada Ahlulbait as.

Maka dengan demikian kekhawatiran sementara kala-

ngan bahwa apabila ayat itu ditafsirkan dengan tafsiran di atas (Nabi saw. itu meminta upah atas jerih payah da'wahnya) maka itu tidak sesuai dengan maqam kenabiannya, di samping hal itu bertentangan dengan sunnah para nabi sebelumnya!

Sebab selain alasan di atas, mereka yang dimintai "upah" adalah kaum mukmin yang telah beriman kepada kenabian dan meyakini kerasulan beliau saw., jadi jauh kemungkinan mereka menuduh Nabi saw. sebagai berda'wah demi kepentingan pribadi dan Ahlulbaitnya as., seperti nanti akan saya jelaskan lebih lanjut.

Dan pada akhir ayat itu Allah menegaskan "Dan siapa yang mengerjakan kebaikan" yaitu al Mawaddah *Li Âli Muhammad*, kecintaan kepada keluarga Muhammad saw. Demikian ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dan para sahabat lain seperti Imam Hasan as.[20]

Az Zamakhsyari mengutip As Suddi sebagai mengatakan, "Dan siapa yang mengerjakan kebaikan" maksunya adalah *mawaddah*, kecintaan kepada keluarga Muhammad saw.

Dan setelah mengutip tafsir asy Suddi di atas, Az Zamakhsyari mengatakan, "Yang zahir dari ayat ini ialah keumuman pengertian hasanah, dalam bentuk apa pun ia dilakukan, hanya saja karena ia disebutkan setelah penyebutan *Mawaddah Fil Qurbâ* maka hal itu menunjukkan bahwa yang dimaksud awal mulanya adalah kecintaan kepada *al qurbâ*, (ke-

luarga dekat Nabi saw), jadi seakan-akan kebaikan lainya itu mengikutinya."[21]

Jadi kecintaan kepada qurba Nabi saw. adalah inti kebaikan, dan barang siapa mengerjakannya "maka akan Kami (Allah) tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu" dengan memberinya ampunan atas dosa-dosa yang pernah ia lakukan dalam kehidupan, karena "Sesungguhnya Allah Maha Pengampun" dengan mengampuni dosa-dosa hamba dan "Maha Mensyukuri" perbuatan baik yang dilakukan hamba. *Wallahu A'lam.*

**Tahqîq Ar Razi tentang Ayat di Atas:**

Dalam kesempatan ini kita layak berhenti sejenak mengamati tahqîq dan analisa jitu dalam dan berharga yang disampaikan ar Razi ketika menafsirkan ayat di atas. Setelah menukil riwayat az Zamakhsyari yang akan disebutkan nanti, beliau mengatakan, "Dan saya berkata, "Âlu (keluarga) Muhammad saw. adalah orang-orang yang urusan mereka kembali kepada beliau, jadi siapa yang urusannya kembali kepada beliau lebih kuat dan lebih sempurna maka merekalah Âlu Nabi itu... ."

Setelah itu beliau melanjutkan, "Dan yang pasti tanpa diragukan bahwa Fatimah, Ali, Hasan dan Husain keterkaitan mereka dengan Rasulullah saw. sangat kuat sekali, dan hal ini dapat diketahui dengan penukilan yang mutawatir (pasti), maka dengan demikian pastilah mereka itu yang dimaksud dengan Âlu Nabi. Selain itu para ulama berselisih pendaat

tentang siapa saja yang dimaksud dengan Âlu Nabi, ada yang mengatakan merekalah, ada yang mengatakan umat beliaulah yang dimaksud dengan Âl. Apabila kita tafsirkan Âl itu dengan keluarga dekat maka pastilah mereka yang dimaksud... jika kita tafsirkan dengan umat beliau yang telah menerima da'wah maka mereka (keluarga dekat) itu juga masuk dalam yang dimaksud dengannya. Jadi tafrisan manapun yang kita pilih, mereka itu (Ali, Fatimah, Hasan dan Husan) adalah Âl. Adapun yang lainnya, apa termasuk yang dimaksud dengan Âl atau tidak, masih diperselisihkan!

Az Zamakhsyari meriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, ada sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah keluargamu yang wajib atas kita untuk mencintai mereka? Nabi saw. menjawab, "Ali, Fatimah dan kedua putranya".[22]

Jadi telah terbukti bahwa mereka berempat itulah yang dimaksud dengan kerabat dekat Nabi saw. Dan jika telah tetap yang demikian maka pastilah mereka itu yang harus dikhususkan dengan pengagungan yang lebih. Yang demikain itu dibuktikan dengan:

*Pertama*, Firman Allah:

إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى...

Dan cara pembuktiannya adalah seperti yang telah saya sebutkan.

*Kedua,* Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw. sangat mencintai Fatimah as., beliau saw. bersabda, *"Fatimah penggalan dariku, menyakitiku apa yang menyakitinya".* Dan telah tetap berdasarkan penukilan yang mutawatir dari Rasulullah saw. bahwa beliau sangat mencintai Ali, Hasan dan Husain. Dan setelah tetap ini semua maka wajib atas semua umat untuk mencintai mereka berdasarkan firman Allah:

وَ اتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

*Dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk (QS: 7;158)*

فَلْيَحْذَرِ الذينَ يُخالِفُوْنَ عَنْ أَمْرِهِ

*Hendaklah orangorang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih (QS:24;63)*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ الله فَاتبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ الله

*Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu (QS:3;31)*

لَقَدْ كانَ لَكُمْ فِي رسولِ الله أُسْوَةٌ حسنَةٌ

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik (QS:33;21)*

*Ketiga,* Do'a untuk keluarga suci Nabi saw. adalah kedudukan yang agung. Oleh karenanya Allah menetapkannya da-

lam penutup tasyahhud dalam salat, yaitu do'a yang berbunyi:

أَللهُمَّ صَلِّ على محمد و على آل محمد. و أرْحَمْ محمدًا و آلَ محمدٍ

*Ya Allah limpahkan shalawat atas Muhammad dan Âlu Muhammad... Ya Allah curahkan rahmat-Mu atas Muhammad dan Âlu Muhammad.*

Dan ini adalah pengagungan yang tidak ada pada selain mereka... dan ini semua menunjukkan bahwa kecintaan kepada Âlu Muhammad itu wajib hukumnya.Imam Syafi' bersyair:

يا راكِبًا قِفْ بالمُحَصَّبِ مِنْ مِنَى *** واهْتِفْ بِساكِنِ خَيْفِها و الناهِضِ

سَحَرًا إذَا فاضَ الحَجيْجُ إلى مِنَى*** فَيْضًا كَما نَظَمَ الفُراتُ الفائِضِ

إنْ كانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ محمد *** فلْيَشْهَدِ الثقلاَنِ أنّيْ رافِضِيْ

*Wahai orang yang berkendaraan, berhentilah sejenak di Mina, Dan kumandangkan kepada penduduk dan pendatang*

*Di waktu menjelang subuh ketika para jema'ah haji bergegas menuju Mina, mengalir bak keteraturan aliran air sungai Efrat*

*Apabila kecintaan kepada Âlu Muhammad itu kerafidhian, maka saksikan wahai manusia dan jin bahwa aku adalah seorang Rasfidhi*[23]

Setelah menyimak keterangan di atas marilah kita menelaah riwayat-riwayat yang menerangkan tafsiran ayat di atas.

Riwayat-riwayat Tentang Penafsiran Ayat Al Mawaddah

Para Imam Ahlulbait as. dan pengikut-pengikut mereka (Syi'ah Imamiyah) dan juga mayoritas ulama Ahlusunnah berdasarkan riwayat-riwayat sahih, bersepakat bahwa maksud ayat 23 surah Asy Syura itu adalah perintah atas umat Islam agar mencintai Ahlulbait as. dan menjadikan mereka panutan dan suri teladan. Dan itu adalah *ajrun* yang diminta oleh Nabi saw. dari umat Islam sesuai perintah Allah SWT.

Banyak sekali jalur riwayat penafsiran Nabi saw. dan para sahabat ra. yang menegaskan hal itu baik dari jalur Ahlussunnah maupun Syi'ah. Di bawah ini akan saya sebutkan sebagian darinya sebagai bukti, dan bagi yang ingin memperluas kajian tentangnya saya persilahkan merujuk langsung pada sumber-sumber aslinya.

**Klasifikasi Riwayat**

Perlu diketahui bahwa riwayat-riwayat yang menjelaskan penafsiran di atas dapat kita klasifikasikan dalam dua kelompok:

*Pertama,* Riwayat yang menjelaskan bahwa ayat tersebut turun berkaitan dengan keluarga dekat Nabi saw., tanpa menyebut siapa saja mereka.

*Kedua,* Riwayat-riwayat yang menyebutkan nama-nama

mereka yang disebut sebagai 'Al Qurba' dalam ayat tersebut.

Dan dari sisi lain, kita dapat mengklasifikasikan riwayat-riwayat tentangnya dalam dua kelompok pula:

*Pertama:* Riwayat-riwayat yang memuat sabda Nabi saw.

*Kedua:* Riwayat-riwayat yang memuat penafsiran para sahabat Nabi saw.[24]

Dan untuk lebih memilah sabda Nabi saw. dari ucapan para sahabat dan tabi'in tentang tafsir ayat ini, maka saya akan menggunakan pendekatan klasifikasi kedua ini. Dan setelahnya saya akan sebutkan tafsiran yang datang dari para sahabat sebagai bukti pendukung.

**Riwayat-riwayat Kelompok Pertama**

1. Rasulullah saw. bersabda:

   إِنَّ اللهَ جَعَلَ أَجْرِيْ عليكُمْ المودَّةَ فِي أَهْلِ بيتِيْ. وَ إِنِّي سائِلُكُمْ عنهُمْ غَدًا.

   *Sesungguhnya Allah menjadikan upahku atas kalian adalah kecintaan kepada Ahlulbaitku dan aku kelak benar-benar akan meminta pertanggung-jawaban kalian tentang mereka.*[25]

2. As Suyuthi dalam Ad DurrAl Mantsur[26] menyebutkan hadis riwayat Abu Nuaim dan Ad Dailami yang meriwayatkan dari jalur Mujahid dari Ibnu Abbas ia ber-

kata, "Rasulullah saw. bersabda tentang ayat:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا...

*Hendaknya kalian menjaga Ahlubaitku dan mencintai mereka karena aku.*

3. Abu Nu'aim meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Jabir ibn Abd. Allah, ia berkata:

جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النبي (ص) فقال : يا محمدُ أَعْرِضْ عَلَيَّ الإِسْلاَمَ! فقال: تَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ الله وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ و أَنَّ محمدا عَبْدُه و رَسولُه. قال: تَسْأَلُنِيْ عَلَيْهِ أَجْرًا؟ قال: لاَ, إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى. قال: قُرْبَايَ أَوْ قُرْبَاكَ؟ قال: قُرْبَايَ. قال: هَاتِ, أُبَايِعُكَ. فَعَلَى مَنْ لاَ يُحِبُّكَ و لا يُحِبُّ قَرَابَتَكَ لَعْنَةُ اللهِ. قال (ص): آمِيْنَ.

*Datang seorang Arab baduwi menemu Nabi saw. lalu berkata, 'Hai Muhammad sodorkan kepadaku Islam!'. Maka Nabi saw. bersabda, "Kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasannya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah". Ia berkata, "Apakah engkau meminta upah untuk ini?" Nabi saw. menjawab, "Tidak, kecuali kecintaan kepada al qurba; kelurga dekat". Ia kembali bertanya, "Keluarga dekatku atau keluarga dekatmu?" Nabi menjawab, "Keluarga dekatku." Orang itu berkata, "ulurkan tanganmu, aku akan berbaiat kepadamu. Dan semoga laknat Allah atas orang yang tidak mencintaimu dan tidak mencintai keluargamu. Nabi saw. berkata,*

*"Amîn".*[27]

4. Al Hakim al Hiskani[28] meriwayatkan dari Abu Umamah al Bahili sebuah riwayat panjang yang menyebutkan bahwa Nabi saw. berdalil dengan ayat ini untuk keluarga beliau, Nabi saw. bersabda,

قال رسول الله (ص): إن الله خَلَقَ الأنْبِيَاءَ مِنْ أشْجَارٍ شَتَّى وَ خُلِقْتُ وَ عَلِيٌّ مِنْ شَجَرَةٍ وَاحِدَةٍ, فَأنَا أصْلُهَا وَعَلِيٌّ فَرْعُهَا وَ الْحَسَنُ والْحُسينُ ثِمَارُهَا وَ أشْيَاعُنَا أوْرَاقُهَا. فَمَنْ تَعَلَّقَ بِغُصْنٍ مِنْ أغْصَانِهَا نَجَا. وَ مَنْ زَاغَ هَوَى. وَ لَوْ أنَّ عَبْدًا عَبَدَ الله بَيْنَ الصَّفَا وَ المَرْوَةِ أَلْفَ عَامٍ ثُمَّ ألف عام حَتَّى يَصِيْرَكَالشَّنِّ الْبَالِي ثُمَّ لَمْ يُدْرِكْ مَحَبَّتَنَا أكَبَّهُ الله عَلَى مِنْخَرَيْهِ فِي النارِ. ثم قرأ { قُلْ لاَ أسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أجْرًا إلاَّ المَوَدَّةَ فِي القُرْبَى... }

*Sesungguhnya Allah menciptakan para nabi dari berbagai pohon yang berbeda-beda, dan Dia menciptakan aku dan Ali dari satu pohon. Aku-lah aslinya (pangkalnya), Ali cabangnya, Hasan dan Husain adalah buahnya, para syi'ah kami adalah dedaunannya, maka barang siapa bergantung dengan salah satu cabangnya pasti ia selamat dan barang siapa menyimpang darinya pasti ia celaka. Andai seorang hamba menyembah Allah di antara Shafa dan Marwah semala seribu tahun, kemudian seribu tahun lagi dan seribu tahun lagi sampai ia menjadi seperti batang yang lapuk kemudian ia tidak mencintai kami Ahlulbait pastilah Allah akan menjungkirkannya di atas hidungnya ke dalam api neraka. Kemudian (kata perawi) Nabi saw. membaca*

*ayat:*

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى...

*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23)*

**Riwayat Kelompok Kedua**

Adapun riwayat-riwayat kelompok kedua yang menyatakan dengan tegas bahwa ayat tersebut turun untuk Imam Ali, Fatimah, Al Hasan dan Al Husain as. sangat banyak dan sebagian besar darinya berstatus sahih.

Riwayat-riwayat tersebut menafsirkan riwayat-riwayat kelompok pertama dan sekaligus menafsirkan ayat itu secara langsung oleb Nabi saw.

**Teks Riwayat:**

Para ulama meriwayatkan dari jalur Husain al Asyqar dari Qaîs ibn Rabî' dari Al A'masy dari Said ibn Jubair dari Ibnu Abbas ra. ia berkata, "Ketika turun ayat:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

para sahabat Nabi bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah keluargamu yang wajib atas kita untuk mencintai mereka? Nabi saw. menjawab,

عليٌّ و فاطمَةُ و ابْناهُما

*Ali, Fatimah dan kedua putra mereka.*[29]

Riwayat ini dimuat oleh hanyak ahli tafsir dan penulis fadha'il dalam buku-buku mereka sebagai bukti bahwa ayat tersebut turun utuk Ahlulbait as..

Tidak kurang dan empat puluh lima tokoh penting meriwayatkannya dan menjadikannya sebagai dalil penafsiran bil ma'tsur ayat ini, antara lain:

1. As Suyuthi dalam Ad Durr Al Mantsur,5/701, Aliklîl: 190 dan Ihya' Al Mait: 31, hadis 2.
2. An Nasafi dalam tafsimya, 4/105.
3. Az Zamakhsyari dalam Al Kasysyaf, 3/467.
4. Ath Thabari dalam Jami' Al Bayân, 24/16.
5. Al Fakhru Ar Razi dalam Mafatih Al Ghaib, 27/166.
6. Ibnu Hajar Al Haitami dalam Ash Shawaîq: 170.
7. Ibnu Hajar Al Asqallani dalam Fath Al Bâri, l8/188.
8. Kamaluddin Ibnu Talhah dalam Mathâlib Al Sûl: 8.
9. Muhibbuddin Ath Thabari dalam Dzakhair Al 'Uqba: 25.
10. Al Hamawaini dalam Kifâyat Al Khisham: 96.

11. Abu Hayyan dalam Al Bahr Al Muhîth, 7/517.
12. Nidhamuddin An Nisaburi dalam tafsirnya yang dicetak dipinggir tafsir Al Thabari, 25/31.
13. Ibnu Katsir dalam tafsimya, 4/112.
14. Syekh Yusuf An Nahhani dalam dua bukunya; Al Arba'in dan Asy Syaraf Al Muabbaad: 146.
15. Al Baidhawi dalam tafsimya, 4/123.
16. Al Allamah Alawi ibn Thahir Al Haddad dalam Al Qaul Al Fashl, 1/474.
17. Ibnu Ash Shabbagh dalam Al Fushul al Muhimmah: 12.
18. Al-Hafidz, Al Kinji dalam Kifâyat Ash Thalib: 31.
19. Al-Hafidz Al Qasthallani dalam Al Mawâhib Al Laduniyah, dan syarahnya oleh Al Zarqâni, 7/3 dan 21.
20. TafsirAl Khazin,4/94.

Di samping nama-nama yang telah saya sebutkan di atas masih banyak lagi ulama yang meriwayatkan hadis ini dalam buku-buku mereka, sengaja saya tinggalkan karena saya yakin nama-nama tersebut di atas cukup mewakili.

**Sanad Hadis:**

Riwayat di atas tidak dapat diragukan lagi kesahihannya karena ia telah diriwayatkan dari orang-orang yang saleh, terpercaya (tsiqah) dan memenuhi persyaratan-persyaratan lain selaku perawi yang dapat diandalkan.

Akan tetapi, seperti biasa, Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar Al Haitami dan Ibnu Hajar Al Asqallani menggolongkannya sebagai riwayat yang dha'if (lemah) dan tidak bisa diandalkan sebagai hujjah/dalil.

Sementara itu alasan-alasan yang mereka kemukakan kurang tepat dan tidak berdasar. Dalam hal ini mereka berpijak pada dua alasan:

1. Bertentanngan dengan hadis Bukhari dari Ibnu Abbas.
2. Pada mata rantai para perawinya terdapat seorang Syi'ah bernama Husain Al Asyqar.

Ibnu Hajar Al Asqallani dalam Fath Al Bâri[30] setelah menyebutkan hadis tersebut berkomentar:

إسْنادُهُ ضَعِيْفٌ وَهُوَ ساقِطٌ لِمُخَالَفَتِهِ هذا الحَدِيْثَ الصَحِيحَ.

*Sanadnya lemah dan ia jatuh (gugur) sebab bertentangan dengan hadis yang shahih ini." (Maksudnya hadis Bukhari).*

Ibnu Hajar Al Haitami dalam Ash Shawaiq[31] mengomen-

tari hadis tersebut, ia berkata:

وَ فِي سَنَدِهِ شِيْعِيٌّ غَالٍ لَكِنَّهُ صَدُوْقٌ.

*Pada sanadnya terdapat seorang Syi'ah Ekstrim, akan tetapi ia jujur.*

Ibnu Katsir juga memberikan komentar serupa, ia berkata, "Ini adalah sanad yang dha'if, di dalamnya terdapat perawi yang *mubham*; samar (tidak dikenal) dari seorang parawi Syi'ah keterlaluan yaitu Husain al Asyqar, maka berita (hadis riwayat)nya tidak dapat diterima dalam hal ini."[32]

Adapun Ibnu Taimiyah, ia menganggap hadis tersebut palsu, ia berkata:

وَ هذَا كَذِبٌ بِاتِّفَاقِ أَهْلِ الْمَعْرِفَةِ بِالْحَدِيْثِ.

*Dan ini (hadis tersebut) adalah kebohongan/kepalsuan belaka sesuai dengan kesepakatan ulama ahli hadis".*[33]

### Tanggapan Penulis

Melihat penolakan terhadap hadis sahih di atas yang dilakukan beberapa ulama tanpa didasari dalil yang akurat, maka saya merasa perlu menjelaskan permasalahan ini sehingga tersingkap tirai yang menghalangi kebenaran bagi kita semua.

### Menyoroti Alasan Pertama

Dasar alasan mereka yang pertama itu tidak benar, kare-

na telah kita simak bersama, justru riwayat Bukharilah yang pada sanadnya terdapat perawi-perawi dha'if, lemah. Jadi riwayat Bukharilah yang seharusnya ditinggalkan dan tidak dapat kita jadikan hujjah bukan riwayat sahih di atas.

Selain itu, Anda dapat merasakan bahwa ada kerancuan metodologis dalam penelitian mereka itu, di mana mereka menghadapkan hadis sabda suci Rasulullah saw. dengan ucapan dan pendapat seorang sahabat dan atau tabi'in, kemudiian mereka melakukan uji banding antara keduanya! Hal mana yang seharusnya mereka lakukan ialah melakukan uji kualitas antara dua hadis Nabi saw., kemudian di-simpulkan mana yang sahih dan mana yang dha'if.

Dan apabila kita membandingkan antara sabda suci Nabi saw. dengan ucapan selain Nabi saw. pastilah ini sebuah kesalahan metodologi dan kerancuan cara berfikir yang perlu diluruskan secara mendasar.

Riwayat Bukhari yang dimaksud Ibnu Hajar adalah apa yang telah saya sebutkan di awal pembahasan ketika menyebut pendapat pertama, ia tidak lebih hanyalah ucapan Ibnu Abbas ra.!

Andai benar riwayat yang sedang saya sebutkan itu lemah dan tidak dapat tegak sebagai hujjah, dan andai benar bahwa tidak ada satu riwayat pun dari Nabi saw. yang menafsirkan ayat ini, maka itu tidak berarti dengan serta merta pendapat

Ibnu Abbaslah yang benar, dan penafsiran ayat ini dengan keharusan mencintai Ahlulbait as. menjadi gugur.

Di sini, pendapat Ibnu Abbas[34] justru harus diuji kualitasnya dengan melakukan studi banding dengan pendapat para sahabat lain dan para tabi'in. Jadi pendapat sahabat dihadapkan kepada pendapat sahabat lain! Lalu dilakukan uji kualitas. Dan di bawah nanti akan saya sebutkan penafsiran para pembesar sahabat tentang ayat ini sehingga Anda dapat membandingkannya dengan riwayat Ibnu Abbas ra. dan setelah itu kesimpulannya saya serahkan kepada Anda.

### Menyoroti Asalan Kedua

Adapun alasan mereka yang kedua juga tidak benar karena kita dengar sendiri bahwa Ibnu Hajar memuji perawi yang berfaham Syi'ah itu dengan kata-kata: (لَكِنَّهُ صَدُوقٌ), dan memang demikianlah seharusnya akhlak dan perangai para pengikut setia Ahlulbait as. Kita tidak heran jika Husain Al Asyqar dikenal sebagai seorang yang jujur dan berperilaku baik, sebab memang demikian didikan yang diberikan oleh para Imam Ahlulbait as. kepada para pengikut mereka.

Peryataan yang sama juga datang dan Ibnu Hibban sebagaimana dimuat oleh Ad Dzahabi dalam Tahdzib al Tahdzib,[35] ia menegaskan bahwa Ibnu Hibban memasukkannya dalam daftar para perawi tsiqât, terpecaya.

Adz Dzahabi juga memuat komentar Yahya ibn Ma'in,

Ibnu Junaid berkata, "Aku mendengar Ibnu Ma'in menyebut-nyebut Husain al Asyqar, dan mengatakan ia tergolong Syi'ah yang "ekstrim", aku bertanya kepadanya, bagaimana hadis riwayatnya? Ia menjawab, "Tidak apa-apa". Aku bertanya lagi, 'Apakah ia seorang yang sangat jujur?' Ia menjawab, "Ya, aku menulis hadis darinya".[36]

Imam Ahmad pernah ditanya, "Apakah Anda meriwayatkan hadis dari Husain al Asyqar? Ia menjawab, "Ya". Ia menurutku bukan orang yang suka berbohong. Walaupun Imam Ahmad mengakui bahwa Al Asyqar berfaham Syi'ah.[37]

Adapun klaim bahwa dengan menjadi Syi'ah Ahlulbait as. seseorang harus disingkirkan dari arena periwayatan hadis-hadis Nabi dan semua riwayatnya patut dicurigai dan bahkan diragukan dan dianggap lemah, serta sang perawinya adalah seorang pembid'ah yang berbahaya, penabur kerusakan dan menyimpang dari ajaran agama, maka anggapan itu sama sekali tidak berdasar dan hanya efek hembusan kesesatan musuh-musuh Ahlulbait as., karena:

*Pertama:* Para ulama' itu sendiri telah mendefnisikan Syia'isme (Tasyayyu') sebagai "Kecintaan kepada Ali dan mengutamakannya lebih dari sahabat lain. Maka barang siapa mengutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar berarti ia ekstrim dalam kesyi'ahannya, dan ia disebut juga dengan Rafidhi, kalau tidak (mengutamakan di atas Abu Bakar dan Umar) maka ia disebut Syi'ah.[38] Lalu apakah Anda akan menerima pandangan

sempit yang sektarian dan penuh tendensi seperti ini?! Apakah seorang Muslim yang meyakini keutamaan Ali as. berdasarkan sabda-sabda Nabi saw. yang sahih tentangnya lalu ia mengutamakan Ali as. atas para sahabat, itu salah dan berdosa?! Dan anggaplah ia sedang meyakini sesuatu yang salah, lalu apakah kesalahan ijtihadnya harus berakhir dengan dijebloskannya ia ke dalam kelompok pembid'ah yang dengannya seluruh riwayatnya ditolak, kepribadiaannya dicacat dan keadilannya digugurkan?! Kesempitan berfikir apa yang mendasari cara berfikir sebagian ulama kita di masa silam itu sehingga mereka merancang kaidah-kaidah yang tidak adil dalam memperlakukan Syi'ah Ali dan Ahlulbait as.?! Saya khawatir bahwa ini semua adalah efek buruk dari penindasan rezim tiran bani Umayyah dan bani Abbas atas Ahlulbait as. dan para pengikut mereka.

Adz Dzahabi dalam Siyar A'lâm Al Nubalâ'nya mengatakan bahwa banyak dari kalangan sahabat dan tabi'in yang meyakini keutamaan Ali atas para sahabat lain! [39]

Sayyid Muhammad ibn Aqil ibn Yahya Al Alawi Asy Syafi'i menyoroti pendefenisian Ibnu Hajar di atas dengan mengatakan, "Berdasarkan pendefenisian itu maka jumlah yang banyak dari kalangan sahabat mulia seperti Miqdad, Zaid ibn Arqam, Salman, Abu Dzar, Khabbab, Jabir, Abu Said al Khudri, Ammar, Ubai ibn Ka'ab, Hudzaifah, Buraidah, Abu Ayyub, Sahal ibn Hunaif, Utsman ibn Hunaif, Abu Al Haitsam ibn Tayyahân, Khuzaimah ibn Tsabit, Qais ibn Sa'ad, Abu Th-

ufail Amir ibn Watsilah, Al Abbas ibn Abd. Muththalib dan seluruh putranya, seluruh keluarga besar Bani Hasyim dan Bani al Muththalib dan banyak kalangan lain selain mereka... mereka semua adalah Rafidhi karena mereka megutamakan Ali atas Abu Bakar dan Umar dan karena kecintaan mereka kepada Ali. Dan tergolong bersama mereka dari kalangan tabi'in dan tabi'ut tabi'in (generasi setelah tabi'in) dari pembesar para ulama dan inti umat jumlah yang tidak sedikit, dan di antara mereka terdapat para pendamping Al qur'an. Dan -demi Allah- mencatat keadilan mereka akan mematahkan punggung (merusak agama)..."[40]

Imam Syafi'i mengeluhkan sikap tidak adil dan cemoohan orang yang menganggap menguatamakan Imam Ali as. itu sebagai *Rafdh*. Sikap sinis dan tuduhan itu, kata Imam Syafi'i hanya muncul dari orang-orang bodoh dan jahil. Beliau menyitir bait-bait syairnya yang sangat terkenal :

إذا نَحْنُ فَضَّلْنا عَلِيًّا فَإِنّناَ *** رَوافِضُ بالتَّفْضِيْلِ عنجَ ذِيْ الجَهْلِ

وَ فَضْلُ أَبِيْ بَكْرٍ إذا ما ذَكَرْتُهُ *** رُمِيْتُ بالنُّصْبِ عندَ ذكر للفَضلِ

فَلاَ زِلْتُ ذا رُفْضٍ و نُصْبٍ كلاهُما *** بِحُبِّهِماَ حَتَّى أُوَسَّدَ في الرملِ

*Jika kami megutamakan Ali, maka kami dituduh Rawafidh menurut orang yang jahil*

*Dan keutamaan Abu Bakar bila aku sebut aku dituduh nashibi ketika aku menyebutnya*

*Maka aku senantiasa di antara keduanya; rafdh dan nushb*

*Dengan mencintai keduanya sehingga aku dibaringkan diliang kubur*

Di masa itu (yang tentunya dapat disebut masa kegelapan Islam dari satu sisi), dengan sekedar mencintai Ahlulbait as. seseorang akan dituduh Syi'ah dan Rafidhi, seorang perawi yang meriwayatkan hadis keutamaan Ahlulbait as. dicurigai bahkan juga dituduh sebagai Syi'ah. Imam Syafi'i ra. juga tidak selamat dari tuduhan yang bertujuan kenghancurkan kepribadian dan nama baiknya di tengah-tengah masyarakat Islam dewasa itu. Tetapi beliau dengan tegar mengahadapinya dan membongkar kejahatan para penuduh itu, beliau mengabadikan tuduhan itu dengan bait-bait syair masyhur beliau:

قَالُوا تَرَفَّضْتَ! قلتُ كَلاَّ*** ما الرُفْضُ دينِيْ وَ لاَ اعْتقادِيْ

و لـكِنْ تَوَلَّيْتُ دونَ شَكٍّ *** خيرَ إمامٍ و خيرَ هادِي

إنْ كانَ حُبُّ الوَصِيِّ رَفْضًا *** فَإنِّيْ أَرْفَضُ العبادِ

*Mereka berkata; kamu telah berfaham Rafdh! Aku berkata: Tidak!...*

*Kerafidhian bukan agamaku dan bukan keyakinanku, akan tetapi aku tanpa ragu berwilayah...*

*kepada sebaik-baik Imam dan sebaik-baik pemberi petun-*

*juk Jika mencintai washi (Ali) itu kerafidhian...*

*Maka ketahuilah bahwa aku paling rafidhinya manusia*

Dalam untaian syair lainnya beliau menegaskan:

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ محمد *** فلْيَشْهَدِ الثقلاَنِ أَنِّيْ رافِضِيْ

*Jika mencintai keluarga Muhammad itu kerafidhian*

*Maka hendaknya manusia dan jin menyaksikan bahwa aku adalah seorang Rafidhi*

Jadi tuduhan bahwa kecintaan kepada Ali dan Ahlulbiat as. itu kerafidhian- dan tentunya itu dimaksudkan sebagai upaya pelecehan dan intimidasi yang dilakukan sindikat para ulama nawashib (yang membenci Ahlulbait as.) dan masyarakat Islam yang sudah teracuni oleh kesesatan musuh-musuh Islam-itu sudah terjadi sejak masa Imam Syafi'i ra. dan dalam pandangan beliau itu adalah kesesatan kaum jahil! Tetapi anehnya apa yang ditegaskan Imam Syafi'i sebagai tuduhan kaum jahil itu ternyata sekarang menjadi kaidah baku andalan yang disakralkan para ahli hadis dan para ulama Ahlusunnah!

Coba perhatikan pendefenisian Syi'aisme dan kerafidhian yang dibakukan Ibnu Hajar al Asqallani (sebagai tokoh tertinggi di zamannya yang digelari *Khatimatul Huffadz, penutup para hafidz) itu ternyata menurut penegasan Imam Syafi' adalah hal bodoh yang hanya keluar dari dzil jahli*, penyandang kebodohan:

*Jika kami mengutamakan Ali, maka kami dituduh Rawafidh menurut orang yang jahil*

Jadi mana yang harus kita terima, kesaksian Imam Syafi'i ra. (sebagai imam besar Ahlusunnah) atau pendefenisian Ibnu Hajar yang beliau sebut sebagai muncul dari *dzil Jahli*, orang bodoh?! Jawabnya saya serahkan kepada pembaca.

*Kedua:* Mengikuti ajaran Ahlulbait as. (Syi'aisme) bukanlah bid'ah dan kesesatan, apalagi penyimpangan akidah yang menyebabkan kefasikan, dan apalagi kekafiran,[41] bahkan ia merupakan keharusan yang ditekankan oleh Nabi saw. dalam banyak sabdanya, seperti hadis Tsaqalain, hadis Safinah dan lain-lain. Memang benar Syi'aisme dianggap sebagai ancaman dan bahaya oleh para penguasa bani Ummayyah dan Abbasiyah yang merampas kekuasan dari tangan Ahlulbait as. sebagai pewaris kekhilafahan yang sah.

*Ketiga:* Apabila seorang perawi harus didhaifkan riwayatnya hanya karena dia seorang Syi'ah, tentunya Ahlusunnah akan kehilangan hadis-hadis dalam jumlah yang sangat besar, mungkin setengah dan hadis Nabi saw. harus mereka buang, sebab perawinya adalah orang-orang Syi'ah, dan saya yakin pihak Ahlusunnah tidak akan sanggup melakukan ini semua yang berarti mereka harus kehilangan separuh ajaran Islam,[42] sebagaimana disadari oleh Adz Dzahabi-walau pun ia sangat anti pati dan membenci kaum Syi'ah-. Setelah membagi Bid'ah menjadi dua kategori, (bid'ah kecil) seperti *Ghuluwwu at Ta-*

*syayyu' aw al Tasyayyu'* bila ghuluww wal a taharruq (Ektrim Syi'aisme atau Syia'isme tanpa ekstrim), dan ini, (masih kata adz Dzahabi), banyak dijumpai di kalangan para tabi'in dan generasi setelah mereka, dan mereka itu teguh dalam agama bersikap wara' dan jujur... Ia menegaskan, "Maka seandainya riwayat-riwayat hadis dari mereka (kaum Syi'ah) barus dibuang niscaya akan banyak peninggalan (hadis Nabi) yang akan hilang, dan ini adalah kerusakan yang nyata... ."[43]

*Keempat:* Imam Bukhari sendiri yang kitab hadisnya yang oleh ulama' Ahlussunnah dijadikan standar dan dianggap kitab hadis paling shahih setelah Al qur'an serta tidak dapat digugat lagi, juga banyak meriwayatkan dari orang-orang Syi'ah. Bagi Anda yang ingin mengetahui lebih lanjut kami persilahkan merujuk kitab Hadyu as Sâri Muqaddimah Fathu Al Bâri oleh Ibnu Hajar, Al Murajât oleh Syarafuddin Al Musawi dan buku-buku lain yang menyebutkan masalah ini.

*Kelima:* Para pakar hadis Sunni sendiri masih berbeda pendapat tentang sikap yang harus diambil dalam menghadapi riwayat para parawi Syi'ah. Adz Dzahabi mengatakan, "Manusia berbeda pendapat tentang riwayat kaum Rafidhah,[44] (Pendapat pertama) menolak total, (kedua) membolehkan secara mutlak kecuali yang berbohong dan memalsu, dan (ketiga) diperinci, diterimanya riwayat Rafidhi yang jujur yang memahami apa yang ia sampaikan dan ditolak riwayat Rafidhi penganjur (da'i), walau pun ia jujur.".[45] Dan sebagaimana telah

Anda baca, Ibnu Hajar menegaskan bahwa Husain al Asyqar adalah perawi yang sangat jujur, shadûq. Demikian juga para ulama Ahli Jarh wa Ta'dîl menegaskan kejujurannya.

**Husain al Asyqar di Mata Para Ulama Ahli Jarh wa Ta'-diil**

Dalam Tahdzîb al Thdzîb disebutkan pernyataan Ibnu Ma'in sebagai berikut: Ibnu Junaid berkata, "Aku mendengar Ibnu Ma'in menyebut-nyebut Al Asyqar, ia mengatakan, "Dia adalah seorang dari Syi'ah Ghaliyah (ekstrim). Aku bertanya, bagaimana hadisnya? Ia menjawab, "Tidak apa-apa. Aku bertanya lagi, "Ia jujur?" Ibnu Ma'in menjawab," Ya. Aku menulis hadis darinya.

Ibnu Hibban menggolongkannya sebagai periwayat tsiqah (jujur terpercaya). Ditanyakan kepada Imam Ahmad, "Apakah Anda meriwayatkan dari Husain al Asyqar? Ia menjawab "Menurut saya dia bukan seorang pembohong. Ia mengatakan penegasan ini kendati ia mengakui kesyi'ahannya.

**Mempertanyakan Validitas Jarh wa Ta'diil**

Dan kalau saya harus jujur dan berterus terang, maka saya akan mengatakan bahwa validitas komentar para ulama Ahli Jarh wa Ta'dîl dalam menilai para perawi itu masih perlu dipertanyakan. Komentar dan keterangan mereka dalam menjarah atau menta'dil itu sulit diterima dan dijadikan acuan akhir dalam menilai kualitas periwayat. Hal itu karena beberapa al

asan, yang akan panjang pembicaraan kita dengan memerincinya, oleh karena itu saya hanya akan menyebut secara ringkas poin-poin penting yang mendasarinya.

*Pertama,* Karena para tokoh yang diandalkan komentar mereka dalam menjarh dan atau menta'dil itu sendiri masih diragukan keadilannya. Tidak jarang mereka juga menjadi obyek penelitian dan berakhir dengan pencacatan dan kesimpulan yang kurang membawa nama harum. Tidak terkecuali nama-nama cemerlang seperti Imam Malik, Yahya ibn Sa'id al Qaththaan, Yahya ibn Ma'in, Ahmad ibn Hanbal, Muhamad ibn Yahya adz Dzuhali, al Jauzajani, Abu Hatim, at Turmudzi, Ibnu Hibban, al Hakim, Ibnu Mandah, Abu Nu'aim, Ibnu hazm, Ibnu al Jawzi, Adz Dzahabi dkk.

*Kedua,* Adanya saling cacat-mencacat sesama teman se zaman karena alasan-alasan pribadi atau kemazhaban atau bahkan perbedaan pendapat.

*Ketiga,* Kesengajaan menyembunyikan cacat sebagian Ahli hadis dan merahasikan keadaannya.

*Keempat,* Pencacatan dengan tanpa alasan jelas. Dll.[46]

Jadi tidaklah terlalu berharga pencacatan dan atau pujian mereka terhadap perawi tertentu, kecuali jika dapat dipastikan bahwa pencacatan dan atau pujian itu disampaikan bersih dari tendensi tertentu.

### Rancangan Kaidah Yang Zalim

Salah satu kaidah yang mereka rancang, sebagai "perwujudan rasa cinta dan hormat mereka kepada Ahlulbait Nabi saw." adalah bahwa salah satu tanda kuat hadis *mawdhû'* (palsu) ialah apabila hadis itu berbicara tentang keutamaan Ahlulbait dan periwayatnya adalah orang Rafidhi!![47]

Demikianlah, kaidah demi kaidah dirancang untuk menghalau umat dari mendengar sabda-sabda suci keutamaan Ahlulbait Nabi as. dan menumbuhkan kepekaan negatif dan rasa sensitifitas tinggi dalam mencurigai setiap keutamaan Ahlulbait as., sebab kata mereka, orang Syi'ah terlalu berani dalam memalsu hadis keutamaan Ahlulbait as. demi mendukung mazhab mereka!! Adapun para perawi Sunni apalagi yang nashibi mereka adalah orang-orang yang jujur, terpercaya, *wara'* dan tidak jarang dari mereka adalah "titisan para Malaikat yang kudus!!"

Sepertinya mereka lupa bahwa mazhab yang ditegakkan di atas pondasi kebenaran dan hadis-hadis sahih, serta bukti sejarah akurat tidak butuh kepada hadis palsu untuk mendukungnya!!

Yang akan bersenjata dengan hadis-hadis palsu adalah mazhab yang rapuh dalam pondasinya dan tumpul senjatanya serta lemah hujjahnya.

Metode Praktis Membongkar Kesyi'ahan Seorang Perawi

Seperti telah Anda baca bahwa Syi'aisme adalah bid'ah yang karenanya seorang perawi dicacat keadilannya dan di-dha'ifkan riwayat-riwayat darinya!

Seperti juga telah Anda ketahui bahwa salah satu ciri tegas bukti kepalsuan sebuah hadis apabila ia diriwayatkan oleh seorang Syi'ah/Rafidhi dan hadis yang ia riwayatkan itu berbicara tentang keutamaan keluarga suci Nabi Muhmad saw.

Nah, sekarang yang penting adalah bagaimana diketahui seorang pewari itu benar-benar "mengidap virus" kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw.

Para ulama Suni telah menawarkan formulasi unggulan untuk mendeteksi sejak dini siapa periwayat yang terjangkit virus bid'ah itu dan siapa yang bebas!! Tentunya dengan memperhatian gejala-gejala di bawah ini:

**A) Sering Meriwayatkan Hadis Keutamaan Ahlulbait as.**

Ketika seorang perawi diketahui benyak meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. tentang keutamaan Ahlulbait as., maka para ulama itu mulai menfokuskan bidikan kritikan dan pencacatannya, dan dalam banyak kali ketika tidak ada sisi-sisi negatif dalam data kepribadiannya, mereka menuduhnya se-

bagai seorang Syi'ah? Apa alasannya? Karena ia banyak meriwayatkan hadis keutamaan Ahlulbait as.

Anda dapat jumpai dalam data dan keterangan para penjarh dan penta'dil tentang para parawi dan bahkan tokoh kenamaan Ahlusunnah sendiri yang dituduh sebagai Syi'ah hanya karena meriwayatkan dan atau mensahihkan sebuah hadis tentang keutamaan keluarga suci Nabi Muhammad saw., seperti al Hakim an Nisaburi penulis al Mustadrak, dan Husain al Asyqar, 'Atiyah al Aufi, Al A'masy, Abu al Azhar dkk.

Dan untuk lebih jelasnya saya akan cuplikkan pernyataan ulama' Sunni dalam hal ini:

1. **Al Hakim:**

   Setelah menjelaskan kedudukan istimewa al Hakin dalam ilmu hadis dan karya besarnya al Mustadrak, yang di dalamnya ia meriwayatkan banyak hadis keutamaan Imam Ali as. dan data-data kejelekan Mu'awiyah, para ulama, seperti dikutip adz Dzahabi mencacatnya, mereka berkomentar: Tsiqah dalam hadis, ia seorang Rafidhi yang jahat!

   Ia berpura-pura menampakkan kesunnian dalam masalah mengutamakan Syeikhain (Abu Bakar dan Umar), ia menyimpang dari Mu'awiyah dan keluarganya (Yazid maksdunya_pen), ia terang-terang dalam hal ini dan tidak merahasiakannya.

Dalam Tadzkirah al Khawâsh, disebutkan bahwa Al Hakim dituduh Syi'ah itu dikarena ia mensahihkan hadis Thair yang menegaskan bahwa Ali adalah orang yang paling dicintai Allah dan Rasul-Nya.[48]

2. **Abu al Azhar Syujâ':**

Ketika Abu al Azhar meriwayatkan hadis Abd. Razaq tentang keutamaan Ali as. dari Ma'mar dari Azhari dari Abd. Allah ibn Abbas, ia berkata, "Nabi saw. memandang Ali as. lalu beliau bersabda,'Engaku sayyidun, Pemimpin di dunia dan sayyidun di akhirat...', dilaporkan kepada Yahya ibn Ma'in. Kemudian pada suatu hari ketika Yahya duduk bersama banyak ulama', Yahya berkata, 'Siapakah si pembohong besar dari kota Nisabur yang meriwayatkan hadis Abd. Razzaq ini?' Maka Abu al Azhar bangung dan dengan tegas mengatakan , 'Saya orangnya'. Lalu Yahya tersenyum dan mengatakan, 'Kamu bukan seorang pembohong'. Yahya heran mengapa ia masih selamat, lalu ia melanjutkan, 'Tentang hadis ini, ia bukan dosa kamu, ia adalah dosa orang lain!'".[49]

Coba Anda perhatikan bagaimana Yahya gegabah memvonis Abu al Azhar sebagai pembohong hanya gara-gara ia meriwayatkan hadis Nabi saw. tentang keutamaan Ali as.!! padahal jika Anda perhatikan nama-nama perawi dalam silsilah periwayatan di atas

Anda akan temukan mereka adalah tokoh-tokoh terpercaya dalam periwayatan sunnah. Mungkin karena kandungan hadis itu sangat tidak dia sukai, jadi dia tolak! Padahal, jujur saja saya katakan, bahwa Yahya ibn Ma'in terbilang lumayan netral dalam sikap-sikapnya dibandingkan yang lainnya seperti al Jawzajani, adz Dzahabi dkk.

3. **Al Harits al Hamdani:**

Setelah mengutip vonis tidak berdasar asy Sya'bi (seorang antek bani Umayyah), yang mengatakan, "Al Harits telah menyampaikan hadis kepadaku, dan dia adalah salah seorang pembohong besar!" Ibnu Abd. Al Barr bekomentar, "Tidak terbukti bahwa al Harits pernah berbohong. Hanya saja asy Sya'bi dendam terhadap al harits karena kecintaannya yang sangat kepada Ali dan ia mengutamakannya atas sahabat lain. Dari sinilah asy Sy'abi menuduhnya sebagai pembohong, sebab asy Sya'bi berpendapat bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang memeluk Islam".[50]

Sedikit ingin saya informasikan bahwa al Harits adalah salah seorang murid setian Imam Ali as. Dan sebaguan ahli hadis Sunni memiliki kegemaran dan kenikmatan tersendiri dalam mencatat sahabat-sahabat setia Imam ALi as.

4. **As Suddi al Kabir:**

Imam Turmudi ketika meriwayatkan hadis Thair[51] ia sengaja meriwayatkannya dari jalur as Suddi, setelahnya ia mengatakan As Suddi nama lengkapnya adalah Ismail ibn Abd. Rahman, ia pernah mendengar dari Anas ibn Malik dan pernah meriwayatkan dari Husain ibn Ali, Sufyan at Tsauri. Syu'bah sibthu dan Yahya ibn Sa'id al Qaththan mentsiqahkannya.[52] Ibnu al Jawzi mengomentari pernyataan Turmudzi di atas dengan, "Turmudzi sengaja menyebut penta'dilan atas as Suddi, sebab sekelompok ulama fanatik menjelek-jelekannya dengan tujuan membatalkan hadis ini, oleh karena itu Turmudzi menegaskan penta'dilan itu!... (kemudian beliau menyebutkan komentar ulama tentang hadis Thair).[53]

5. **Imam Syafi'i ra.:**

Seperti telah Anda baca bagaimana Imam Syafi'i harus menghadapi tuduhan dan intimidasi itu karena kecintaan beliau yang suci terhadap keluarga Nabi saw. dan karena kebiasaannya menyampaikan riwayat-riwayat keutamaan Ahlulbait as.. Yahya ibn Ma'in ditanya tentang Imam Syafi'i ra., ia dengan tegas mengatakan," Syafi'i tidak tsiqah!". Dan para ulama telah menukil bahwa Yahya ibn Ma'in sangat jelek pendangannya tentang Syafi'i. Dan kata adz Dzahabi sikap itu tanpa

dasar, sikapnya itu, atas dorongan hawa nafsu dan fanatik buta!!.[54]

6. **Imam Ahmad ibn Hanbal:**

Rupanya yang bernasib buruk bukan hanya Imam Syafi'i, Imam Ahmad juga menghadapi tuduhan serupa, ia dituduh sebagai gembong Syi'ah!! Karena alasan sederhana, bahwa ia mencintai Ahlulbait Nabi saw., menghormati Imam Ali as. dan meriwayatkan banyak hadis keutamaannya dalam kitab Musnadnya yang tidak dimiliki sahabat lain dan karena Ahmad tidak mengakui Mu'awiyah sebagai *kâtibul wahyi* (pencacat wahyu),.... .[55]

Jadi sepertinya untuk menjadi Sunni tulen, seorang harus tidak boleh terbukti mencintai Ahlulbait as. atau meriwayatkan hadis-hadis Nabi saw. tentang keutamaan mereka as. ! Apa kabar demikian?

**B) Sering Mengdepankan fatwa-fatwa Ali as.**

Sepertinya tuduhan terhadap Imam Syafi'i ra. tidak berhenti pada apa yang saya sebutkan di atas. Beliau harus menanggung resiko dituduh sebagai Syi'ah karena satu hal sederhana, karena ia berhujjah dengan keputusan fatwa Imam Ali as., dan anehnya justru tentang sebuah masalah yang tidak ada fatwa lain yang pernah dikeluarkan sabahat lain tentangnya (tentunya jika mereka mampu!!)

Dilaporkan kepada Ahmad ibn Hanbal , bahwa Yahya ibn Ma'in menuduh Syafi'i berfaham Syi'ah. Imam Ahmad menegur Yahya dan menanyakan, "Bagaimana kamu tahu halitu?" Yahya menjawab, "Aku perhatikan dalam buku karangannya tentang kaum Bughât (yang memberontak atas Khalifah yang sah), maka aku menyaksikan mulai awal hingga akhir ia berhujjah dengan Ali ibn Abi Thalib!!". Imam Ahmad terheran-heran dengan sikap Ibnu Ma'in dan berkata, "Aneh sekali ini!! Lalu dengan siapa Asy Syaf'i harus berhujjah dalam masalah kaum Bughât ini kalau bukan dengan Ali, karena Ali ibn Abi Thalib adalah orang pertama dari umat ini yang menghadapi peperangan melawan kaum pemberontak!! Maka malulah Ibnu Ma'in.[56]

**Kapan Ahlusunnah Baru Mau Mengakui Ali sebagai Khalifah Keempat?**

Dan sikap Yahya ibn Ma'in ini tidak aneh apabila Anda mengetahui bahwa kenyataan bahwa Ahlusunnah tidak pernah mengakui Imam Ali as. sebagai Khalifah keempat, keculai pada pertengahan abad ketiga hijriyah, berkat keberanian Imam Ahmad ibn Hanbal. Sementara sebelumnya Ahlusunnah menyakini para Khulafa' Rasyidun itu sebagai berikut; Abu Bakar, Umar, Utsman dan ada yang memasukkan Mu'awiyah "putra teladan" pasangan Abu Sufyan (gembong kaum munafik) dan Hindun (pengunyah jantung paman Rasulullah saw. yang gugur syahid dalam peperangan Uhud) sebagai Khalifah keem-

pat!!

Dalam jawaban atas pertanyann Musaddad ibn Marsahab tantang akidah Ahlusunnah, Imam Ahmad menyebutkan urutan empat Khalifah sebagai yang ada sekarang; Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali, lalu beliau mengatakan, "Demi Allah, mereka adalah para Khalifah yang mendapat bimbingan dan mendapat hidayah",[57] banyak protes dari para ulama di zamannya, mereka menegur keras sikap Ahmad tersebut dan Ahmad- pun tetap tegas menetapkannya. Dan tentunya karena wibawa dan kedudukan Imam Ahmad maka mereka pun dengan terpaksa diam dan menerimanya.

Wuraizah al Himshi berkisah, "Aku masuk menjumpai Abu Abdillah Ahmad ketika ia menampakkan *tarbî'* (memasukkan Ali sebagai Khalifah keempat), aku berkata kepadanya, "Wahai Abu Abdillah, ini sama artinya Anda mencacat Thalhah dan Zubair !!"

Ahmad menjawab, "Jelek sekali omongan kamu! Apa urusan kita dengan peperangan mereka sehingga menyebut-menyebutnya?!

Aku berkata, "Semoga Allah memberkahi Anda, kami menyebut masalah ini kerena kamu mengatakan Ali Khalifah keempat, dan kamu menetapkan baginya kekhalifahan yang sah seperti yang juga disandang para khalifah sebelumnya!

Maka dia berkata kepadaku, "Apa yang mencegahku un-

tuk mengatakannya?!".

Aku berkata, "Hadis Ibnu Umar..

Dia berkata, Umar lebih baik dari putranya. Umar telah rela Ali menjadi Khalifah kaum Muslim, dia memasukkannya dalam anggota dewan Syura, dan Ali juga telah menyebut dirinya sebagai Amirul Mu'minin, lalu apakah saya akan mengatakan bahwa Ali bukan Amirul Mu'minin!!

Al Himshi berkata, "Maka aku tinggalkan dia!".[58]

**Sikap Ahli Hadis Yang Tidak Adil**

Seperti telah Anda ketahui bahwa Ahli Hadis Sunni menggolongkan Syia'isme sebagai bid'ah dan yang menyandang faham ini sebagai pembid'ah, dan kerenanya mereka membangun setrategi dalam menghadapi hadis-hadis riwayat mereka. Sikap mereka sangat sinis terhadap para Syi'ah Ahlulbait as. dan tidak jarang nama-nama tokoh penting mereka seperti Imam Syafi'i, Imam Ahmad dkk. dibawa-bawa.

Akan tetapi, yang mengherankan adalah bahwa mereka tidak menampakkan sikap keras seperti itu kepada para pembenci Ahlulbait dari kaum Nawashib[59] dan khawarij, yang dalam pandangan mereka juga sesat dan menyimpang. Apa sebenarnya yang sedang terjadi, sehingga mereka begitu bersikap ramah, hormat, memuji keadilan dan kejujuran kaum Nawashib, bahkan tidak jarang mereka dengan suka rela mem-

bela "mati-matian" kaum Nawashib, menyampaikan uzur demi uzur untuk menyelamatkan mereka dan agar kaum Muslim tidak menyal ah-nyalahkan mereka.

Anda yang akrab dengan kajian-kajian mereka juga mungkin akan terheran-heran! Dan jangan salahkan diri Anda! Karena Ibnu Hajar sendiri -sebagai pendekar Sunnah- juga bingung dan meresa heran dari perlakuan tidak adil itu!!

Ibnu Hajar berkata, "Dahulu aku merasa isykal terhadap sikap (para ulama Sunni) dalam mentsiqahkan kebanyakan kaum Nawashib dan menghinakan (melemahkan) Kaum Syi'ah secara mutlak, apalagi telah datang untuk Ali hadis "Tidak mencintaimu kecuali mukmin dan tidak membencimu kecuali munafik... ". Dan setelah mengomentari hadis Nabi saw. di atas, bahwa tidak semua yang membenci Ali itu munafik! (perhatikan dan bandingkan dengan sabda Nabi saw.), Ibnu Hajar sampai kepada sebuah kesimpulan spektakuler yang mampu mengungkap misteri kezaliman sikap terhadap syi'ah, ia mengatakan, "Karena kebanyakan parawi yang membenci Ali (kaum Nawashib) itu terkenal jujur dan konsisten berpegang teguh dengan agama, berbeda dengan mereka yang disifati dengan kerafidhian,[60] kebanyakan dari mereka adalah pembohong dan tidak berhati-hati dalam menyampaikan khabar (hadis)!!."

Kemudian ia membela para pembenci Ali as. dengan alasan,"Karena mereka meyakini Ali-lah yang membunuh Utsman, jadi wajar apabila mereka membancinya sebagai bagian

dari keyakinan agama mereka! Di samping banyak di antara mereka yang anggota keluarganya mati di tangan Ali as."[61]

Dalam kesempatan ini saya tidak tertarik menanggapi seluruh poin dalam komentar panjang lebar Ibnu Hajar. Saya hanya akan menyoroti klaimnya bahwa kaum Nawashib itu adalah orang-orang yang jujur dan konsisten dalam berpegang teguh dengan agama.

**Tanggapan Penulis**

Setelah tegak berdasarkan bukti-bukti yang akurat bahwa membenci Ali as. adalah kemunafikan (seperti diakui Ibnu Hajar sendiri), dan Ali as. adalah titik pemisah antara keimanan dan kemunafikan, dan para sahabat di masa hidup Nabi saw. menjadikan kebencian orang kepada Ali as. sebagai bukti kemunafikan, seperti yang dapat Anda temukan dalam hadis-hadis dan penegasan para sahabat dalam berbagai buku hadis Ahlusunnah sendiri. Setelah ini semua saya ingin menyoroti pernyataan Ibnu Hajar "Karena kebanyakan parawi yang membenci Ali (Nawashib) itu terkenal jujur dan konsisten berpegang teguh dengan agama, berbeda dengan mereka yang disifati dengan kerafidhian,kebanyakan dari mereka adalah pembohong dan tidak berhati-hati dalam menyampaikan khabar (hadis)!!."

**Penyataan Ibnu Hajar ini memuat dua asumsi:**

*Asumsi Pertama:* Ia menyatakannya sebagai bukti bahwa

hadis"Tidak mencintaimu kecuali mukmin dan tidak membencimu kecuali munafik... " harus difahami berbeda dengan lahir teksnya dengan anggapan bahwa kenyataannya berbeda, buktinya para pembenci Ali as. itu orang-orang yang jujur dan konsisten dalam berpegang dengan keyakinan dan agamanya. Jadi klaim keimanan mereka mesti harus diterima, karena mereka orang-orang yang jujur!!

Apabila ini yang ia maksudkan, maka perlu diketahui bahwa ketekunan dan konsistensi keberagamaan yang benar itu ialah keberagamaan yang dibangun di atas keimanan yang sahih kepada seluruh kebenaran dan seluruh kewajiban yang diturunkan Allah SWT., dengan memberikan perhatian yang serius untuk mencapainya dan mengenalinya. Hal itu dapat diwujudkan dengan menjauhkan diri dari hawa nafsu, fanatisme dan kepentingan-kepentingan, kemudian memperhatikan seluruh bukti yang ditegakkan Allah SWT. dengan penuh obyektifitas, dan semata hanya menginginkan untuk sampai kepada kebenaran sejati dan menggapai ridha Allah SWT.

Andai kita asumsikan bahwa masih ada sebagian panji dan tolok ukur keimanan dan kesesatan itu yang masih samar dan atau tersembunyi, namun yang pasti dan tidak dapat diragukan bahwa kebencian kepada Ahlulbait Nabi as. adalah akidah yang batil dan kesesatan nyata sesuai dengan bukti-bukti tekstual yang gamblang, dan juga ditinjau dari sisi awal dan motivasi kemunculannya serta sarana perangsang penye-

barannya, dll. yang dapat kita ketahui dengan mudah, khususnya bagi ulama' dan cendikiawan Muslim.

Dan apabila seorang itu menggandrungi sesuatu ide lalu ia fanatik terhadapnya, kemudian ia siap mengimani agama sampai batas tertentu saja yang tidak mengusik hawa nafsunya dan tidak merugikan ide yang ia fanatik terhadapnya, lalu ia bersikap acuh terhadap bagian yang lainnya dari agama ini, bahkan menolaknya dan menutup mata dari berbagai bukti tentangnya, dan mengandalkan sikap degil untuk mempertahankannya... maka ini tidak diragukan lagi adalah kemunafikan nyata. Kemunafikan itu tidak mengaharuskan seseorang itu mengingkari total kebenaran agama, akan tetapi cukup baginya ketidak-imanan seseorang kepada seseuatu yang tidak ia sukai atau jika ia imani akan membahayakan hawa nafsunya atau mengusik kepentingannya!

Dalam kesempatan ini saya tertarik menyebutkan pernyataan Ahmad ibn Hanbal ketika ditanya Abd. Allah, putranya, "Aku bertanya kepada ayahku tentang Ali dan Muawiyah, maka ia berkata, "Ketahuilah wahai putraku, sesungguhnya Ali itu banyak musuhnya, maka mereka mencari-cari aib (cacat) untuknya, tetapi mereka tidak menemukannya, lalu mereka mengangkat orang yang telah memeranginya, kemudian mereka memuja-mujanya sebagai bentuk makar terhadap Ali".[62]

Penyataan ini jelas sekali membuktikan bahwa musuh-musuh Imam Ali as. dalam kebencian mereka tidak memiliki

hujjah apa pun yang membenarkan sikap mereka itu!

Dari sini, andai benar, kejujuran turur kata, dan tampilan luar keberagamaan yang tampak pada kaum Nawashib itu, pastilah ia tidak berguna sedikit pun untuk mengelakkan mereka dari status kemunafikan seperti yang disabdakan Nabi saw.

Yang aneh ialah bagaimana para ulama hadis yang Nawashib itu berpaling dari ratusan hadis tentang kedudukan Ali as. sebagai pemisah antara keimanan dan kemunafikan, antara haq dan batil dan antara yang mencintai Nabi saw. dan yang membenci! Kemudian mereka dengan terang-terangan menyatakan kebencian mereka kepada Imam Ali as. dengan alasan bahwa Ali telah membunuh ayah-ayah kami!! Lalu datanglah ulama Ahlusunnah membela mereka dengan memberikan uzur dan mengatakan bahwa mereka adalah pribadi-pribadi yang konsisten dalam berpegang tegug dengan agama, pembela sunnah dan... dan... Tidak satu pun di antara mereka itu yang dinyatakan sebagai munafik!! Lalu adakan kemunafikan yang lebih kental dari berpaling dari ratusan bahkan mungkin ribuan hadis tentang Ahlulbait as. yang telah disabdakan Nabi saw. hanya dengan dorongan emosi... hanya karena orang yang mereka cintai dibunuh Ali as.?!

Lalu mengapakah kaum Nawashib itu hanya membenci Imam Ali as. dan tidak juga membenci sahabat-sahabat besar dan pemberani lain, seperti Abu Bakar, Umar, Utsman, Abu

Ubaidah ibn al Jarrah, Abd. Rahman ibn 'Auf dkk.? Apakah mereka dalam berbagai peperangan bersama Nabi saw. itu selalu berbaik sikap terhadap kaum kafir dan tidak pernah menebas kepala musuh-musuh Allah dengan pedang tajam mereka?![63]

Pembelaan mereka itu sebenarnya adalah sebuah pujian terhadap Ali as. karena jasa-jasanya dalam membela Nabi saw., dan sindiran terhadap sahabat besar lainnya! Tetapi sayang mungkin mereka tidak menyadarinya.

Inilah tanggapan penulis atas asumsi pertama pernyataan Ibnu Hajar. Atau yang dimaksud dengan pernyataan itu adalah asumsi kedua di bawah ini.

*Asumsi Kedua:* Atau penyataan itu ia sampaikan dalam rangka memberikan arahan tehadap masalah penting yang disebutkannya di awal pembicaraan, yaitu sikap tidak adil para ulama dalam memperlakukan kaum Syi'ah dan Nawashib. Jika ini yang ia maksudkan maka sebenarnya ia kembali kepada dua hal:

### Kaum Nawashib Konsisten dalam Beragama

1. Kebencian kaum Nawashib kepada Imam Ali as. itu sebenarnya atas dasar agama dan keyakinan walaupun mungkin salah, tanpa ada sedikitpun rasa menentang atau memberontak kepada kebenaran...,"Karena mereka meyakini Ali-lah yang membunuh Utsman,

jadi wajar apabila mereka membancinya sebagai bagian dari keyakinan agama mereka!

Tapi anehnya, ia tidak memberikan arahan yang sama terhadap kaum Syi'ah dan Rafidhi, apakah mereka dalam sikapnya itu juga meyakininya sebagai bagian dari agama, sebab seperti dimaklumi bahwa mereka bersandar kepada dalil-dalil tertentu, walaupun mungkin Ibnu Hajar tidak setuju dengannya. Lalu apa bedanya antara Syi'aisme dan Nushb?! Sehingga jumhur Ahlusunnah mantap mentsiqahkan kebanyakan kaum Nawashib dan menjatuhkan kaum Syi'ah secara mutlak?!

Dan jika Ibnu Hajar memandang bahwa ketasyayyu'an kaum Syi'ah itu hanya lahir dari sikap degil dan penentangan kepada kebenaran tanpa ada sedikit pun dalil yang -paling tidak mereka yakini kebenarannya- dan tanpa ada rasa tanggug jawab keberagamaan... Jika demikian ia memandang, maka itu sebenarnya adalah penentangan kepada realita dan sudah cukup alasan bagi kita untuk tidak menghiraukan omongannya! Sebab, apakah dapat dikatakan seimbang antara hujjah kaum Nawashib, pembenci Ali dan Ahlulbait as. dan hujjah kaum Syi'ah?! Atau hujjah kaum Nawashib lebih kuat dari hujjah kaum Syi'ah?! Apalagi mengatakan bahwa kaum Nawashib memiliki sede-

retan hujjah dan berkonsistensi tinggi dalam agama, sementara Syi'ah tidak memiliki hujjah dan tidak peduli kepada agama?!

Yang aneh lagi ialah Ibnu Hajar (seperti juga ulama jumhur Sunni yang lainnya), ia ngotot mangatakan bahwa Imam Ali as. meyakini keabsahan kekhilafahan para pendahulu Ali, tidak terkecuali Utsman, lalu apabila ia melihat kaum Syi'ah mengklaim bahwa Imam Ali as. tidak mengakui kekhilafahan mereka, ia bergegas mengingkarinya dan menuduh mereka (Syi'ah) membuat-buat kebohongan, kaum penentang dan menyengaja hendak memecah belah kesatuan barisan kaum Muslim, tidak jujur dalam keberagamaan mereka, dan karena itu semua, akhrinya, dibuanglah riwayat-riwayat mereka!

Tetapi ketika kaum Nawashib itu mengklaim bahwa Imam Ali membunuh atau ikut mendukung pembunuhan Khalifah Utsman, ia (Ibnu Hajar) hanya menyalahkan mereka saja! Tidak menuduhnya sebagai ingin memecah belah kesatuan umat Islam! Bahkan dalam pandangannya, mereka itu adalah orang-orang saleh yang mantap agamanya, layak menyandang kejujuran, dipercaya dan diterima riwayatnya!!

Dan yang lebih aneh lagi ialah menurut Ibnu Hajar termasuk bagian yang tak terpisahkan dari inti agama

adalah mencintai gembong-gembong kaum Nawashib yang telah menyesatkan mereka dan menjerumuskan mereka ke dalam kesesatan ini, seperti Mu'awiyah, 'Amr ibn al 'Aash dkk. Memang aneh!! Tetapi jika diberi panjang umur pasti Anda akan menyaksikan hal yang lebih aneh lagi!

**Melirik Keteguhan Keberagamaan Ulama' Jumhur**

Seperti telah disinggung bahwa kaum Nawashib telah melebur bersama kaum Sunni, sehingga bukanlah hal mudah untuk membedakan mereka... Walaupun, sikap-sikap tetentu mereka dapat menjadi petunjuk.

Dan seperti kata Ibnu Hajar kebanyakan parawi yang membenci Ali (Nawashib) itu terkenal jujur dan konsisten berpegang teguh dengan agama.

Maka mungkin ada baiknya jika kita mengetahuinya, siapa tahu kita dapat mengambil contoh dan keteladanan dari keteguhan keberagamaan mereka; para muhaddis kondang dan pendekar sunnah itu.

Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa contoh yang sempat saya temukan dan seluruh keteranga yang saya sebutkan diambil dari Siyar A'lâm al Nubal â' karya adz Dzahabi.

1. Imam Zahir ibn Thahir.

Ketika menyebut Zahir ibn Thahir, adz Dzahabi

mensifatinya dengan asy Syeikh, al 'Âlim, al Muhad-dits, Al Mufid, al Mu'ammar, Musnid Khurasân Abu al Qasim ibn Imam Abu Abd. Rahman an Nisaburi asy Syahami.... Kemudian ia menyebut satu-persatu guru-guru dan karangannya, setelah itu adz Dzahabi menukil dari banyak ulama' bahwa Zahir ibn Thahir ini sangat teledor dalam urusan salat.[64]

2. Umar ibn Muhammad; Ibnu Thabarzod

Ketika menyebut biodata Ibnu Thabarzod, ia mensi-fatinya dengan asy Syeikh al Kabir, ar Rahhalah Abu Hafsh Umar ibn Muhammad ibn Ma'mar... Kemudian ia menyebutkan nama-nama gurunya dan siapa saja yang meriwayatkan darinya dari kalangan ulama seperti Ibnu Najjar, al Kamâl ibn al Adîm dan Ibnu 'Asakir, setelahnya ia menyebutkan penilaian Ibnu Nuqthah, "Ia tsiqah dalam hadis" dan komentar Ibnu Hajib,"Ia adalah Musnid umat di zamannya (gelar akademik dalam ilmu hadis). Setelah itu semua ia menukil pernyataan Ibnu Najjar,"Ia teledor dalam urusan agama, sering aku saksikan ia kencing de-ngan berdiri dan setelah buang air ia turunkan lagi bajunya dan duduk tanpa bersesuci (cebok) baik dengan air atau pun batu".

Ibnu Najjar juga melaporkan, "Pada suatu hari kami mendengar hadis darinya, lalu (ketika datang waktu

salat) kami berdiri salat, sementara ia tidak salat bersama kami dan tidak juga berdiri untuk salat...". [65]

Ketika menyebut biodata Muslim ibn Ibrahim al Azdi al Farahidi al Qashshab, adz Dzahabi meriwayatkan dua buah hadis yang pada sanad salah satunya terdapat Zahir dan yang lain Umar, lalu ia berkata, "Pada kedua sanad in terdapat kelemahan karena Zahir dan Umar, sebab keduanya tidak karuan salatnya. Andai aku memiliki rasa wara' pasti aku tidak sudi meriwayatkan dari orang seperti itu".[66]

3. Ali ibn Mudhaffar al Iskandari

   Tetapi anehnya bahwa di antara para masyaikh (guru) Adz Dzahabi terdapat perawi seperti itu dalam jumlah yang tidak sedikit. Sebagai contoh dapat Anda baca pada biodata Ali ibn Mudhaffar Al Iskandari, Syeikh Universitas Darul Hadis al Nafisiah!! (W:716 H), "Orang itu tidak memiliki cahaya dalam agamanya, ia banyak cacat dalam salatnya. Hanya karena kerakus-anku untuk mendengan hadis, aku mau mendengar darinya. Semoga Allah mengampuni, orang itu tidak karuan salatnya dan disinyalir melakukan perbuatan-perbuatan tidak senonoh".[67]

4. Syeikh Abu al Ma'âli Utsman ibn Ali ibn al Mu'ammar ibn Abi 'Imamah al Baghdadi al Baqqâl.

Ibnu Najjar berkata, "Orang ini kaku, prilakunya tidak terpuji, sering cacat salatnya dan melakukan hal hal yang dilarang agama".

5. Al Hafidz al Al lâmah, Qadhi, jaksa tinggi kota Mosul Abu Bakar Muhammad ibn Umar ibn Muhammad ibn Silm at Tamimi al Baghdadi Al Ju'abi.

   Setelah menyebut guru-gurunya dan para ahli hadis yang meriwayatkan darinya, seperti ad Dâr Quthni, Abu Hafsh ibnu Syâhîn, Ibnu Razqawaih, Ibnu Mandah dan al Hakim... dan setelah menyebut berbagai kata pujian dari para muhaddis, ia mengatakan, "Al Khatib menukil dari guru-gurunya bahwa Ibnu al Ju'abi sering meminum minuman keras di majlis hiburan Ibnu al Amîd.

   Dan sebenarnya, adanya kegemaran mengkonsumsi minuman keras sering kita temukan pada data keterangan para ulama ketika menyebut biodata para muhaddis. Di bawah ini akan saya sebutkan sebagian dari mereka.

6. Abu Ubaid al Harawi.

   Ibnu Khallikan berkata, "...dikatakan bahwa ia menyukaui perbuatan rendahan (amoral), mengkonsumsi minuman keras di kesendirian dan bergaul dengan para penyair di majlis-majlis kelezatan dan

hiburan mereka".[68]

7. Abd. Allah ibn Muhammad ibn asy Syarqi.

   Al Hakim menyebutkan bahwa ia pernah berjumpa dengannya..., ia mengatakan bahwa ia menyaksikan Abd. Allah ini tidak meninggalkan kegemaran meminum miras sampai akhir hayatnya, dan kerena itu orang-orang mengecamnya, dan kerena alasan ini juga saudaranya tidak membolehkan mengambil riwayat darinya.[69]

8. Syeikh al Musnid al Kabir, Abu Sa'ad Ahmad ibn Muhammad az Zuazni.

   Beliau adalah tokoh besar sufi!! Ibnu Asakir, as Sam'ani, Ibnu al Jawzi dan ulama' lain berguru keadanya... As Sam'ani bertutur, "Dia sangat tenggelam dalam minuman terlarang, semoga Allah mema'afkannya...", Ibnu al Jawzi mengatakan, "Orang-orang mengatakan bahwa ia longgar dalam keteguhan agamanya".

   Dan hal demikian dapat Anda temukan dalam keterangan hidup banyak dari ulama dan pembesar. Mereka adalah para hafidz, para abid, pemberi wejangan yang dijadikan panutan!!

   Seperti dapat Anda jumpai pada biodata:

9. Al Imam !!, Al Qudwah (suri teladan)!!, al 'Âbid

(yang tenggelam dalam ibadah)!!, al Wâ'idh (pemberi mauidhah)!! Muhammad ibn Yahya az Zabidi.

As Sam'ani melaporkan, "Saya mendengar dari banyak orang mengisahkan tentang prilakunya, andai dirahasiakan pasti lebih baik. Ada yang mengatakan, ia berkeyakinan seperti kelompok Sâlimiyah yang berpendapat bahwa tidak selayaknya pezina dan peminum itu dipersalahkan, sebab mereka melakukannya dengan takdir Allah".[70]

10. Al Muihaddits Ahmad ibn al Faraj al Hijazi.

Ia seorang tokoh Ahli Hadis, banyak para ulama dan muahddis besar berguru darinya seperti Imam Nasa'i, Ibnu Jarir al Thabari, Ibnu Abi Hatim dll. Muhammad ibn 'Auf bertutur, "Ia pembohong besar! Aku menyaksikannya di pasar Rastan sedang minum bersama anak-anak muda gay sambil muntah-muntah!! Aku sa'at itu menyaksikannya dari cendela toko saya, pada tahun 219 H.".

Jadi Muhaddis kita yang satu ini telah merangkum tiga prilaku: 1) kebohongan, 2) minum minuman keras, dan 3) berbuat mesum dengan kaum muda gay!!

Dan penyimpangan seksual di kalanagn sebagian muhaddis kondang tempo dulu banyak kita jumpai.

Di bawah ini saya hanya akan menyebutkan beberapa dari mereka.

11. Qadhi al Qudhât (Jaksa Agung) Yahya ibn Aktsum

Fadhlak Ar Razi bertutur, "Aku berangkat bersama Daud Al Isfahani menemui Yahya ibn Aktus, kami membawa sepuluh pertanyaan, setelah kami bertemu dan kami ajukan pertanyaan-pertanyann kami, lima di antaranya ia jawab dengan sangat baik. Tiba-tiba masuklah seorang anak muda berparas "imut-imut", sepontan setelah itu mendapatnya kacau, ia tidak konsentrasi dalam menjawab... kata temanku ,"Ayo bangun! Orang ini telah kacau pikirannya!!"[71]

12. Al Imam al Al lamah Al Khathib al Baghdadi

Ketika menyebutkan biodata Al Khathib al Baghdadi, adz Dzahabi panjang lebar menyebutkannya, setelah mensifatinya dengan: Alimam al Awhad (imam yang tunggal tiada tara), al Allamah al Mufti (yang sangat al aim dan mufti), al Hafidz, al Nâqid (peneliti ulung), Muhaddis al Waqti (muahhdis zamannya)... penutup para hafidz...(dan macam-macam gelar akademik dan kehormatan... setelah itu semua dan setelah menyebutkan komentar para ulama yang memujinya, ia mengatakan,) "Dan sebab keluarnya al Khathib dari kota Damaskus ke kota Shur ialah

karena, ia sering kedatangan seorang pemuda "ABG" yang imut-imut ke rumahnya, lalu orang-orang menggosipnya karena itu".[72]

13. Asy Syeikh al Alim, al Hafidz, al Mujawwid al Bâri', Taqiyyuddin Abu Thahir Ismail ibn Abd. Allah Al Anmathi.

    Diriwayatkan dari Ibnu Hajib ia bertaka, "Dia dituduh melakukan hal-hal jelek. Aku bertanya kepada al Hafidz al Dhiyâ' ia menegaskan, 'Dia adalah seorang hafidz (ulama hadis), tsiqah hanya saja ia banyak bemesraan dengan anak-anak muda yang "imut-imut" '".

14. Rekan seperguruan Al Hafidz Abu Bakar Ahmad ibn Ishaq al Dhib'i.

    Al Hakim bertutur, "Aku bendengar Abu Bakar ibn Ishaq berkata, "Kami keluar dari majlis Ibrahim al Harbi, bersama kami seorang yang banyak sikap "sarunya". Lalu ia melihat seorang anak muda imut-imut, maka ia menghampirinya dan mengucapkan salam, kemudian berjabatan tangan dengannya, lalu ia mencium kening dan pipi anak muda itu, setelah itu ia mengatakan, "Ad Dabari telah mengabarkan kepada kami di kota Shan'a', dengan sanadnya, ia berkata, "Rasulullah saw. "Jika seorang dari kamu

mencintai seseorang maka beritahukan kepadanya.".
Maka aku berkata, "Tidakkah kamu malu?! Berbuat perbuatan kaum Luth lalu berbohong atas nama Nabi!! (maksudnya ia mencampur adukkan sanad tertentu dengan matan lain).[73]

Dan sampai di sini saya cukupkan apa yang ingin saya kutipkan untuk Anda. Semoga kita semuanya diselamatkan dari maksiat dan dijauhkan dari murka-Nya, Amîn.

**Kaum Nawashib adalah Jujur Tutur Katanya**

Ibnu Hajar berkata, "Karena kebanyakan parawi yang membenci Ali (Nawashib) itu terkenal jujur dan konsisten berpegang teguh dengan agama, berbeda dengan mereka yang disifati dengan kerafidhian, kebanyakan dari mereka adalah pembohong dan tidak berhati-hati dalam menyampaikan khabar (hadis)!!."

Dalam hal ini Anda tidak perlu heran, karena komunitas yang telah memberi peluang untuk kaum Nawashib agar melebur dalam tubuh komunitas Muslim Sunni dan bagaimana mereka memberikan pujian kepada mereka dan membela sikap-sikap mereka tanpa memilah antara gembong seperti Mu'awiyah, 'Amr ibn al 'Âsh, Marwan dkk, dan mereka yang menjadi korban penyesatan mereka, pastilah akan melihat bahwa kejujuran adalah bagian tak terpisahkan dari kaum

Nawashib.

Demikian juga halnya dengan sikap sinis terhadap Syi-'ah dan vonis berat yang dijatuhkan ke atas mereka, berbeda dengan mereka yang disifati dengan kerafidhian, kebanyakan dari mereka adalah pembohong dan tidak berhatihati dalam menyampaikan khabar (hadis)!! Bahkan Adz Dzahabi terang-terangan mengatakan, "Dan saya tidak mengetahui seorang pun dari mereka yang jujur dan terpercaya, justru kebohongan adalah baju mereka, taqiyyah dan kemunafikan adalah selimut mereka, lalu bagaimana hadis mereka dapat diterima?! Tidak sekali lagi tidak!!."[74]

Jadi, jangan habiskan waktu Anda untuk menunggu mereka memberikan kesaksian baik untuk kaum Syi'ah!! Itu saran saya.

## Contoh "Kejujuran" Para Pendekar Sunnah

Dalam kesempatan ini saya hanya akan mengabar-gembirakan para pembaca dengan data "kejujuran para parawi jujur terpercaya", pendekar sunnah dan pemberangus bid'ah yang disebut-sebut Ibnu Hajar dengan "kebanyakan parawi yang membenci Ali (Nawashib) itu terkenal jujur dan konsisten berpegang teguh dengan agama". Dia adalah Al Mush'abi Ahmad ibn Muhammad ibn 'Amr ibn Mush'ab al Marwazi.

Al Dzahabi menyebut dan memujinya dalam Mizân I'tidâl nya dengan berbagai pujian. Kemudian ia menyebut

komentar ad Dâr Quthni sebagai berikut, "Ia (Al Mush'abi) adalah seorang hafidz, manis tutur katanya, konsisten dalam sunnah dan memberantas kaum pembi'dah, tetapi ia sering memal su hadis". Ibnu Hibban berkomentar, "Dia termasuk yang sering memalsu matan (teks) hadis dan membolak-balikkan sanad. Mungkin ia telah membolak-balikkan sanad dari orang-orang tsiqât lebih dari sepuluh ribu hadis, tiga ribu di antaranya telah saya tulis. Dan di akhir hayatnya ia mengaku-ngaku punya gugu-guru yang tidak pernah ia jumpai. Aku bertanya kepadanya siapakah guru Anda yang paling terdahulu? Ia mengatakan, Ahmad ibn Yasar. Kemudian ia meriwayatkan dari Ali ibn Khasyram, maka aku menegurnya dan ia pun memulis sepucuk surat meminta ma'af. Padahal dia ini paling teguhnya orang di zamannya dalam berpegang teguh dengan sunnah, paling mengerti, paling membela sunah dan paling getol dalam memerangi yang menyalahinya. Kami memohon dari Allah agar ditutupi kesalahan kami".[75]

Di sini saya tidak akan menuliskan komentar apa pun, saya serahkan sepenuhnya kepada Anda dalam menilai kejujuran sang "Pendekar Sunnah" kita yang satu ini. Dan yang perlu Anda ketahui bahwa Al Mush'abi bukan satu-satunya perawi "jujur"! Banyak alumni Madrasah Kejujuran yang juga tidak kalah "jujurnya" dengan Al Mush'abi, sengaja tidak saya sebutkan, karena saya khawatir merusak kepercayaan pembaca yang sudah terlanjur mapan!

Pendekar sunnah kedua, yang layak dibanggakan "kejujurannya" adalah Harîz ibn Utsman al Himshi.

Siapakah Harîz ibn Utsman al Himshi ini, yang begitu disanjung dan dipercaya Ahli Hadis Sunni, sampai-sampai ketika ditanya tentangnya, Imam Ahmad ibn Hanbal mengatakan, "Ia tsiqah, Ia tsiqah, ia tsiqah.[76] Tiga kali ditegaskan, tidak cukup hanya sekali!

Pasti Anda yakin bahwa dia adalah salah satu wali Allah di muka bumi ini yang kerena kesalehannya Allah SWT berkenan menurunkan rahmat-Nya atas penduduk bumi!!

Tentu Anda ingin tahu, dzikir dan wiridan apa yang menjadi kebiasaannya setelah salat dan di waktu-waktu senggangnya?

**Ikuti laporan para ulama di bawah ini.**

Ditanyakan kepada Yahya ibn Shaleh, "Mengapakah Anda tidak menulis hadis dari Harîz? Ia menjawab, 'Bagaimana aku sudi menulis hadis dari seorang yang selama tujuh tahun aku salat bersamanya, ia tidak keluar dari masjid sebelum melaknat Ali tujuh puluh kali.'"[77]

**Inilah "wirid" andalan Harîz!!**

Dan untuk mengisi waktu senggangnya, seperti dilaporkan Ibnu Hibban, "Ia selalu melaknat Ali ibn Abi Thalib ra. tujuh puluh kali di pagi hari dan tujuh puluh kali di sore hari".

Ketika ia ditegur, ia mengatakan, "Dialah yang menebas kepala-kepala leluhurku."[78]

Tentang "kejujuran tutur-katanya", Ismail ibn Iyasy melaporkan, ia berkata, "Aku mendengar Harîz ibn Utsman berkata, 'Hadis yang banyak diriwayatkan orang dari Nabi bahwasannya beliau bersabda kepada Ali, "Engaku di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa", itu benar tapi pendengarnya salah dengar. Aku bertanya, "Lalu redaksi yang banar bagaimana? Ia berkata, "Engkau di sisiku seperti kedudukan Qarun di sisi Musa". Aku bertanya lagi, "Dari siapa kamu meriwayatkannya?" ia berkata, "Aku mendengar Walid ibn Abd. Malik mengatakannya dari atas mimbar".[79]

Azdi juga melaporkan kepada kita "Harîz meriwayatkan bahwa ketika Nabi saw. hendak menaiki baghelnya[80] datanglah Ali lalu melepaskan pelananya agar Nabi jatuh".

Al Jauhari juga melaporkan kepada kita dengan sanadnya bersambung kepada Mahfûdz, Ia berkata, "Aku bertanya kepada Yahya ibn Shaleh al Wahadzi, kamu telah meriwayatkan dari para guru sekeliber Harîz, lalu mengapakah kamu tidak meriwayatkan dari Harîz? Ia berkata, "Aku pernah datang kepadanya lalu ia menyajikan buku catatannya, lalu aku temukan di dalamnya, Si fulan telah menyampaikan hadis kepadaku dari fulan... bahwa Nabi saw. menjelang wafat beliau berwasiat agar tangan Ali ibn Abi Thalib di potong". Maka aku kembalikan buku itu dan aku tidak menghalalkan diriku meri-

wayatkan darinya!!.[81]

Inilah "kejujuran tutur kata" kaum Nawashib yang dibanggakan Ibnu Hajar dan juga rekan-rekan ulama' Sunni lainnya. Dan sebelumnya telah Anda baca penegasan Ahmad ibn Hanbal. Dan untuk melengkapi infomasi dalam hal ini, saya akan tambahkan komentar para pakar hadis Sunni tentang kejujuran dan ketsiqahan Harîz ibn Utsman.

Pertama-tama saya ingin sampaikan bahwa, sebagai penghargaan atas kejujurannya, Imam Bukhari tidak mau ketinggalan menghiasi kitab Shahihnya dengan meriwayatkan hadis dari Harîz,[82] begitu juga dengan para penulis buku hadis Shihah lainnya.

Ibnu Hajar berkata, "Ahmad berkata, ketika Harîz, Ubu Bakar ibn Abi Maryam dan Shafwân disebut-sebut di hadapannya, "Tidak satu pun dari mereka yang seperti Harîz, tidak ada yang lebih kokoh hafalannya dari Harîz... Ibrahim ibn al Junaid berkata menukil Yahya ibn Ma'in, "Harîz, Abd. Rahman ibn Yazid ibn Jabir dan Ibnu Abi Maryam kesemua mereka itu tsiqât (terpercaya). Ibnu al Madini berkata, "Seluruh orang yang kami jumpai mentsiqahkannya. Duhaim berkata, "Harîz adalah orang dari kota Himsh, ia baik sanadnya dan sahih hadisnya. Ia juga berkata, 'Tsiqah'".[83]

Mu'adz ibn Mu'adz berkata, "Harîz menyampaikan hadis kepadaku, dan aku tidak mengetahui bahwa ada orang

yang saya saksikan di kota Syam ini yang saya afdhalkan lebih darinya.[84]

Ibnu Adi berkata, "Harîz adalah tergolong orang-orang Syam yang tsiqah, ia dipermasalahkan kerena kebenciannya kepada Ali".[85]

Ibnu Hibbân berkata, "Dia adalah seorang dâ'iyah (penganjur) kepada mazhabnya...".[86] Yakni kebencian kepada Ahlulbait as.

Ahmad berkata, "Harîz sahih hadisnya, hanya saja ia mencaci maki Ali".[87]

Dalam kesempatan lain ia berkata, "Ia sangat handal, tsabtun, dan sangat membenci Ali".[88]

Ibnu Ammâr berkata, "Mereka (para ulama') menuduhnya sering mencaci maki Ali, mereka meriwayatkan darinya, berhujjah dengannya dan tidak membuangnya".[89]

Dan selain apa yang saya sebutkan masih banyak komentar lain sengaja saya tinggalkan.

Dari sini dapat Anda maklumi bahwa tidaklah benar kita berspikulasi dalam agama dengan mengandalkan keterangan dan hukum (penilaian) para ahli hadis dan ulama *Jarh wa Ta'dîl*, sebab kriteria yang dijadikan patokan dalam penilaian tsiqah, jujur terpercaya atau tidaknya seorang perawi seperti telah Anda ketahui bersama.

**Kaum Syi'ah adalah Kaum Pembohong!**

Seperti dinyatakan Ibnu Hajar, bahwa para periwayat Nawashib adalah terkenal kejujuran tutur katanya dan keteguhan agamanya, berbeda dengan mereka yang disifati dengan kerafidhian, kebanyakan dari mereka adalah pembohong dan tidak berhati-hati dalam menyampaikan khabar (hadis)!! Dan telah Anda saksikan bukti "kejujuran" mereka. Dan sekarang mari kita membongkar data-data "para pembohong" itu agar kejian ini terasa adil.

Dan perlu saya sampaikan bahwa data-data tentang penilaian para perawi yang akan saya sebutkan di bawah ini dapat Anda jumpai dalam berbagai buku Rijâl yang ditulis ulama Sunni sendiri.

1. Abân ibn Taghlib (W:141H).

   Ibnu Hajar berkomentar tentangnya, "Abân tsiqah, ia dibicarakan sebab kesyi'ahannya."

   Adz Dzahabi berkata, "Abân ibn Taghlil al Kûfi, seorang Syi'ah tulen tetapi ia sangat jujur... Ibnu Adi mengatakan, "Ia seorang Syi'ah ekstrim".

2. Ahmad ibn al Mufadhdhal al Qurasyi Abu Ali al Kufi (W: 215 H).

   Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku mendengar ayahku (Abu Hatim) dan Abu Zar'ah berkata, 'Kami berdua

menulis hadis darinya. Dan ayahku ditanya tentang Ahmad ia berkata, "Dia seorang yang sangat jujur, dia tokoh Syi'ah.'"

Ibnu Hajar berkata, "Ahmad ibn al Mufadhdhal al Hafri adalah seorang Syi'ah yang sangat jujur."

Shafiyyuddin al Khazraji berkata, "Dia seorang yang sangat jujur dari kalangan Syi'ah, ia wafat tahun 215H."

3. Ismail ibn Abân Al Azdi al Warrâ q al Kûfi (W: 216 H)

   Ibnu Hajar berkata, "Ismail ibn Abân Al Azdi Abu Ishaq atau Abu Ibrahim, seorang penduduk kota Kufah, tsiqah, ia dibicarakan sebab kesyi'ahannya. Dia dari generasi ketujuh wafat tahun 216."

   Al Bazzâr berkata, "Cacat yang ia miliki ialah kesyi'ahannya yang kental."

4. Ajlah Abu Ishaq al Kindi (W: 145 H)

   Ibnu Hajar berkata, "Ajlah nama aslinya adalah Yahya. Sangat jujur, dia seorang Syi'ah, lurus hadisnya, dari generasi ketujuh wafat tahun 145 H."

   Ibnu Adi berkata," Ajlah seorang Syi'ah ia sangat jujur."

5. Ismail ibn Abd. Rahman as Suddi (W:205 H).

Seorang murid Imam Ja'far as., ia mufassir Al qur'an. Ibnu Hajar berkata, "Ismail ibn Abd. Rahman as Suddi al Kûfi, sangat jujur. Dia dituduh berfaham Syi'ah..."

Al Khazraji berkata, "Dia dituduh berfaham Syi'ah. Ibnu Adi berkata, "Dia lurus hadisnya, dia sangat jujur".

6. Ismail ibn Musa al Fizâri al Kûfi (W: 245H)

   Ibnu Hajar berkata, "Dia sangat jujur, kadang salah. Dia dituduh berfaham rafidhi..."

   Abu Hatim berkata, "Dia sangat jujur". Ibnu Adi berkata, "Orang-orang mengingkarinya karena kekentalannya dalam kesyi'ahan".

   Abu Daud berkata, "Ismail sangat jujur dalam hadis dan ia adalah berfaham Syi'ah".

7. Ismail ibn Sulaiman ibn al Mughirah al Azraq al Tamimi al Kûfi.

   Ubnu Abi Hatim berkata, "Aku mendengar Abu Numair berkata, 'Ismail ibn al Azraq yang meriwayatkan hadis dari Umar itu adalah seorang syi'ah ekstrim...

   Para ulama hadis bersikap buruk terhadapnya disebabkan dia adalah salah satu periwayat hadis Thair yang diriwayatkan Tirmidzi dan al Baghawi dalam

Mashabih, dia adalah hadis yang masyhur. Yaitu penegasan Nabi saw. bahwa Ali adalah makhluk paling dicintai Allah dan Rasul-Nya.

8. Ashbugh ibn Nubatah Abu al Qasim at Tamimi al Handhali al Kûfi.

   Ia adalah salah satu murid dekat Ali ibn Abi Thalib as. Ibnu Hibban berkata, "Ashbugh terpesona berat dengan Ali oleh sebab itu ia mendatangkan hal-hal ngawur".

   Al Ijli berkata, "Ashbugh seorang tabi'in penduduk Kufah, ia tsiqah."

9. Talîd ibn Sulaiman al Kûfi al A'raj (W: 190 H)

   Imam Ahmad meriwayatkan darinya dan ia berkata, "Talîd bermazhab Syi'ah."

   Ya'qub ibn Sulaiman berkata, "Talîd adalah seorang rafidhi yang jahat".

   Para ulama hadis yang mencacatnya seperti Yahya ibn Ma'in dan Ya'qub itu dikerenakan kesyi'ahannya. Ibnu Main berkata, 'Talîd adalah seorang pembohong, ia mencaci maki Utsman. Dan setiap orang yang mencaci Utsman, atau Thalhah atau seorang dari sahabat Rasulullah saw. adalah dajjal (pembohong), tidak pantas ditulis hadisnya, dan atasnya laknat Allah, laknat

para malaikat dan seluruh manusia".

Saya berkata, "Lalu bagaimana pendapat dan sikap Anda wahai Tuan Ibnu Main terhadap orang yang mencaci maki dan melaknat Ali ibn Thalib, Khalifah keempat kaum Muslim, menantu tercinta Rasulullah saw., suami Fatimah putri tercinta Nabi, ayah Hasan dan Husain penghulu pemuda penghuni surga? Apakah Anda akan bersikap sama terhadapnya?! Saya tidak yakin hati Anda relah melakukan hal itu. Sebab terbukti Anda telah memuja dan mentsiqahkan banyak periwayat Nawashib, pembenci dan pencaci maki Ali as. seperti Harîz Ibn Utsman!

10. Jabir ibn Yazid ibn Harits al Ju'fi al Kufi (W: 128 H).

Jabir adalah salah seorang dari murid istimewa Imam Muhammad al Baqir as. (Imam kelima kaum Syi'ah), ia banyak menghafal hadis-hadis dari beliau as.

Sufyan at Tsawri berkata, "Jabir adalah seorang yang wara' (penuh kehati-hatian dalam beragama), aku tidak melihat ada orang yang lebih wara' darinya dalam menyampaikah hadis".

Syu'bah berkata, "Jabir Al Ju'fi sangat jujur dalam hadis".

Dalam Mizânya, adz Dzahabi menyebutnya sebagai

salah satu ulama besar kaum Syi'ah.

Kesyi'ahannya sangat masyhur, tiada diragukan sedikit pun, oleh karenya sebagian menuduhnya sebagai pembohong dengan tanpa dasar!

Inilah sepuluh contoh tokoh besar Syi'ah, yang dalam pandangan Ibnu Hajar adalah kaum pembohong, berbeda dengan kaum Nawashib, musuh-musuh Ahlulbait as. yang katanya, sangat jujur tutur katanya.

Atau saya justru khawatir bahwa sebenarnya yang sedang terjadi antara saya dan Ibnu Hajar adalah krisis kesepakatan defenisi, sehingga perlu ada kejelasan antara defenisi "kejujuran" dan "kebohongan"! Mungkin Ibnu Hajar memiliki kamus khusus dalam mendefenisikan kejujuran dan kebohongan! *Wa Allahu A'lam*, dan karena itu saya meminta ma'af!

### Dua Contoh Sikap Penjagaan Sunnah!

Agar anda mengetahui lebih lengkap tentang sikap kehati-hatian para ulama hadis dalam menyaring sunnah supaya dapat Anda nikmati bersih dari penyimpangan, memiliki nilai keakuratan yang menentramkan, maka perhatikan dua contoh di bawah ini.

*Contoh Petama:* Dalam bukunya al Asâlîb al Badî'ah, Syeikh Yusuf an Nabhani melaporkan kepada kita, bahwa Imam

Ahmad ibn Hanbal telah biasa banyak meriwayatkan dari Abd. Allah-putra Imam Musa al Kadzim ibn Ja'far as.; Imam ketujuh Syi'ah Imamiyah- kemudian sampailah kepada Ahmad berita bahwa ia (Abd. Allah) menyandang bid'ah ringan, ***adnâ bid'ah***, yaitu ia lebih megutamakan Ali atas Utsman! Maka setelah itu Ahmad meninggalkannya dan merobek semua catatan tulisan hadis yang ia dengar darinya, dan ia tidak sudi lagi meriwayatkan darinya satu hadis pun!![90]

*Contoh Kedua:* Adz Dzahabi melaporkan, "Ibrahim ibn Hakam ibn Dzahîr al Kufi, seorang Syi'ah yang kental, *Syi'iyyun jalad*, ia memiliki hadis dari riwayat Syarîk. Abu Hatim berkata, "Ia seorang pembohong besar. Ia meriwayatkan tentang kejelekan Muawiyah, maka kami robek-robek catatan yang kami tulis darinya".

Jadi hadis Nabi saw. harus diterima dari perawi yang tidak meriwayatkan kejelekan dan sisi buruk kehidupan Mu'awiyah! Mengapa? Apakah Muawiyah maksum dan tidak memikili cacat dan kesalahan? Sehingga siapa yang berani membongkar kesalahannya dianggap cacat keadilannya, harus digugurkan riwayatnya?!

Mengapa seorang perawi, dan bukan sembarang perawi, ia adalah putra Imam Musa as., harus dibuang seluruh riwayat darinya, dan dituding sebagai pembid'ah, hanya garagara karena ia megutamakan Ali as. atas Utsman!! Apakah mengutamakan Utsman di atas Imam Ali as. inti ajaran agama,

yang tanpa meyakninya keadilan bahkan keimanan seorang harus diragukan?!

Bukankah sebelumnya Ahmad tidak menyangsikan sedikit pun kejujuran dan ketsiqahan Abd. Allah ibn Imam Musa as.?! Terbukti ia mau mencatat hadis-hadis darinya? Jika sejak awal Ahmad telah melihat tanda-tanda ketidak jujurannya, mengapakah ia mau mencatat hadis dari Abd. Allah? Mengapaka tiba-tiba Abd. Allah menjadi cacat kejujurannya dan seluruh hadis riwayatnya harus dimusnahkan?!

Demikian juga dengan Abu Hatim, ia mendadak meragukan kejujuran Ibrahim ibn Hakam ibn Dzahîr al Kûfi dan merobek-robek lembaran-lembaran hadis yang ia catat darinya?! Hanya karena satu asalan, karena Ibrahim tidak seperti perawi lainya, ia berani membongkar matsâlib, sisi-sisi cacat kehidupan Mu'awiyah, musuh Nabi Muhammad saw. di masa kenabian dan musuh Imam Ali as. di masa kekhilafahannya!!

Jadi sepertinya, begini cara mereka menilai seorang perawi dan begini cara mereka memelihara kemurnian sunah. Aneh bukan?!

Tetapi inilah kenyataannya! Sunnah harus dipelihara, jangan sampai para pecinta Ali as. berkesempatan menyampaikan sunah Nabi saw... Jangan sampai riwayat para perawi yang tidak berwilayah kepada Mu'awiyah dan meyakini kesuciannya mendapatkan tempat di antara ahli hadis!! Agar

hak paten periwayat hadis menjadi monopoli musuh-musuh Ahlulbait as. dan para pembenci Ali as., seperti Harîz dan ratusan parawi andal an seperti Harîz. Agar akademi-akademi periwayatan dibanjiri oleh dosen-dosen senior dan penghulu kaum yang "jujur tutur katanya", kaum Nawashib!!

Dan rupanya inilah upah yang ingin mereka bayar kepada Rasulullah saw. atas jerih payahnya dalam memberian hidayah dan petunjuk kedapa kebahagian dunia akhirat!!

Mungkin begini gaya pengamalan firman Allah SWT.

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى...

*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23)*

*** *** ***

Dan setelah panjang lebar pembicaraan kita, mari kita kembali menyoroti kritikan Ibnu Taimiyah.

### Tanggapan Atas Ibnu Taimaiyah

Adapun Ibnu Taimiyah dengan peryataannya di atas hanya bermaksud memamerkan kelemahannya dalam penguasaan ilmu hadis dan Sunnah Nabi saw. dan unjuk kebodohan serta sekaligus bukti sikap subyektifnya dalam menyikapi hadis-hadsi sabda Nabi suci tentang Ahlulbait as... Bukankah

nama-nama tokoh terkemuka yang saya sebutkan sebelumnya sudah cukup sebagai bukti kebohongan peryataan Ibnu Taimiyah di atas? Ataukah justru tokoh-tokoh penting tersebut tidak dianggap olehnya sebagai ulama yang mengerti hadis dan hanya dia seorang yang berhak diberi gelar sebagai Ahli ilmu-ilmu keislaman dan "Syeikhul Islam"?! Ibnu Taimiyah selalu menyandarkan kebohongannya dengan mengatas-namakan ijma' dan kesepakatan para ulama', Ahli hadis, dan para fukaha', sementara mereka bertentangan dengan klaim palsu itu. Mereka tidak pernah kenal dengan ijma' ala Ibnu Taimiyah, putra Syam sejati!

Dan siapa yang melihat dan memperhatikan klaim-klaim dan vonis-vonis Ibnu Taimiyah-khususnya dalam Minhaj Sunnahnya- dalam menolak hadis-hadis sahih maka ia tidak akan heran dengan sikap bodohnya itu! Oleh karenanya saya tidak tertarik menyita waktu pembaca dengan meladeni "Syeikhul Islam" yang satu ini yang selalu memuntahkan pernyataan-pernyataan konyol yang karenanya ia dihukumi sesat dan sebagai gembong kaum munafik oleh ulama' besar Ahlusunnah.[91] Harapan saya hanyalah satu, jangan nodai nama harum korp ulama' Sunni dengan menyelundupkan Ibnu Taimiyah dan kaum Nawashib (para pembenci Keluarga Suci Nabi saw.) ke dalam jajaran keluarga besar Ahlusunnah Wal Jama'ah.

### Tanggapan atas Vonis Ibnu Katsir

Adapun Ibnu Katsir, seperti telah Anda baca dalam ko-

mentarnya yang menvonis bahwa hadis lemah dengan alasan bahwa pada silsilah para perawinya terdapat seorang perawi yang *mubham*, tidak diketahui identitasnya menukil dari seorang perawi bermazhab Syi'ah, oleh sebab itu hadis ini dinilainya cacat berat. Maka dalam menanggapai vonis sinis dan penolakan semena-mena yang tidak akurat dan didasarkan atas penelitian tidak tuntas itu penulis katakan:

*Pertama,* Penolakan hadis di atas atau setiap hadis keutamaan Ahlulbait atau hadis dengan tema lain dikarenakan perawi yang menjadi perantaraannya adalah seorang Syi'ah adalah sikap tidak ilmiah dan tidak berdasar, serta bukti fanatisme buta yang telah merusak obyektifitas banyak ulama Ahlusunnah, seperti telah disinggung sebelumnya. Ia adalah sisa-sisa kerak-kerak yang masih melekat pada pikiran banyak kalangan hasil peninggalan masa-masa kegelapan Islam di bawah kekusaan rezim tiran bani Umayyah dan bani Abbas.

*Kedua,* Andai benar tuduhan Ibnu Katsir bahwa pada jalur periwayatan hadis di atas terdapat seorang parawi yang masih *mubham*, tidak diketahui jati dirinya, maka ketahuilah bahwa tuduhan Ibnu Katsir itu sebenarnya adalah hasil penelitian yang tidak tuntas (tentunya kalau kita berbaik sangka bahwa Ibnu Katsir setelah mengembara dalam lautan riwayat-riyawat hadis ini, ia tidak menemukan hadis Husain al Asyqar itu kecuali diriwayatkan dari jalur *mubham* tersebut), sebab ternyata hadis dari Husain al Asyqar ini jalur-jalur periwaya-

tannya tidak hanya terbatas pada satu jalur *mubham* yang sedang ia cacat itu. Masih banyak jalur lain yang jelas jati diri perawinya, dan jelas pula kredebilitas kejujuran dan ketsiqahannya.

Jadi, tugas Ibnu Katsir belum selesai. Jika memang bersikeras untuk mencacat hadis keutamaan Ahlulbait as. di atas, (seperti kebiasaannya setiap berhadapan dengan ayat atau hadis keutamaan Ali dan Ahlulbait as.), Ibnu Katsir harus mendemonstasikan kepiawaiannya dalam menganalisa dan mencacat jalur-jalur periwayat hadis tersebut. Dan di sini, saya dengan penuh percaya diri, menantang Ibnu Katsir dan para pemujanya yang selalu "tergila-gila" dengan analisa-analisanya spektakulernya dalam memutar-balikkan makna ayat-ayat suci Al qur'an untuk mencacat jalur-jalur yang akan saya sebutkan di bawah ini.

Di bawah ini akan saya sebutkan jalur-jalur periwayat hadis tersebut sebagaimana diriwayatkan Abu Nu'aim dalam Ma Nazal a Min Al qur'an Fi Ali as., Ibnu al Maghazili dalam Manaqib Ali ibn Abi Thalib as. dan Al Hakim al Hiskani al Hanafi al Nisaburi dalam Syawahid al Tanzil:

1. Abu Nu'aim (W:430H) berkata, "Abu Muhammad ibn Hayyan menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, Abu al Jârûd menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata Ismail ibn Abd. Allah menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata "Yahya menyampaikan hadis

kepada kami, ia berkata, Husain ibn Hasan menyampaikan hadis kepada saya dari Qais (ibn Rabî') dari A'masy dari Sa'id ibn Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika ayat *"Qul Lâ As'aulukum..."* turun, mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah siapakah orang-orang yang Allah perintahkan kami untuk mencintai mereka itu? Beliau bersabda, "Ali, Fatimah dan kedua putra mereka."

2. Ibnu Al Maghâzili berkata: Abu Thalib Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman telah mengabarkan kepada kami, Abu Muhammad Abd. Aziz ibn Abi Shâbir telah mengabarkan kepada kami, Ibrahim ibn Ishaq ibn Hasyim telah menyampaikan hadis kepada kami di kota Damaskus, ia berkata, Ubaidullah ibn Ja'far Al Askari telah menyampaikan hadis kepada kami di kota Riqqah, ia berkata Yahya ibn Abd. Hamîd telah menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, Husain al Asyqar telah menyampaikan hadis kepada kami (dari Qais) dari Al A'masy dari Sa'id ibn Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Ketika ayat *"Qul Lâ As'aulukum..."* turun, mereka (para sahabat) berkata, "Wahai Rasulullah siapakah orang-orang yang Allah perintahkan kami untuk mencintai mereka itu?" Beliau bersabda, "Ali, Fatimah dan putra-putra mereka."

3. Al Hiskani, meriwayatkan hadis ini dari beberapa ja-

lur, di bawah ini akan saya sebutkan:

(Hadis no.822): Al Qadhi Abu Bakar al Hîri menyampaikan hadis kepada saya, ia berkata, Abu al Abbas al Dhabu'i menyampaikan hadis kepada saya, ia berkata, Husain ibn Ali ibn Ziyâd as Surri menyampaikan hadis kepada saya, ia berkata, Yahya ibn Abd. Hamîd menyampaikan hadis kepada saya, ia berkata, Husain al Asyqar menyampaikan hadis kepada saya, ia berkata, Qais menyampaikan hadis kepada saya dari Al A'masy dari Sa'id ibn Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata,"..." (kemudian ia menyebutkan hadis seperti dalam riwayat Ibnu Maghâzili di atas).

(Hadis no.823): Ayahku al Hakim mengabarkan kepadaku dari Ibnu Syâhîn dari Ahmad ibn Muhammad ibn Sa'id dari Ubaidullah ibn Hasan ibn Qunfudz al Bazzar dari Al Himmani.

Dan dari Yahya (Al Himmani) diriwayatkan oleh sekelompok muhaddis.

(Hadis no.824) Abu Bakar as Sukri mengabarkan kepada saya, ia berkata, Abu Amr al Hibri mengabarkan kepada kami, Hasan ibn Sufyan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Yahya ibn Abd. Hamîd mengabarkan kepada kami,ia berkata, Husain mengabarkan kepada kami, ia berkata Qais mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy dari Sa'id dari Ibnu Abbas, ia

berkata, "Ketika ayat ....".

(Hadis no. 825): Abu Abd. Allah asy Syirazi mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Bakar al Jurjurani mengabarkan kepada kami, ia berkata, Abu Ahmad al Bashri, mengabarkan kepada kami, ia berkata, Muhammad ibn Isa al Wasithi dan Ahmad ibn Ammar keduanya berkata, Yahya al Himmani mengabarkan kepada kami dari Husain dari Qais ibn Rabî' dari Al A'masy dari Sa'id dari Ibnu Abbas, ia berkata, "....".

(Hadis no.826): Abu Hazim al Hafidz menyampaikan hadis kepada saya dari catatan pendengarannya, ia berkata, Bisyr ibn Ahmad menyampaikan hadis kepada saya, ia berkata Haitsam ibn Khalaf al Dûri, menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, Ahmad ibn Muhammad ibn Yazid ibn Sulaim menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, Husain al Asyqar menyampaikan hadis kepada kami, ia berkta, Qais menyampaikan hadis kepada kami dari al A'masy dari Sa'id ibn Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, ".....".

(Hadis no.827): Muhammad ibn Abd. Allah ar Razjahi menghkhabarkan kepada kami, ia berkata, Burhan ibn Ali al Shuudfi menghabarkan kepada kami, ia berkata Muhammad Ibn, Abd. Allah al Hadhrami mengabarkan kepada kami, ia berkata, Harb ibn al Hasan at Thahhan mengabarkan kepada kami, ia berkata, Husain al Asyqar mengabarkan kepada kami dari Qais dari al A'masy dari Sa'id ibn Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata, "...".

(Hadsi no.828): Al Hakim Abu Abd. Allah al Hafidz menyampaikan hadis kepada kami - dan cacatan dengan tangannya itu ada pada saya-, ia berkata, Mukhallad ibn Ja'far al Daqqaq, ia berkata, Muhammad ibn Jarir at Thabari mengabarkan kepada saya, ia berkata, Qasim ibn Ismail menyampaikan hadis kepada saya, ia berkata, Abu al Mundzir Husain ibn Hasan al Asyqar menyampaikan hadis kepada saya dari Qais ibn Rabî' dari Sa'id ibn Jubair dari al A'masy dari Ibnu Abbas, ..... ".

Penulis berkata: Dari pemaparan jalur-jalur periwayatan di atas, dapat Anda saksikan bahwa hadis dari Husain al Asyqar ini diriwayatkan oleh:

1. Yahya ibn Abd. Hamîd al Himmani, seperti pada riwayat Abu Nu'aim dan Ibnu al Maghâzili serta riwayat: 822, 823, 824 dan 825 dalam Kitab Syawahid al Tanzîl.

2. Ahmad ibn Muhammad ibn Yazid ibn Sulaim, seperti pada riwayat: 826.

3. Harb ibn Husain ath Thahhan, seperti pada riwayat: 827.

4. Al Qasim ibn Ismail, seperti pada riwayat: 828.

Jadi, tidaklah kuat vonis Ibnu Katsir dalam mencacat hadis ini dengan alasan bahwa pada jalur riwayat yang sedang

ia kritik itu terdapat perawi yang *mubham*, tidak ketahuan jati dirinya. Sebab walaupun benar bahwa adanya kesamaran pada salah satu jalur periwayatan sebuah hadis itu dapat merusak kesahihannya, namun di sini, dalam kasus kita ini, kesamaran itu telah dapat diunggkap dan jati diri sang perawi yang diasumsikan samar itu telah diketahui. Jadi tidak ada lagi alasan untuk menganggapnya lemah dari sisi ini!

Memang masih ada satu hal yang harus dibuktikan untuk memastikan bahwa jalur-jalur periwayatan hadis yang saya paparkan panjang lebar di atas adalah telah memenuhi kualitas sahih, yaitu kita harus mampu membuktikan bahwa nama-nama tersebut di atas yang menjandi perantara penukilan hadis dari Husain al Asyqar adalah perawi yang jujur, terpercaya dan telah memenuhi standar kualitas perawi maqbûl, yang diterima riwayatnya. Dan untuk itu kita perlu melakukan uji kualitas kepribadian mereka.

Akan tetapi, demi ringkasnya penelitian dan agar tidak membuat jemu mereka yang kurang terbiasa dengan kajian dan penelitian seperti ini, maka saya cukupkan dengan hanya meneliti satu saja dari keempat periwayat di atas.

**Yahya ibn Abd. Hamîd al Himmani di Mata Para Ulama Ahli al Jarhi wa al Ta'dîl**

Nama lengkapnya adalah Yahya ibn Abd. Hamîd ibn Abd. Allah ibn Maimun ibn Abd. Rahman al Himmani, al Ha-

fidz Abu Zakariya al Kûfi.

Utsman ad Darimi berkata, "Aku mendengar Ibnu Ma'in berkata, 'Ibn al Hammani adalah orang yang sangat jujur, ia orang yang terkenal di kota Kufah. Pencacatan yang dialamatkan kepadanya hanya karena rasa hasud.".

Ibnu Abi Khaitsamah berkata dari Ibnu Ma'in, "Ibn Al Himmani adalah orang yang tsiqah, terpercaya, di kota Kufah ada orang yang menghafal (hadis-hadis) sementara mereka (penduduk Kufah) hasud kepadanya".

Abu Hatim ar Razi berkata, "Aku bertanya kepada Ibnu Ma'in tentang Yahya, ia menjawab," Ia adalah salah seorang muhaddis."

Abd. Razziq ibn Manshur berkata Yahya ibn Ma'in ditanya tentang Al Himmani ia menjawab, "Shadûq, sangat jujur dan terpercaya". Demikian pula komentar yang dinukil oleh ad Dûri, Muhammad ibn Utsman ibn Abi Syaibah, Al Baghawi, Ibnu al Durqi, Mathin dan sekelompok pakar dari Ibnu Ma'in. Ad Dûri menambahkan, "Ibnu Ma'in tidak meralat/menarik pernyataan hingga ia meninggal dunia."

Al Uqaili berkata dari Ali ibn Abd. Aziz, ia berkata, "Aku mendengar Yahya al Himmani berkata kepada beberapa orang asing yang hadir di sisinya, "Janganlah kamu dengar omongan penduduk Kufah tentangku, karena mereka hasud terhadapku, sebab akulah orang yang pertama mengumpulkan Musnad...".

Ali ibn Hakîm berkata, "Aku tidak pernah melihat seorang yang lebih tepat dalam menghafalan hadis riwayat Syarîk darînya (Yahya).

Abu Hatim berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan seorang muhaddis yang menyampaikan hadis Syarîk dengan redaksi yang tepat kecuali Yahya al Himmani... .

Ibnu Adi berkata, "Yahya memiliki Musnad yang bagus, dikatakan bahwa dialah orang yang pertama kali menulis Musnad di kota Kufah. (Kemudian ia menyebutkan sebuah kisah, lalu melanjutkan), "Aku tidak melihat dalam Musnadnya dan dalam hadis-hadis riwayatnya sesuatu yang *Munkar* (yang menyimpang dari riwayat orang terpercaya lainnya), saya berharap dia tidak apa-apa".

Al Khalili berkata, "Yahya ibn Abd. Hamîd adalah seorang hafidz yang diterima bulat-bulat oleh Yahya ibn Ma'in, sementara yang lainnya mendhaifkannya. Hadisnya ada dalam Shahih. Demikian disebutkan.

Ibnu Mathin berkata, "Ia disebut-sebut dalam Shahih Muslim dalam hadis Abd. Malik ibn Sa'id ibn Suwaid dari Abi Humaid atau Abi Usaid tentang ucapan yang harus diucapkan ketika memasuki masjid.".[92]

Yahya ibn Ma'in dan Ibnu Numair berkata," Ia terpercaya, tsiqah.

Ibnu Main senantiasa berkata sampai akhir hayatnya, "Yahya ibn Abd. Hamiid adalah tsiqah. Dan ia meriwayatkan darinya.

Muhammad ibn Harun al Fallas al Makhrami berkata, "Aku bertanya kepada Yanya ibn Ma'in tentang Yahya ibn Abd. Hamîd al Himmani, Musaddad dan Ubaidullah ibn Umar al Qawariri, ia menjawab, "Semua mereka itu sangat jujur, shadûq". Aku berkata, Pihallah antara mereka!, ia menjawab, "Aku tidak akan memilah-milah mana yang lebih unggul".

Utsman ibn Sa'id ad Darimi berkata, "Aku mendengar Yahya ibn Ma'in berkata, 'Ibnu al Himmani sangat jujur yang terkenal. Tidak ada yang sepertinya di kota Kufah. Apa yang dikatakan tentangnya hanyalah dari sikap hasud.".[93]

Inilah sekelumit kesaksian akan kejujuran Yahya ibn Abd. Hamîd al Himmani, dan bagaimana Yahya ibn Ma'in salah satu pakar terdepan ahli *Al Jarh wa al Ta'dîl* selalu menekankan kejujuran dan keadilannya, dan apa yang dituduhkan sementara orang kepadanya adalah hanya didasari rasa hasud dan dengki semata. Dan pencacatan atas dasar sentimen pribadi dan atau kerena berbeda aliran adalah hal yang tidak dapat dibenarkan dan tidak dapat diterima, kendati banyak kita jumpai dilakukan para ulama dalam menilai seorang perawi.

Dan dengan demikian, jelaslah bahwa hadis yang sedang kita teliti ini telah memenuhi standar dan telah tulus uji kuali-

tas kesahihan. Dan dengannya dapat dimaklumi bahwa vonis Ibnu Katsir tidak valid, tidak tuntas dan tidak berdasar. *Wal hamdulillah.*

**Ayat Al Mawaddah dalam Penafsiran Para Sahabat dan Tabi'in**

Setelah Anda perhatikan dengan seksama, bagaimana usaha-usaha yang dilakukan sementara orang untuk melemahkan tafsiran ayat tersebut, dan bagaimana upaya mereka dalam menolak hadis Nabi Muhammad saw. yang menafsirkan ayat tersebut dengan menganggapnya pertentangan dengan ucapan dan tafsiran seorang sahabat, walaupun hal yang mereka lakukan itu tidak metodologis. Setelah itu semua marilah kita perhatikan bagaimana para sahabat besar Nabi ra. memahami ayat al Mawaddah? Sebab, kalaupun Anda tidak meyakini otoritas ucapan-ucapan dan pendapat-pendapat mereka, akan tetapi paling tidak penafsiran para sahabat itu dapat Anda jadikan bukti pendukung. Dan saya yakin Anda pasti lebih mantap mempercayai validitas pemahaman para sahabat besar itu ketimbang para mufassir dalam memahami ayat-ayat Al qur'an! Apalagi di antara mereka adalah para Imam besar seperti Imam Ali, Imam Hasan, Imam Ali Zainal Abidin ibn Husain as. sebab betapapun Anda tidak meyakini kemaksuman mereka (seperti yang diyakini kaum Syi'ah pecinta mereka), pastilah Anda meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang sangat Alim dan menguasai ilmu-ilmu Al qur'an.[94]

### Tafsir Imam Ali as. pintu kota Ilmu Rasulullah saw.

Abu Asy Syeikh dalam kitab al Tsawâb dari al Hiskani dalam Syawâhidnya[95] meriwayatkan dengan sanad bersambung dari Abu Hasyim ar Rummani dari Zâdân Abu abd. Allah, "Ia berkata," Imam Ali *-karramallahu wajhahu-* berkata:

قال فينا في آل حم آية لا يحفظ مودتنا الا كل مؤمن , ثم قرأ { قل لا أسألكم عليه أجرا إلا المودة في القربى}.

*Hanya untuk kamilah ayat Âal Hâmîm itu, tidak memelihara kecintaan kepada kami kecuali seorang mukmin.*

Kemudian beliau membaca:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

Dan dari ucapan Imam Ali as. di atas Kumait; seorang panyair kondang mengabadikannya dengan bait syairnya:

وَجَدْنا لَكُمْ في آلِ حَم آيَةً *** تَأَوَّلَها كُلٌّ تَقِيٌّ و مُعْرِب

*Kami temukan sebuah ayat dalam surah Haa Mîm*

*Yang telah ditafsirkan oleh setiap yang taqiy maupun mu'rib*

### Tafsir Imam Hasan ibn Ali as.

Al Hakim dalam Mustadraknya, Al Bazzar dan Ath Thabari meriwayatkan dari jalur Imam Ali bin Husain as., bahwasannya Imam Hasan as. berkhutbah ketika Imam Ali as.

gugur sebagai syahid, ia berkata:

خطبَنا الحسنُ بنُ على بن أبى طالب - عليهما السلام - فحمد الله وأثنى عليه - إلى أن قال- :مَنْ عَرَفَنِيْ فَقَدْ عَرفنِي وَ مَنْ لَمْ يَعْرِفْنِيْ فَأَنَا الحَسَنُ بنُ مُحَمَّدٍ (ص) ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ:{ وَ اتَّبَعْتُ مِلَّةَ آبَائِي إِبْرَاهِيْمَ وَ إِسْحَقَ وَ يَعْقُوْبَ ...} ثم قال: أنا ابْنُ الْبَشِيْرِ النَّذِيْرِ. أنا ابْنُ النَّبِيِّ . أنا ابن الدَّاعِيْ إلى اللهِ بإذْنِهِ وَ أنا ابْنُ السِّراجِ الْمُنِيْرِ. وأنا ابن الذِّيْ أُرْسِلَ رَحْمَةً لِلْعَالَمِيْنَ وأنَا مِنْ أهْلِ الْبَيْتِ الذِّيْنَ أذْهَبَ اللهُ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَ طَهَّرَهُمْ تَطْهِيْرًا. وأنا من أهلِ البيت الذين افْتَرَضَ اللهُ مَوَدَّتَهُمْ وَ ولاَيَتَهُمْ فَقَالَ فِيْمَا أنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ (ص) { قل لا أسألكم عليه أجرا إلا المودة فى القربى }.

*Siapa yang telah mengenalku pasti ia tahu siapa aku dan yang belum mengenalku maka ketahuilah bahwa aku adalah Al Hasan putra Muhammad saw., [kemudian beliau membaca ayat]96*

وَ اتبَعْتُ مِلَّةَ آبائِي إبْراهِيْمَ

*Lalu beliau melanjutkan: "Aku adalah putra orang yang membawa berita gembira dan ancaman.., aku putra Nabi, aku putra penganjur kepada Allah dengan izin-Nya, aku putra Rasul yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, aku dari Ahlulbait yang dihindarkan dari mereka rijs dan disucikan sesuci-sucinya, dan aku dari Ahlulbait yang diwajibkan oleh Allah untuk dicintai dan dipatuhi. Dan diantara ayat yang Allah turunkan kepada Muhammad saw. adalah:*

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إلاَّ المَوَدَّةَ فِيْ القُرْبَى...

Dalam riwayat lain disebutkan:

و أنا من أهل البيت الذين كان جِبْرِيْلُ يَنْزِلُ فِيْنَا وَ يَصْعَدُ مِنْ عِنْدِنَا. و أنا من أهل البيت الذين افترض الله مودتهم على كُلِّ مُسْلِمٍ وَ أَنْزَلَ فِيْهِمْ { لا أسألكم عليه أجرا إلا المودة في القربى و من يقترف حسنة نزد له فيها حسنا } وَ اقْتِرَافُ الْحَسَنَةِ: مَوَدَّتُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ.

*Aku dari ahlulbait yang malaikat Jibril naik turun di rumah kami. Dan aku termasuk Ahlulbait yang diwajibkan oleh Allah atas setiap muslim untuk mencintai mereka dan diturunkan untuk mereka:*

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى وَ مَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيْهَا حُسْنًا

Maksud kata: (وَ مَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً ) adalah mencintai kepada kami Ahlulbait.[97]

Pada riwayat Al Hakim ada tambahan sebagai berikut:

و أنا ابْنُ الْوَصِيِّ و أنا ابن البشير. وأنا ابن النذير وأنا ابن الداعي إلى الله والسراج المنير. وأنا من أهل البيت الذين افترض الله مودتهم على كل مسلم فقال لنبيه : { قل لا أسألكم عليه أجرا إلا المودة في القربى ومن يقترف حسنة نزد له فيها حسنا } فاقتراف الحسنة:مودتنا أهل البيت.

*Aku putra Ali, aku putra Nabi saw., aku putra Al Washi (orang yang diserahi wasiat untuk meimimpin umat), aku putra orang yang membawa kabar gembira dan ancaman, aku putra orang yang mengajak kepada Allah dengan izin-Nya, aku putra lentera yang memancar, aku dari kalangan Ahlulbait yang di tempat kami Jibril naik turun. Aku dari kalangan Ah-lulbait*

*yang dihindarkankan dari mereka rijs dan disucikan sesuci-sucinya, aku dari kalangan Ahlulbait yang diwajibkan oleh Allah atas setiap muslim untuk mencintai mereka. Allah berfirman kepada Nabi-Nya saw.*

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى وَ مَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا

Arti "وَ مَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً" adalah mencintai kepada kami Ahlulbait!'.[98]

**Tafsir Imam Ali Zainal Abidin ibn Husain as.**

Ibnu Hajar berkata: Diriwayatkan oleh Ath Thabarani dari Imam Ali Zainal Abidin, ketika beliau diseret sebagai tawanan setelah syahadahnya Imam Husain as. dan beliau diberdirikan di tengah-tengah kota Damaskus. Ada beberapa penduduk Syam yang jahat berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah membunuh dan membasmi kalian dan mematahkan tanduk (akar/biang) fitnah. Lalu Imam Ali Zainal Abidin as. berkata kepadanya:

"Tidaklah engkau membaca ayat yang berbunyi:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

Orang itu bertanya, "Apakah kalian yang dimaksud dengan mereka itu?"

Beliau as. Menjawab, "Ya, benar".

Dalam tafsir Ath Thabari disebutkan riwayat serupa dengan tambahan:

أ قرأت القرآن ؟ قال : نعم. قال : أقرأت آل حم ؟ قال : قرأت القرآن و لم أقرأ آل حم. فقال: ما قرأت { قل لا أسألكم عليه أجرا الا المودة في القربى} قال: و إنكم لأنتم هم؟! قال: نعم .

*Tidakkah engkau membaca Al Qur'an? Ya, saya membacanya. Jawab orang itu. Apakah kamu membaca Âl Hâmîm? Lanjut Imam Zainal Abidin. Aku membaca Al qur 'an tapi aku tidak membaca Âl Hâmîm. Jawabnya. Kemudian Imam bertanya, "Apakah kamu tidak membaca ayat:*

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى

*Orang itu bertanya, "Apakah kalian yang dimaksud dalam ayat tersebut?*

Imam Ali Zainal Abidin as. menjawab, "Ya, benar!".

**Tafsir Ibnu Abbas ra.**

A) Ibnu Mardawih meriwayatkan dari jalur Ibnu Al Mubarak dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, mengatakan:

أَنْ تَحْفَظُوا أَهْلَ بَيْتِيْ و تُوَدُّوهُمْ بِيْ.

*Hendaknya kalian menjaga Ahlulbaitku dan mencintai mereka karena aku.*

B) Abu Nuaim dan Ad Dailaini meriwayatkan dan jalur

Mujahid dari Ibnu Abbas tentang ayat:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا...

*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23)*

تحفظوني في أهل بيتي و تودوهم بي.

*Hendaknya kalian menjaga Ahlubaitku dan mencintai mereka karena aku.*

### Tafsir Sa'id ibn Jubair ra.

Ath Thabari meriwayatkan dan Said bin Jubair mengenai tafsiran ayat tersebut, ia berkata:

هِيَ قُرْبَى رَسُولِ اللهِ (ص).

*Yang dimaksud adalah keluarga Rasulullah saw.*

Riwayat serupa juga dibawakan oleh Muhibuddin Ath-Thabari dalam Dakhâir Al Uqbâ[99] ia mengatakan, "Riwayat itu dibawakan oleh Ibnu As Sirri."

### Tafsir Mujahid

Al Suyuthi berkata: Abdu bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Mujahid tafsiran ayat:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ المَوَدَّةَ فِي القُرْبَى...

sebagai berikut:

أَنْ تَتَّبِعُوْنِيْ وَ تُصَدِّقُوْنِيْ وَ تَصِلُوا رَحِمِيْ

*Hendakna kalian mengikutiku dan mempercayaiku serta menyamhung ikatan (rahim) keluargaku.*

**Tafsir Umrah bin Syu'aih**

Muhibbuddin ath Thabari dalam Dzakhâirnya juga menyebutkan sebuah riwayat yang sama dari jalur Abi Ishaq ia bertanya kepada Umrah bin Syu'aih tentang tafsiran ayat tersebut, lalu ia menjawab, "Yang dimaksud adalah keluarga Nabi saw.".

Inilah penafsiran ayat al Mawaddah sesuai yang difahami oleh para sahabat besar dan ahli tafsir generasi tabi'in. Lalu masihkah ada keraguan dalam pikiran kita bahwa ayat tersebut memang sedang menegaskan kewajiban mencintai Ahlulbait Nabi as. dengan sepenuh arti kecintaan yang meniscayakan keharusan mengikuti dan meneladani mereka?!

Bukankah kecintaan sejati itu ialah yang diwujudkan dengan mengikuti keteladanan orang yang dicintai?!

Syeikh Yusuf an Nabhani mengutip penegasan Ibnu Shabbân dalam kitab Is'âf al Râghibîn sebagai mengatakan, "Ketahuilah bahwa kecintaan yang sejati dan terpuji adalah kecintaan yang disertai dengan mengikuti sunnah (ajaran/tradisi) mereka (Ahlulbait) yang terpuji, sebab sekedar klaim

kecintaan tanpa mengikuti sunnah mereka -seperti klaim Syi'ah dan Rafidhah sementara mereka menjauh dari sunnah Ahlulbait tidak bermanfa'at sedikit pun....".[100]

Jadi jelas ayat al Mawaddah yang memerintahkan umat Islam agar mencintai Ahlulbait as. adalah secara tersirat bahkan tersurat memerintahkan umat agar menjadikan Ahlulbait as. sebagai panutan, suri teledan dan pimpinan; Imam dalam agama!

Adapun tuduhan Ibnu Shabban dan An Nabhani bahwa kaum Syi'ah hanya mengaku-ngaku kepalsuan ketika mereka mangaku mencintai Ahlulbait as., sementara mereka tidak mengikuti sunnah Ahlulbait as. adalah tuduhan tidak berdasar. Dan saya dengan segala rasa hormat saya kepada beliau harus mengatakan bahwa satu-satunya kelompok dalam Islam yang konsisten mengikuti ajaran Ahlulbait hanyalah Syi'ah Imamiyah Itsna'asyariyah Ja'fariyah, bukan Ahlusunnah atau kelompok Muslim lain!

Dalam kesempatan ini saya tidak ingin berpanjang-panjang membeber bukti apa yang saya katakan. Saya hanya akan menyebutkan beberapa contoh dari beberapa masalah agama yang diperselisihkan mazhab-mazhab dalam Islam, (yang tentunya pendapat para Imam Ahlulbait as.juga disebutkan) dan ternyata yang mengambil pendapat Ahlulbait as. hanya kaum Syi'ah.

Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa darinya.

**Contoh Fatwa-fatwa Ahlulbait as. Yang ditinggal kan Ahlusunnah**

1. Tantang Membaca *Basmalah* dengan *Jahran*, Terang dalam Shalat.

   Diperselisihkan tentang masalah ini, ulama Ahlusunnah meriwayatkan bahwa Ali as. membacanya dengan *jahran*, baik dalam salat *jàhriyah* (maghrib, Isya' dan Subuh) mau pun dalam salat *Ikhfatiyah* (Dhzuhur dan Ashar). Dan jika Anda merujuk fikih Syi'ah Ja'fariyah Anda temukan bahwa demikianlah fatwa para ulama' mereka. Sementara imam empat mazhab Sunni menyalahi pendapat Ali as.!

2. Membaca *Hayya 'Alâ Khairil 'Amal.*

   Para ulama' Sunni sepakat melarang membaca *Hayya 'Alâ Khairil 'Amal* dalam azan. Sementara itu mereka meriwayatkan bahwa Imam Ali ibn Husain as. (Imam Syi'ah keempat) membacanya dalam azan. Adapun ulama' Syi'ah mereka mengharuskan membaca pasal itu dalam azan.

3. Melempar Jumrah sebelum zawal di hari Tasyriq.

   Para ulama Sunni menukil bahwa Imam Muhammad al Baqir as. (Imam Syi'ah kelima) membolehkannya.

Dan demikianlah fatwa ulama' Syi'ah berbeda dengan empat Imam mazhab.

4. Apakah wajib atas Seorang Musafir mengerjakan shalat Jum'ah dan Ied.

   Para ulama Sunni menukil Ali as. berpendapat bahwa tidak ada kewajiban salat Jum'at dan tasyriq (ied) kecuali di kota sendiri, ia hanya wajib atas penduduk kota itu saja, bukan atas musafir. Ini adalah fatwa ulama Imamiyah, sementara empat imam mazhab berselisih.

5. Apakah yang afdhal kita berjalan di depan jenazah seperti yang dilakukan Abu Bakar dan Umar, atau di belakang jenazah seperti yang diriwayatkan dari Ali as.? Malik dan Syafi'i mengikuti Abu Bakar dan Umar, sementara kaum Syi'ah mengukuti Ali as.

6. Diperselisihkan tentang waktu iddah istri yang ditinggal mati suaminya sementara ia dalam kadaan hamil.

Jumhur para fukaha' Sunni berpendapat bahwa iddahnya berakhir dengan melahirkan, kendati mereka meriwayatkan bahwa Ali berpendapat bahwa iddahnya adalah waktu yang terpanjang! Dan sesuai dengan fatwa Ali as. kaum Syi'ah berfatwa.

Dan selain masalah-masalah yang sempat saya sebutkan

di atas masih banyak masalah lain, di mana ulama Ahlusunnah meriwayatkan pendapat tertentu dari para Imam Ahlulbait as. tetapi mereka tidak mengambilnya, justru kaum Syi'ahlah yang mengikutinya. Lalu bukankah ini bukti bahwa merekalah yang konsisten dalam mengamalkan perintah Allah dalam ayat Al Mawaddah?!

Saya cukupkan dengan menyebutkan contoh-contoh di atas, karena saya khawatir akan makin menjadi jelas bahwa ternyata hanya Syi'ah-lah pengikut setia Ahlulbait as. dan bukan selainnya!![101]

**Riwayat-riwayat Tafsir Ayat Al Mawaddah dari Jalur Syi'ah**

Dan setelah panjang mengembara dalam dunia riwayat Ahlusunnah tentang tafsir ayat di atas dan berbagai masalah terkait dengannya, kurang lengkap rasanya kalau kita tidak menyebutkan riwayat-riwayat fatsir ayat al Mawaddah dari jalur Syi'ah yang mereka nukil dari para imam suci Ahlulbait as.

Secara umum riwayat-riwayat dari jalur Syi'ah akan kita klasifikasikan menjadi dua kelompok, seperti halnya ketika menyebut riwayat-riwayat dari jalur Ahlusunnah.

**Riwayat Kelompok Pertama:**

1. Imam Ali as. bersabda:

عَليكُمْ بِحُبِّ آلِ نَبِيِّكُمْ. فَإِنَّهُ حَقُّ اللهِ عليكمْ و الْمُوجِبُ على اللهِ

حَقَّكُمْ. ألاَ تَرَوْنَ إلى قولِهِ تعالى: قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى

*Hendakknya kalian mencintai Âlu (keluarga) Nabi kalian, karena ia adalah hak Allah atas kalian yang menyebabkan dipenuhinya hak kalian oleh Allah. Tidakkah kalian memperhatikan firman Allah "Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba".*[102]

2. Imam Hasan as.

   Tentang ayat Al Mawaddah beliau bersabda:

   إنَّ القرابَةَ التِيْ أَمَرَ اللهُ بِصِلَتِهَا و عَظَّمَ مِنْ حَقِّها وَجَعَلَ الْخَيْرَ فيْها قَرابَتُنَا أَهْلَ البيتِ الذينَ أَوجَبَ (الله) حَقَّها على كُلِّ مسلِمٍ.

   *Sesungguhnya kerabat dekat yang diperintahkan Allah untuk disambung, diagungkan haknya, dan dijadikan kebaikan padanya adalah kerabat kami Ahlulbait yang Allah wajibkan haknya atas setiap muslim.*[103]

3. Imam Ali Zainal Abidin ibn Husain as.

   Said ibn Jubair berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ali ibn Husain as. tentang ayat ini"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba", maka beliau as. bersabda:

هِيَ قَرابَتُنا أهلَ البيتِ مِنْ محمد (ص).

*Al qurbâ yang dimaksud adalah keluarga (kekerabatan) kami Ahlulbait dari (Nabi) Muhammad saw.*[104]

4. Imam Muhammad ibn Ali al Baqir as.:

Dari Sallâm ibn al Mustaniir, ia berkata," Aku bertanya kepada Imam Abu Ja'far (Al Baqir) as. tentang firman "Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba" maka beliau as. menjawab:

هِيَ و اللهِ فَرِيْضَةٌ مِنَ اللهِ على العبادِ لِمُحمد وَ أهلِ بيتِهِ.

*"Demi Allah, ia adalah kewajiban dari Allah atas seluruh hamba untuk Muhammad dan Ahlulbaitnya."*

5. Imam Muhammad ibn Ali al Baqir as.

Dari Abd. Allah 'Ajlân dari Abu Ja'far as. tentang firman Allah "Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba" beliau bersabda:

هُمُ الأئِمَّةُ (عليهِمُ السلامُ)

*Mereka itu adalah para imam as.*

6. Imam Ja'far ash Shadiq as. bersabda:

Kaum Anshar datang menemui Rasulullah saw., me-

reka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami dahulu tersesat lalu Allah memberi kami hidayah dengan Anda, dahulu kaim papah kemudian Allah membuat kami kaya dengan Anda, maka sekarang mintalah sesuka Anda dari harta-harta kami, itu semua untuk Anda. Maka Allah -Azza wa Jalla- menurunkan ayat"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". Setelah mengucapkan kalimat itu Imam Ja'far as. mengangkat tangan beliau ke arah langit sambil menangis sampai basah janggut beliau seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah memuliakan kami".[105]

7. Imam Ja'far ash-Shadiq as.:

Dari Muhammad ibn Muslim, ia berkata, Aku mendengar Abu Abdillah (Imam Ash Shadiq) as. bersabda," Sesungguhnya seseorang mencintai orang lain tetepi ia membenci anak keturunannya, maka Allah-Azza wa Jalla- tidak mau kecuali menjadikan kecintaan kepada kami adalah sebuah kewajiban, farîdhah, mengamalkannya orang yang mengamalkan dan meninggalkannya orang yang meninggalkan. Allah berfirman "Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba"[106]

8. Imam Ali ibn Musa al Ridha as.

Dalam dialoq panjang antara Imam Ali al Ridha as. dengan Khalifah al Ma'mun dan para ulama, beliau menjelaskan beberapa ayat tentang keutamaan Ahl-ul-bait dan Itrah Nabi saw. yang tidak dimiliki oleh selain mereka, di antaranya beliau bersabda: Adapun ayat keenam adalah firman Allah SWT:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عليهِ أَجْرًا إلاَّ المَوَدَّةَ في القُرْبَى.

*"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada al qurba". (QS: 42; 23)*

Ayat ini memuat keistimewaan bagi Nabi saw. tidak untuk nabi-nabi yang lain sampai hari kiamat dan keistimewaan bagi keluarganya, tidak untuk selain mereka, karena Allah menceritakan ucapan Nabi Nuh as. dalam kitab-Nya:

"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak mengetahui". (QS:11;29).

Dan menceritakan ucapan Nabi Hud as:

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini, upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?". (QS:11;51).

Sedangkan untuk Nabi Muhammad saw. Allah SWT berfirman:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عليهِ أَجْرًا إلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى.

Dan Allah tidak mewajibkan (atas umat) kecintaan kepada mereka kecuali karena Allah tahu bahwa mereka (Ahlulbait) tidak akan murtad dari agama dan kembali ke dalam kesesatan selamanya.

Di samping itu, mungkin ada seorang mencintai orang lain, namun sebagian keluarga orang itu menjadi musuhnya, maka hati orang tersebut tidak murni mencintainya, oleh karena itu Allah menginginkan agar dalam hati Rasulullah saw. tidak ada sesuatu terhadap kaum Mukmin, maka diwajibkannya atas mereka kecintaan kepada keluarga Nabi as., barang siapa melaksanakan perintah tersebut, mencintai Rasulullah dan mencintai Ahlulbaitnya, maka Rasulullah tidak mungkin dapat membencinya, dan barang siapa mencampakkan, tidak melaksanakan dan membenci Ahlulbaitnya, maka Rasulullah pasti membencinya,

karena ia meninggalkan sebuah kewajiban agama.

Maka kemuliaan dan keutamaan apa yang dapat melawan atau menandingi kemuliaan dan keutamaan tersebut?

Kemudian ketika Allah menurunkan ayat tersebut kepada Nabi-Nya beliau berkhutbah di hadapan para sahabat setelah mengucapkan hamdalah dan memuji Allah, beliau bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْكُمْ فَرْضًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُؤَدُّوهُ

*Hai sekalian manusia, sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian untukku, apakah kalian sanggup melaksanakannya?*

Maka tiada seorang pun yang menyambut Sabda Nabi saw. tersebut, beliau memperjelas dengan mengatakan:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَيْسَ ذَهَبًا وَ لَا فِضَّةً وَلَا مَأْكُولًا وَلَا مَشْرُوْبًا

*Hai sekalian manusia, yang diwajibkan atas kalian itu bukan membayar upah dengan emas atau perak, bukan makanan ataupun minuman.*

Lalu mereka menjawab, "kalau demikian, terangkan kewajiban apa itu?"

Kemudian beliau membacakan ayat itu kepada mere-

ka. Dan mereka berkata: kalau ini kami sanggup melaksanakannya.

Imam Ridha as. berkata, "Namun kenyataannya, banyak dari mereka yang tidak menepati janji mereka dalam melaksanakannya".

Kemudian Imam as. melanjutkan, "Allah tidak mengutus seorang nabi kecuali Ia mewahyukan kepadanya agar tidak meminta upah dari kaumnya, sebab pahala yang Allah berikan sudah cukup bagi para nabi, sedang untuk Nabi Muhammad saw. Allah mewajibkan atas umat untuk mencintai dan menta'ati keluarga (Ahlulbait)nya, dan beliau diperintahkan agar menjadikannya upah atas umatnya supaya mereka mencintai Nabi saw. dengan mencintai keluarganya melalui mengenal keutamaan mereka -seperti yang diwajibkan Allah atas mereka-, sebab kadar kecintaan hanya akan sesuai dangan kadar pengenalan seorang kepada keutamaan.

Maka ketika Allah menurunkan kewajiban tersebut, ada yang merasa keberatan, sebagaimana beratnya menjalankan kewajiban keta'atan, sekelompok kaum yang bulat tekatannya berpegang teguh dengannya, sedangkan kalangan yang hatinya dipenuhi dengan sikap menentang dan kemunafikan akan menentangnya, mengingkarinya dan memalingkan maksudnya

dari yang dimaksudkan oleh Allah, mereka berkata, "Yang dimaksud dengan "keluarga" yang harus dicintai adalah semua orang Arab dan penganut da'wah beliau. Mana pun dari kedua penafsiran di atas yang benar, yang pasti kecintaan itu harus dialamatkan kepada keluarga, Qarabah Nabi, maka yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan Nabi, ialah yang paling berhak dicintai, dan atas dasar kadar kedekatan hubunganlah kadar kecintaan akan diberikan.

Dan mereka tidak membalas jasa kebaikan Nabi saw. setelah jerih payah beliau dalam penjagaan dan belas kasihnya serta anugrah Allah atas umatnya yang semuanya lebih besar untuk digambarkan oleh ucapan. Bagaimana harus disyukurinya, mereka tidak melaksanakan kewajiban tersebut kepada keturunan dan Ahlulbait beliau dan mereka tidak menjadikan Ahlulbait sebagaimana fungsi mata pada kepala, semata hanya karena memelihara dan cinta kepada Nabi saw. mengapa tidak? Padahal Al qur'an telah menegaskan dan mengajak kepadanya? Riwayat-riwayat pun dengan pasti telah mengatakan bahwa mereka orang-orang yang patut dicintai dan Allah- pun telah mewajibkan kecintaan kepada mereka serta menjanjikan pahala yang besar atasnya, akan tetapi tidak seorang pun melaksanakannya dengan baik.

Kecintaan tersebut tidak dilaksanakan seorang dengan penuh keimanan dan ikhlas kecuali ia berhak mendapatkan syurga, karena Allah berfirman dalam ayat tersebut:

"Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal shaleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluarga(ku)"...(QS: 42:23).

Ayat tersebut sebagai penafsir dan penjelas maksud (pahala yang akan diberikan).

Kemudian Imam Ridha as. berkata, "Ayahku memberitahuku dari kakek dari ayah-ayah mereka dari Ali bin Husain as., ia berkata, "Kaum Muhajirin dan Anshar berkumpul menemui Rasulullah saw., mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau mem punyai tanggungan nafkah untuk dirimu dan orang-orang (tamu) yang datang kepadamu. Inilah harta-harta serta jiwa-jiwa kami, maka putuskan sekehendak engkau, kami rela menerimanya dengan senang hati, berikan kepada orang yang kamu kehendaki dan tahanlah dari orang yang kamu kehendaki."

Beliau as. berkata, "Maka Allah -Azza wa Jalla- menurunkan malaikat Jibril dan berkata, "Wahai Muham-

mad, katakanlah:

قُلْ لا أَسْأَلُكُمْ عليهِ أَجْرًا إلاَّ المَوَدَّةَ في القُرْبَى.

*Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah apa pun atas seruanku kecuali kecintaanmu kepada keluargaku".*

Maksudnya adalah cintailah keluargaku sepeninggal ku.

Maka keluarlah mereka, dan beberapa orang dari mereka berkata, "Muhammad tidak menolak tawaran kita kecuali agar ia menganjurkan kita untuk berbuat baik kepada keluarganya sepeninggalnya, itu hanya kebohongan yang ia buat-buat dalam pertemuannya dengan kita. Tuduhan itu sangat berat. Maka Allah menurunkan ayat ini:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَى على اللهِ كَذِبًا. فَإِنْ يَشَأِ اللهُ يَخْتِمْ على قَلْبِكَ ...

*"Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-ada dusta terhadap Allah". Maka jika Allah mengendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu... (QS:42;24)*

Dan ayat: "Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-adakannya (Al qur'an)". Katakanlah: "Jika aku mengada-adakannya, maka kamu tiada mempunyai kuasa sedikit pun mempertahankan

aku dari (azab) Allah itu. Dia lebih mengetahui apa-apa yang kamu percakapkan tentang Al qur'an itu. Cukuplah Dia menjadi saksi antaraku dan antaramu dan Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (QS:46:8).

Kemudian Nabi saw. mengutus (seseorang) kepada mereka dan mengatakan, "Gerangan apa yang terjadi?". Mereka berkata, "Ya Rasulullah, Demi Allah, sebagian dari kita ada yang berkata keji yang tidak kami sukai". Maka Rasulullah membacakan kepada mereka ayat tersebut, mereka menangis tersedu-sedu, kemudian Allah menurunkan ayat:"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan".(QS:42;25). Ini adalah yang ke enam.[107]

9. Imam Ali al Hadi ibn Imam Muhammad al Jawad as.

Dalam doa Az Ziarah al Jami'ahnya beliau memanjatkan permohonan sebagai berikut," Semoga ayah, ibuku dan jiwaku sebagai tebusan kalian (para imam suci Ahluliat as. _pen), dengan berwilayah kepada kalian Allah mengajarkan kapada kami panji-panji agama kami dan memperbaiki yang rusak dari dunia kami. Dan dengan berwilayah kepada kalian sempurnalah kalimat haq, menjadi agunglah nikmat dan ber-

satulah ketercerai beraian. Dan dengan berwilayah kepada kalian keta'atan yang dijawibkan akan diterima, dan untuk kalianlah *al mawaddah al muftaradhah*, kecintaan yang diwajibakkan."

10.Imam Mahdi as.:

Dalam doa Nudbahnya, beliau menyebutkan, "Kemudian Kamu menjadikan upah Muhammad saw. adalah kecintaan kepada mereka (Ahlulbait as.) dalam kitab suci-Mu, Engkau berfinman "Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba" dan Engkau berfirman," Dan apa yang aku minta dari kalian berupa upah, maka (manfa'atnya) akan kembali kepada kalian" dan Engkau berfirman,"Dan tidaklah aku meminta dari kalian sesuatu apapun melainkan seseorang itu mengambil jalan menuju Tuhannya". Maka merekalah jalan menuju Engkau dan terusan yang menyampaikan kepada keridhaan-Mu.

**Riwayat Kelompok Kedua:**

Ismail ibn Abd. Khaliq berkata, "Abu Abdillah as. bersabda kepada Abu Ja'far al Ahwal, dan aku mendengarnya, "Apakah kamu mengunjungi kota Barsah? Ya. Jawabnya. Bagaimana kamu saksikan semangat orang-orang menerima perkara ini (Imamah Ahlulbait as) dan masuknya mereka ke dalamnya?

Ia menjawab, 'Mereka sedikit, mereka telah berusaha, tetapi mereka sedikit. Imam Ja'far as. bersabda,"Hendaknya kamu perhatikan para pemuda/remaja, sebab mereka lebih bergegas menuju setiap kebaikan. Kemudian beliau berkata, "Apa pendapat penduduk Basrah tentang ayat "Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba?" Semoga saya dijadikan tebusan tuan, mereka berkata, "Ayat itu untuk seluruh kerabat/famili Rasulullah saw.". Maka Imam bersabda, "Berbohonglah mereka! Sesungguhnya ayat itu turun kami Ahlulbait secara khusus; untuk Ali, Fatimah, Hasain dan Husan; yang dikerudungi dengan kain selimut.[108]

## Tanggapan atas Keberatan terhadap Riwayat-riwayat Tentang Ayat Al Mawaddah

Setelah kita ketahui bersama bahwa riwayat-riwayat yang sahih telah menegaskan bahwa maksud ayat 23 surah Asy-Sûrâ tersebut adalah perintah untuk mencintai dan mengagungkan Ahlulbait as., bukan berarti penafsiran tersebut tidak mendapat sanggahan dan bantahan dari beberapa ulama Ahlusunnah yang selalu mencari-cari alasan untuk menutup-nutupi keutamaan Ahlulbait as. seperti Ibnu Taimiyah, Ibnu Katsir, Ibnu Hajar dkk.

Pada ayat ini, sebagaimana terjadi juga pada ayat-ayat keutamaan Ahlulbaiatas. yang lain, mereka mengajukan be-

berapa keberatan atas penafsiran di atas.

Di bawah ini akan saya sebutkan keberatan-keberatan yang mereka kemukakan dan yang mereka anggap sebagai dalil yang cukup kuat dan senjata yang mematahkan dalil-dalil lawan. Namun pada hakikatnya apa yang mereka utarakan tersebut justru menunjukkan ketidak-fahaman mereka terhadap masalah yang sedang mereka bahas, bahkan menampak kan fanatisme yang membuta dan kedengkian mereka yang terpendam kepada Ahlulbait as. *"Telah tampak kedengkian dari mulut-mulut mereka dan apa yang disembunyikan oleh dada (hati) mereka (jauh) lebih besar".*

**Keberatan Pertama**

Ayat yang sedang kita bahas ini terdapat pada surat Al Syûrâ yang merupakan surat Makkiyah (turun sebelum Hijrah). Waktu itu Hasan dan Husain belum lahir, bahkan Ali dan Fatimah pun belum menikah. Kalau ayat ini dialamatkan kepada mereka tentu tidak tepat, karena berarti kita diperintah untuk mencintai orang-orang yang sebagian darinya belum lahir ke dunia.

Keberatan ini disampaikan pertama kali oleh Ibnu Taimiyah[109] dengan tujuan untuk memojokkan Allamah Al Hilli dan kaum Syi'ah, yang kemudian ditelan mentah-mentah oleh Ibnu Katsir, Al Qâsimi[110] dan simpatisan-simpatisan Bani Umayyah lainnya.

Ibnu Taimiyah mengklaim bahwa para ulama telah besepakat bahwa seluruh ayat-ayat surah As Syûrâ adalah Makkiyah tanpa terkecuali.

**Tanggapan Penulis**

A. Sebelumnya saya ingin menjelasakan bahwa untuk membedakan antara ayat-ayat Makkiyah (turun sebelum hijrah) dan ayat-ayat Madaniyah (turun setelah hijrah) itu dapat dilakukan dengan dua cara:

   *Cara Pertama:* Mengkaji dan memperhatikan kandungan dan isi ayat-ayat itu sendiri, karena hal itu akan dapat dijadikan pijakan yang menentukan. Para ulama dan pakar tafsir memberikan patokan umum bahwa setiap ayat yang mengandung masalah-masalah:

   A) Tauhid dan ketuhanan,
   B) Kritikan terhadap penyembahan patung dan berhala,
   C) Ajakan untuk beriman kepada Allah dan hari akhir,
   D) Kisah-kisah tentang umat terdahulu dan yang semisalnya,

   maka ia termasuk dalam kategori Makkiyah, karena situasi dan fase tabligh di Makkah sebelum hijrah menuntut penekanan masalah-masalah di atas.

**Adapun ayat-ayat yang bertemakan:**

A) Penjelasan hukum ibadah dan mu'amalah, masalah jihad dan semua yang berkaitan dengannya, serta pengincian undang-undang sosial, ekonomi dan segala bentuk perjanjian antar negara (pemerintahan),

B) Ajakan kepada Ahlul Kitab untuk menganut agama Islam dan kritikan atas akidah mereka yang menyimpang dan sikap mereka yang tidak konsisten terhadap ajaran mereka sendiri,

C) Bagaimana sifat dan sikap kaum munafik, membongkar makar dan kegiatan terselubung mereka yang jahat dan memperingatkan kaum Muslim akan bahaya yang diakibatkannya atas Islam dan eksistensi ajarannya, maka ia termasuk dalam kategori ayat-ayat Madaniyah.

Dengan cara ini para ulama dan pakar tafsir telah mampu mengungkap banyak kesamaran ayat-ayat yang masih diperselisihkan statusnya.

Jika Ibnu Taimiyah dan para pengikutnya menjadikan cara ini sebagai tolok ukur dan patokan untuk menentukan status sebuah ayat, niscaya dengan mudah mereka akan memastikan bahwa ayat yang sedang kita bahas sekarang adalah ayat Madaniyah, karena kandungannya sangat sesuai dengan kondisi dan

fase da'wah di kota Madinah saat itu, sebah tidak logis kalau Nabi saw. mengajukan permohonan seperti yang termuat dalam ayat tersebut kepada kaum kafir Makkah yang memusuhi beliau dan selalu mencari-cari kesempatan untuk menghahisi nyawa beliau.

Permintaan untuk mencintai Ahlulbait as. seperti ditegaskan dalam ayat al Mawaddah tersebut sangat tepat jika diajukan kepada umat Islam setelah mereka mencapai sebagian besar tujuan mereka dan mulai hidup dalam situasi yang tenang dan menguntungkan.

*Cara Kedua:* Kembali kepada riwayat, dan peryataan para ulama dan pakar tafsir dan mereka yang banyak berkecimpung dalam kajian-kajian Al quran.

Apabila cara ini yang diandalkan oleb Ibnu Taimiyah dan para pemujanya, maka tentu dengan mudah mereka akan menemukan pendapat yang benar, karena para ulama dengan tegas telah menyatakan bahwa ayat Al Mawaddah dan beberapa ayat lainnya pada surah Asy-Syûrâ adalah Madaniyah kendati status surah itu Makkiyah.

Burhanuddin Abu lshaq Al Biqa'i dalam kitabnya Nadzmu Ad Durar Fi Tanâsuqi Al Ayât Wa As Suwar menegaskan sebagai berikut, "Surah Asy-Syûrâ Mak-

kiyah kecuali ayat: 23, 24, 25 dan 27.[111]

Pernyataan serupa juga datang dari beberapa ulama lain di bawah ini akan saya sebutkan sebagian darinya.

A) Al Khazin dalam tafsirnya: "Surah Asy Syûrâ berstatus Makkiyah dalam pendapat Ibnu Ibbas dan jumhur mufassirin. Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas," kecuali empat ayat turun di Madinah, yang pertama adalah ayat al Mawaddah."[112] Lalu ia menambahkan, "Dan sebenamya bukan hanya empat ayat ini saja yang berstatus Madaniyah, di sana masih ada beberapa ayat lain yang juga turun di Madinah, sebagian ulama berpandangan bahwa ayat 39 sampai dengan ayat 44 juga Madaniyah.[113]

B) Nidzaniuddin An Nisahuri dalam tafsimya mengatakan, "Surah Asy-Syûrâ Makiyah kecuali empat ayat diantaranya adalah ayat Al Mawaddah sampai akhir, ia turun di Madinah.[114]

C) Asy Syaukani menegaskan, "Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Qatadah bahwa surah ini makkiyah kecuali empat ayat yang turun di Madinah yaitu ayat al Mawaddah sampai akhir surah".[115]

D) Al Hafidz Ibnu Jazzi al Kalbi mengatakan, "Surah asy-Asy-Syûrâ Makkiyah kecuali ayat 23, 24, 25 dan 27

adalah Madaniyah.[116]

E) Al Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan, "Surah asy-Syûrâ Makkiyah dalam pendapat Hasan, Ikrimah, Atha' dan Jabir. Dan Ibnu Abbas dan Qatadah mengecualikan empat ayat, ia turun di Madinah, yaitu ayat al Mawaddah hingga akhir".[117]

F) Al Maraghi, Ahmad Musthafa mengatakan, "Surah Asy-Syûrâ Makkiyah kecuali ayat 23, 24, 25, 26 dan 27, ia Madaniyah.".

G) Farid Wajdi dalam kitab al Mushhaf Al Mufassar, "Asy-Syûrâ Makkiyah kecuali ayat 23,25 dan 27, ia Madaniyyah."[118]

Sebenarnya dengan keberatan yang ia lontarkan, Ibnu Taimiyah justru membuktikan kelemahannya sendiri dalam ilmu-ilmu Al quran. Ia tidak mengerti bahwa status Makkiyah yang disandang sebuah surah tidak berarti seluruh ayat-ayatnya tanpa terkecuali turun sebelum hijrah Nabi saw. ke Madinah.

Dan perlu saya tambahkan bahwa pengecualian seperti tersebut di atas tidak terbatas hanya pada surat Asy-Syûrâ saja, akan tetapi juga terdapat pada surah-surah yang lain. Hal ini terjadi karena peletakan ayat-ayat Al qur'an tidak ditetapkan berdasarkan urutan turunnya namun ditetapkan oleh Nabi saw. secara langsung berdasarkan wahyu (tauqifi).

Untuk lebih jelasnya akan saya sebutkan beberapa contoh pengecualian tersebut pada beberapa surah yang saya kutipkan dari beberapa kitab tafsir yang menjadi andalan banyak ulama.

1. Surah Al 'Ankabût Makiyah kecuali sepuluh ayat pertama ia Madaniyah.[119]
2. Surah Al Kahfi ia Makkiyah kecuali tujuh ayat pertama dan ayat 28.[120]
3. Surat Hûd Makkiyah kecuali ayat 12 dan ayat 114.[121]
4. Surah Maryam Makkiyah kecuali ayat 71.
5. Surah Ar Ra'ad Makkiyah kecuali ayat 31 dan beberapa ayat lain. Atau justru sebaliknya, semuanya Madaniyah kecuali ayat-ayat tertentu saja yang Makkiyah.[122]
6. Surah Ibrahim Makkiyah kecuali ayat 28 dan ayat berikutnya.[123]
7. Surah al isrâ' Makkiyah kecuali ayat 76 sampai ayat 80.[124]
8. Surah Al-Haj Makkiyah kecuali ayat 11.[125]
9. Surah An Nahl Makkiyah kecuali ayal 126.[126]
10. Surah Al Qashash Makkiyah kecuali ayal 52.[127]
11. Surah Al Qamar Makiyah kecuali ayat 45.[128]

12. Surat Yunus Makkiyah kecuali ayat 94 dan ayat berikutnya.[129]

Setelah apa yang saya sebutkan di atas, kalaupun ternyata mereka masih keberatan dan tetap bersikeras mengatakan bahwa ayat al Mawaddah adalah Makkiyah, maka perlu diketahui bahwa status kemakkiyahan itu tidak berarti bertentangan dengan tafsrian yang saya utarakan, dan kenyataan bahwa Imam Hasan dan Imam Husain sa'at itu belum lahir tidak cukup alasan untuk membatalkan penafsiran itu, hal itu terbukti karena beberapa alasan:

*Pertama:* Perintah untuk mencintai Dzawi al Qurbâ (keluarga dekat) yang ada dalam ayat tersebut merupakan hukum Islam yang bersifat umum dan mencakup mereka yang sudah lahir maupun yang belum, tidak terbatas pada mereka yang sudah lahir saja.

Perintah yang ada pada ayat Al Mawaddah tersebut sama dengan perintah untuk berwasiat yang terdapat dalam ayat 11-12 surah al Baqarah.

Perintah dalam ayat di atas bukan berarti terbatas pada anak-anak yang sudah lahir saja ketika ayat itu turun, akan tetapi juga berlaku untuk anak-anak yang akan lahir setelah diturunkannya ayat tersebut.

*Kedua:* Andai kita terima anggapan mereka bahwa ayat itu turun di Makkah sebelum hijrah (Makkiyah), hal itu ti-

dak berarti menafsirkan ayat Al Mawaddah dengan perintah mencintai Ahlulbait as. (Ali, Fatimah, Hasan dan Husain as.) salah dan menyimpang, sebab tidak tertutup kemungkinan bahwa ayat itu turun dua kali, sekali di Makkah sebelum hijrah dan sekali lagi setelah hijrah di Madinah setelah Imam Ali dan Fatimah as. menikah, dan Hasan dan Husain lahir. Yang demikain bukan hal ganjil dan mengada-ada, sebab banyak kita temukan dalam Al qur'an ayat-ayat yang dinyatakan para ulama dan ahli tafsir turun dua kali atau bahkan lebih.

Jalaluddin as Suyuthi membahas panjang lebar jenis ini dalam al itqânnya, ia mengatakan, "(Jenis Kesebelas): Ayat-ayat yang turun berulang kali. Sekelompok ulama' klasik dan kontemporer menegaskan bahwa di antara ayat-ayat Al qur'an ada yang turun berulang kali." Kemudian ia menyebutkan beberapa contoh tentangnya.

Ibnu Hajar pun menegaskan bahwa hal itu tidak ada halangan.

Jadi apa salahnya jika kita menyakini bahwa ayat Al Mawaddah ini termasuk salah satu darinya!

*Ketiga:* Tidak tertutup kemungkinan juga bahwa Nabi saw. menafsirkan ayat tersebut sebagai perintah untuk mencintai Ali, Fatimah, Hasan dan Husain as. setelah mereka berdua menikah dan dikarunia dua putra suci tersebut. Dan itu artinya beberapa tahun setelah ayat itu turun barulah Nabi saw.

menafsirkannya bahwa yang dimaksud adalah kecintaan kepada mereka as. Dan yang demikian bukan hal yang ganjil. Para ulama dan pakar ilmu-ilmu Al quran menyebutnya dalam pembahasan ayat-ayat yang keterengan hukumnya dijelaskan belakangan jauh setelah turunnya ayat.

Jalaluddin as Suyuthi dalam al Itqânnya menerangkan, "(Jenis Kedua belas): Ayat-ayat yang hukumnya terlambat dari turunnya dan turunnya terlambat dari hukumnya."

Az Zarkasyi dalam Al Burhannya menegaskan sebagai berikut, "Dan terkadang turunnya sebuah ayat itu mendahului hukumnya...". Kemudian beliau menyebutkan beberapa contoh tentangnya.

Jadi, penafsiran yang saya sebutkan tidaklah menyimpang walaupun kita asumsikan bahwa ayat ini turun di Makkah sebelum Imam Ali dan Siti Fatimah menikah dan Hasan dan Husain as. lahir. Ayat ini adalah salah satu dari contoh dari jenis itu.

*Keempat:* Atau Nabi saw. setelah menerima ayat tersebut langsung menafsirkannya, dan ini termasuk salah satu tanda-tanda kenabian dan sebagai bukti keagungan mereka yang nama-namanya beliau sebut kendati sebagian dari mereka belum lahir. Sebagaimana Allah SWT mengabarkan kepada Nabi Adam, Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa as. akan kedatangan Nabi akhir zaman Muhammad saw. dan memperkenalkan kepada

mereka keagungan dan kewajiban atas mereka terhadapnya.

Tidaklah aneh apabila Nabi Muhammad saw. menyampaikan kepada umat beliau kabar gembira akan lahirnya kedua cucu suci beliau; Hasan dan Husain as., sama dengan banyak kabar ghaib yang akan terjadi sepeninggal beliau, bahkan jauh setelah beliau wafat, seperti pemberitahuan Nabi saw. tentang:

1. Akan datangnya dua belas khalifah/pemimpin setelah beliau.
2. Tercetusnya perang Jamal, Shiffin dan Nahrawan, yang dikobarkan oleh para pemberontak terhadap Khalifah yang sah Ali ibn Ali Thalib as. dan Nabi saw. memerintahkan Imam Ali agar memerangi mereka.
3. Adanya kedengkian yang tependam rapi di dalam dada-dada sebagia sahabat terhadap Ali as. yang tidak akan mereka tampakkan kecuali setelah Nabi saw. wafat.
4. Imam Ali as. akan gugur syahid dengan hunusan pedang seorang yang paling celaka dan paling durhaka; asyqâ al akhirîn, dan janggut beliau akan terbasahi darah suci yang menyembur yang merubahnya menjadi kemerah-merahan.
5. Nasib putri tercinta Nabi saw.; Fatimah as., dimana beliau jelaskan bahwa ia adalah keluarga pertama

yang akan menyusul kematian beliau saw.

6. Derita yang akan dialami Imam Hasan cucu tercinta beliau saw., serta madu beracun yang merengut jiwa beliau as.

7. Tragedi Karbal a yang akan dialami Imam Husain as. dan kelurga beliau, dimana sebagia umat akan membaitai beliau dengan penuh kekejian dan kezaliman.

8. Nasib yang akan dialami Ahlulbait dan anak cucu Nabi saw. , dimana sebagai umat akan mengejar-ngejar, membantai dan memperlakukan mereka dengan kejam dan zalim.

9. Akan terjadinya kemurtadan masal yang dialami oleh jumlah yang tidak sedikit dari sahabat-sahabat beliau saw., seperti diriwayatkan Bukhari dan para muhaddis lain tentang hadis Haudh.

10. dll.

Semua itu telah terjadi persis seperti apa yang dikabarkan Nabi saw. dalam sabda-sabda beliau kepada kita dan telah menjadi bagia dari lembaran-lembaran sejarah kaum Muslim.

Mudah-mudahan tanggapan saya atas keberatan di atas dapat menyingkap kebenaran dan menjadikannya gamlang. Amin.

**Keberatan Kedua:**

Kecintan adalah parasaan yang akan lahir dan muncul secara otomatis dan alamiah ketika faktor-faktor yang mendorongnya terwujud pada obyek tertentu tanpa membutuhkan perintah dan arahan. Begitu juga, tidak mungkin kecintaan itu akan lahir dan tumbuh apabila faktor-faktor pendorongnya tidak ada, walaupun ada anjuran dan perintah!

Ringkas kebaratan ini ialah, apabila memang Ahlulbait as. telah memenuhi syarat untuk dicintai pastilah umat akan mencintai tanpa perlu ada perintah khusus, dan apabila kenyataannya mereka tidak menyandang faktor yang membuat orang lain mencintai mereka, sia-sialah perintah itu.

**Tanggapan Penulis**

Mungkin tidak terfikir oleh mereka yang mengajukan keberatan di atas bahwa menjadikan kenyataan bahwa kecintaan itu adalah aktifitas hati yang akan lahir dan tumbuh secara al amiah di luar kontrol kehendak dan kemauan sebagai alasan menolak perintah untuk mencintai Ahlulabait as., maka logika seperti itu pastilah akan melahirkan sebuah konsekuensi yang saya yakin mereka tidak akan setuju terhadapnya, yaitu bahwa malarang mencintai seseorang atau kelompok tertentu adalah juga tidak benar, sebab keduanya (perintah dan larangan untuk mencintai) itu sama-sama aktifitas hati yang kata mereka, itu terjadi di luar kontrol dan kemauan manusia itu sendiri.

Lalu apa sikap kita ketika menemukan bahwa Al qur'an penuh dengan ayat-ayat yang melarang kita mencintai kaum kafir dan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh kebenar-an?!

Bukankah Allah SWT berfirman melarang kita:

يَا أَيُّها الذين أمنُوا لاَ تَتَّخِذُوا عدُوِّي و عدوَّكُمْ أولياءَ تُلْقُوْنَ إليهِمْ بالمَوَدَّةِ.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengam-bil musuh-musuh-Ku dan dan musuh-musuhmu menjadi awli-yaa' (kekasih dan teman-teman setia) yang kamu sampaikan ke-pada mereka (berita-berita) karena sara kasih saying.(QS:60;1)*

Apabila benar klaim mereka (dan pastilah tidak benar), lalu apa sikap kita terhadap perintah Nabi saw. agar umatnya saling mencintai satu dengan yang lainnya dan saling berkasih sayang?! Bukankah perintah seperti itu, dalam hemat mereka tidak benar dan tidak semestinya dilakukan Nabi mulia saw.?!

Kita meyakini bahwa kecintaan atau kebencian terhadap sesuatu tertentu dapat lahir dan tumbuh dalam hati kita mela-lui pengetahuan kita akan obyek yang menjadi sasaran aktifi-tas hati kita itu. Akan tetapi terkadang, kita tidak memahami dengan baik apakah faktor yang menumbuhkan kecintaan itu terwujud atau tidak dalam diri obyek sasaran kita, oleh sebab itu perintah untuk mencintai atau membenci berfungsi sebagai pengarah agar kita dapat mengenal dengan baik siapa yang te-lah menyandang sifat-sifat yang laik untuk kita cintai.

Selain itu, tidak tertutup kemungkinan bahwa perintah itu ditujukan agar kita tidak mengkhianati perasaan kita sendiri dengan tidak mencintai orang yang telah memenuhi syarat untuk dicintai ataui membenci yang menyandang sifat-sifat buruk. Sebab dengan adanya perintah itu kita dihadapkan kepada sebuah kewajiban yang apabila kita tidak konsekuensi menjalankannya akan dikenai sanksi dan siksa.

Atau bisa juga perintah itu sebenarnya ingin berpesan kepada kita bahwa kecintaan kepada Ahlulbait as. sebenarnya adalah jalan kesalamatan yang akan menuntun kita kepada kebenaran di dunia dan kejayaan surgawi di akhirat.

Jika pembaca mengetahui dengan detail hadis Nabi saw. tentang anjuran untuk mencintai dan atau membenci, niscaya akan mengetahui bahwa beliau telah memerintahkan kita agar mencintai sekelompok orang tertentu dan melarang mencintai sekelompok tertentu lain. Pada bagian lain buku ini akan saya sebutkan sekelumit darinya.

**Beberapa Foktor Yang Mendorong Kecintaan Kepada Ahlulbat as.**

Selain perintah tegas Allah SWT dalam ayat al Wamaddah dan pesan serius Rasululah saw. dalam banyak sabda beliau, kita sebenarnya dapat menemukan dalam pribadi-pribadi suci dan mulia Ahlulbait as. sederetan sifat dan kelebihan yang mendorong yang mengetahuinya untuk mencintai mereka

dan mengagumi keistimewaan yang mereka sandang. Bahkan dapat dikatakan di sini bahwa karena kelebihan dan berbagai keistimewaan itulah, maka mereka laik untuk dijadikan wadah kecintaan kita dan Allah- pun mengarahkan kita agar mengenali keunggulkan dan kemuliaan mereka dan kemudian mewajibkan atas kita kecintaan kepada mereka.

Di bawah ini aka saya sebutkan beberapa keistimewaan Ahlulbait as. yang dapat menjadi motor penggerak kecintaan kepada mereka.

- Mereka adalah suku pilihan Allah, seperti akan dijelaskan nanti...
- Mereka adalah pewaris sejati al Kitab...
- Mereka adalah kembaran dan pendamping Al qur'an, seperti dalam hadis Tsaqalain yang mutawatir...
- Mereka adalah bagaikan behtera Nuh as. di tengah-tengah umatnya, berlayar bersama mereka adalah jaminan tunggal keselamatan dunia akhirat...
- Mereka adalah pengaman bagi penghuni bumi sebagaimana bintang-bintang pengaman bagi penghuni langit...
- Mereka adalah orang-orang yang dicintai Allah dan Rasul-Nya...

- Berdamai dengan mereka adalah berdamai dengan Rasulullah saw., dan berperang dengan mereka adalah berperang dengan Rasulullah saw. ... dll.

**Keberatan Ketiga**

Menafsirkan ayat tersebut dengan perintah mencintai Ahlulbait as. tidak sesuai dengan kedudukan kenabian dan akan membuka pintu tuduhan dan keraguan, karena yang demikian itu biasanya hanya dilakukan oleh mereka yang berbuat sesuatu yang bernilai duniawi.[130]

**Sanggahan Penulis**

Keberatan ini juga tidak logis karena beberapa alasan:

1. Perintah ini dialamatkan kepada kaum Muslim yang telah meyakini bahwa beliau adalah seorang nabi yang segala ucapannya berdasarkan wahyu, atau paling tidak apa yang beliau sampaikan atas nama Allah SWT itu pasti benar,[131] "Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsunya." (QS: 6; 3)

   Jadi kekhawatiran akan timbulnya tuduhan bahwa beliau hanya ingin memberikan kedudukan bagi keluarganya di hati pengikutnya tidaklah berdasar dan jauh dan kenyataan.

   Benar, tuduhan seperti di atas akan dilansirkan kaum munafik yang memang pada dasarya tidak meyakini

kenabian dan kesucian wahyu yang beliau terima. Dan di antara kaum Muslim ada yang condong dan tertipu bahkan menikmati tuduhan terhadap Nabi Muhammad saw.

Ibnu Hajar Al Haitami dalam Al Shawaiqnya[132] dan para ulama' lain meriwayatkan babwa ketika ayat tersebut turun ada sekelompok sahabat yang munafik menuduh beliau dengan tuduhan di atas dan membicarakannya di kalangan mereka secara rahasia. Kemudian malaikat Jibril turun dengan membawa ayat 24 surat Asy-Syûrâ dan memberitahuakan kepada Nabi saw. bahwa mereka telah melontarnkan tuduhan keji.

2. Apabila ayat tersebut harus kita tafsirkan dengan tafsiran lain yang justru tidak sesuai dengan kandungan ayat itu sendiri hanya karena kehawatiran kita akan timbulnya tuduhan-tuduhan yang bukan-bukan, lalu apa sikap kita ketika menghadapi ayat-ayat yang memerintahkari kita agar ta'at dan pasrah secara mutlak kepada Nabi saw.? Apakah kita harus menolak ketegasan ayat-ayat tentangnya dan memutarbalikkan tafsirannya hanya karena kita khawatir akan timbul tuduhan bahwa Muhammad saw. ingin menjadi diktator dan mahadiraja yang perintah dan larangannya harus dita'ati?!

Bagaimana sikap kita menghadapi ayat-ayat yang menegaskan bahwa Khumus dan Al Anfâl (hasil rampasan perang) harus dibagi menjadi lima bagian yang satu bagian untuk beliau?

Apakah kita harus mengubah pengertian ayat itu hanya karena ingin menghindar dari tuduban bahwa tujuan dakwah beliau menumpuk-numpuk harta untuk diri sendiri dan untuk keluarga dekat beliau?

Apa arti ayat yang menegaskan bahwa keluarga Nabi saw. mendapatkan bagian tertentu dari khumus yang wajib ditunaikan oleh umat Islam? Apakah ini dapat diartikan bahwa beliau khawatir keluarganya akan mati kelaparan sehingga beliau memaksa umat Islam agar menyerahkan bagian tertentu dari khumus kepada keluarganya mengingat jasa beliau dalam berdakwah?!

Menurut keyakinan umat Islam, -berdasarkan dalil-dalil yang kuat- Rasulullah saw. dibenarkan kawin lebih dari empat orang wanita dan istri-istri tersebut kelak sepeninggal beliau diharamkan untuk dikawini oleh lelaki lain. Apakah kita harus menolak keyakinan ini hanya karena takut ada tuduhan bahwa beliau adalah seorang penyembah hawa nafsu yang ingin mencapai tujuannya dengan berpura-pura menjadi seorang nabi?!

Tentu jawabannya adalah tidak! Kita tidak akan mengubah penafsiran dan keyakinan kita yang benar hanya karena takut akan tuduhan-tuduhan tidak berdasar seperti itu.

3). Kalau kita harus mengubah-ubah tafsiran ayat Al Mawaddah hanya karena khawatir tuduhan-tuduhan seperti di atas, lalu apa yang harus kita lakukan terhadap puluhan bahkan ratusan hadis Nabi saw. yang menganjurkan bahkan memerintahkan agar kita mencintai Ahlulbait as. (Ali,Fatimah, Hasan dan Husein dan keturunan beliau yang suci)? Apakah hadis-hadis itu harus kita bohongkan dan kita tolak? Ataukah kita akan memplesetkan kandungan dan pengertiannya? Kedua sikap ini tidak dapat dibenarkan karena hadis-hadisnya cukup jelas dan sebagian besar berstatus shahih.

**Hadis-hadis Anjuran Mencintai Ahlulbait dan Keturunan Nabi saw.**

Kecintaan kepada Ahlulbait dan anak cucu Nabi saw. adalah wajib hukumnya atas setiap muslim, hal tersebut terlihat jelas dari fatwa tokoh-tokoh ulama Islam. Dan telah disepakati oleh semua ulama dari berbagai mazhab, tidak ada satu pun yang menolaknya, kewajiban mencintai Ahlulbait as. itu termasuk dharuriyat al dîn (hal yang pasti dalam agama dan semestinya

harus diketahui kaum Muslim).

Di bawah ini akan saya sebutkan fatwa sebagia ulama Islam tentang masalah ini.

- Syeikh Abd. Wahhab asy Sya'rani berkata,[133] "Wajib atas setiap muslim mencintai keturunan Nabi kita saw., menghormati dan mengagungkan mereka. Mereka itu adalah Hasan, Husain. dan keturunannya. Dan wajib juga untuk menampakkan sikap tidak suka kepada orang yang mengganggu mereka, walaupun ia seorang teman yang sangat kita agungkan, sehab Allah berfirman:

  قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى...

  *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23)*

- As Sayyid Asy-Syeikh Al Kabir Ahmad Ar Rifa'i berkata, "Terangilah hati kalian dengan kecintaan kepada keluarganya Nabi saw. yang mulia, sesungguhnya mereka adalah lentera, cahaya wujud yang cemerlang.[134]

- Al Qasthallani[135] berkata dalam kitahnya Al Mawahib, "Allah telah mewajibkan atas semua orang untuk mencintai keluarga dekat, Ahlulbait dan keturunan

beliau saw. Allah berfirman:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى...

*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23)*

Para ulama mendasari fatwa mereka dengan ayat Al Mawaddah dan hadis-hadis shahih dari Nabi saw. yang akan saya sebutkan beberapa darinya.

**Hadis-hadis Perintah Mencintai Ahlulbait as.**

1. Diriwayatkan oleh At Tunnudzi, Ath Thahari dan Al Hakim dari Ibnu Abbas ra., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

   أحبوا الله لما يغدوكم من نعمه ,وأحبوني لحب الله ,وأحبوا أهل بيتي لحبي.

   *Cintailah Allah karena nikmat-nikmat yang dianugrahkan-Nya dan cintailah aku karena kecintaantmu kepada Allah dan cintailah Ahlulbaitku karena kecintaanimu kepadaku.*[136]

2. Diriwayatkan oleh Ath Thabari dani Imam Hasan ibn Ali as. sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

   إِلْزَمُوْا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ. فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللهَ تَعَالَى وَهُوَ يَوَدُّنَا دَخَلَ الْجَنَّةَ بِشَفَاعَتِنَا, وَ الَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لاَ يَنْفَعُ عَبْدًا عَمَلٌ عَمَلَهُ إِلاَّ بِمَعْرِفَةِ حَقِّنَا.

*Mantapkanlah (hatimu) atas kecintaan kepada kami Ahlulbait, karena sesungguhnya barang siapa menghadap Allah dengan mencintai kami pasti ia masuk surga dengan syafa'at kami. Demi Allah yang jiwaku di tangan-Nya, tidak akan bermanfa'at amal seseorang bagi dirinya kecuali ia mengenal hak kami (atasnya).*[137]

3. Ad Dailami meriwayatkan dari Imam Ali as. beliau berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

أَدِّبُوا أَوْلاَدَكُمْ عَلَى ثَلاَثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ.

*Didiklah putra-putri kalian atas tiga perkara; kecintaan kepada Nabi kalian, kecintaan kepada Ahlulbait Nabi kalian dan membaca Al qur'an.*[138]

**Hadis-hadis Larangan dan Ancaman atas Kebencian Kepada Ahlulbait as.**

1. Ibnu Hibban dalam kitab Shahihnya dan al Hakim dalam Mustadraknya meriwayatkan dan Abu Sa'id al Khudrî, ia berkata:

وَ الَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لاَ يُبْغِضُنَا أَهْلَ الْبَيْتِ رَجُلٌ إِلاَّ أَدْخَلَهُ النَّارَ.

*Demi yang jiwaku ditangan-Nya tiada seorang membenci kami Ahlulbait kecuali akan dicampakkan oleh Allah ke dalam neraka.*[139]

Ibnu Hajar al Haitami dalam Shawaiqnya menggolongkan hadis ini sebagai hadis yang shahih. [140]

2. Ath Thabari meriwayatkan dari Hasan bin Ali as. beliau berkata, "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda:

لاَ يُبْغِضُنَا أَحَدٌ وَلاَ يَحْسُدُنَا أَحَدٌ إِلاَّ ذِيْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَنِ الْحَوْضِ بِسِيَاطٍ مِنْ نَارٍ.

*Tiada seorang membenci dan mendengki kami kecuali akan dihalau/diusir dan telaga/haudh dengan cambuk dari api.*[141]

3. Ad Dailami meriwayatkan dart Abu Sa'id, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

إِشْتَدَّ غَضَبُ اللهِ عَلَى مَنْ آذَانِيْ فِيْ عِتْرَتِيْ.

*Keraslah murka Allah atas orang yang mengganggu ku dengan mengganggu 'itrah (keluarga khusus)ku.*[142]

Dan saya tertarik untuk mengakhiri bagian ini dengan sebuah hadis panjang yang menerangkan pentingnya kecintaan kepada Ahlulbait as.

Para ulama seperti az Zamakhsyari, ar Razi, dan ulama lain meriwayatkan ini dalam buku-buku berharga mereka:

Rasulullah saw.:

من مات على حب آل محمد مات شهيدا,آلا من مات على حب آ ل محمد مات مغفورا له, ألا و من مات على حب آل محمد مات تائبا, ألا ومن مات على حب آل محمد مات مؤمنا مستكمل الايمان, ألا ومن مات على حب أل محمد بشره ملك الموت بالجنة ثم منكر و نكير, ألا ومن مات على حب أل محمد يزف كمايزف العروس إلى بيت زوجها, ألا ومن مات على حب آل محمد فتح له في قبره بابان إلى الجنة, ألا ومن مات على حب أل محمد جعل الله قبره مزار ملائكة الرحمة, ألا ومن مات على حب آل محمد مات على السنة و الجماعة, ألا ومن مات على بغض آل محمد جاء يوم القيامة مكتوب بين عينيه آيس من رحمة الله, ألا ومن مات على بغض آل محمد مات كافرا, ألا ومن مات على بغض آل محمد لم يشم رائحة الجنة.

*Barang siapa mati atas dasar kecintaan kepada Ahlulbait maka ia mati syahid, Barang siapa mati atas dasar kecintaan kepada Ahlulbait maka ia mati dalam keadaan diampuni dosanya, barang siapa mati atas dasar kecintaan kepada Ahlulbait maka ia mati dalam keadaan bertaubat, barang siapa mati atas dasar kecintaan kepada Ahlulbait maka ia mati dalam keadaan beriman dan sempurna imannya, barang siapa mati atas dasar kecintaan kepada Ahlulbait maka ia mati para malaikat mengabar gembirakan dengan surga untuknya, kemudian juga Munkar dan Nakir, barang siapa mati atas dasar kecintaan kepada Ahlulbait maka ia akan diarak seperti pengantin perempuan diantarkan ke rumah suaminya, barang siapa mati atas dasar kecintaan kepada Ahlulbait maka akan dibukakan untuk dua pintu surga, barang siapa mati atas dasar kecintaan kepada Ahlulbait maka kuburannya akan menjadi tempat ziarah para*

*malaikat rahmat, barang siapa mati atas dasar kecintaan kepada Ahlulbait maka ia mati di atas Sunnah wal Jama'ah, dan barang siapa mati atas kebencian kepada Ahlulbait maka akan ditulis di dahinya orang yang putus asa dari rahmat Allah, dan barang siapa mati atas kebencian kepada Ahlulbait maka ia mati dalam keadaan kafir, dan barang siapa mati atas kebencian kepada Ahlulbait maka ia tidak akan pernah mencium semerbak bau surga.*[143]

## Syair-syair Pujian untuk Ahlulbait as.

Para Ulama dan pujangga Islam juga tidak ketinggalan dalam mengabadikan makna ayat al-mawaddah dalam untaian syair-syair indah mereka. Dan ini adalah bukti kuat yang mendukung tafsir ayat tersebut sebagai perintah untuk mencintai ahlulbait Nabi as. Dibawah ini akan saya sebutkan beberapa diantaranya.

1. Syair Imam Syafi'i yang sangat terkenal :

يا أهْلَ بَيْتِ رَسولِ اللهِ حُبُّكُمْ *** فرْضٌ مِنَ اللهِ فِي الْقُرآنِ أنْزَلَهُ

كَفَاكُمْ مِنْ عَظِيْمِ القَدْرِ أنَّكُمْ *** مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لاَ صَلاَةَ لَهُ

*Wahai Ahlulbait Rasulullah*
*kecintaan kepada kalian adalah kewajiban*
*yang Allah turunkan dalam Al qur'an,*
*cukuplah bagi kalian kedudukan yang agung*
*siapa yang tidak bershalawat atas kalian,*

*maka tiada (sah) shalat baginya.*

2. Syair Al 'Ajluni:

لَقَدْ حَازَ آلُ الْمُصْطَفَى أَشْرَفَ الْفَخْرِ *** بِنِسْبَتِهِم لِلطَّاهِرِ الطَّيِّبِ الذِّكْرِ

فَحُبُّهُمْ فَرْضٌ عَلَى كُلِّ مُؤْمِنٍ *** أَشَارَ إِلَيْهِ اللهُ فِيْ مُحْكَمِ الذِّكْرِ

*Keluarga Nabi Al Mushtafa*
*Benar-benar telah meraih kemuliaan tertinggi*
*dengan bersambungnya nasab keturunan mereka*
*dengan sang (Nabi) yang suci dan harum sebutannya.*
*Maka kecintaan kepada mereka adalah*
*kewajiban atas setiap orang beriman*
*(yang) telah ditegaskan oleh Allah*
*dalam Kitab suci-Nya.*

4. Syair Abu Muhammad Sufyan bin Mus'ab Al Abdi Al kûfi:

آلُ النَّبي محمد *** أَهْلُ الْفَضَائِلِ وَ المناقبْ

الْمُرْشِدُون مِن العَمَى *** الْمُنْقِذُونَ مِنَ اللَّوَازِبْ

الصَّادِقُوْنَ النَاطِقُوْنَ *** السَّابِقُوْن إِلَى الرَّغَائِبْ

فَوِلاَهُمْ فَرْضٌ مِنَ الرَّ -*** حْمَانِ فِيْ القُرْآنِ وَاجِبْ

*Keluarga Nabi Muhammad adalah*
*Penyandang berbagai keutamaan dan kemuliaan.*
*Mereka adalah penuntun dari kebutaan*

*dan penyelamat dari bahaya.*
*Mereka adalah orang-orang yang jujur,*
*pengucap yang benar dan*
*yang selalu bergegas dalam kebajikan.*
*Kecintaan kepada mereka*
*adalah fardhu (kewajiban)*
*seperti diwajibkan Allah dalam Al qur'an*[144]

5. Syair As Sayyid Allamah Abdullah bin Alwi Al Haddad ra.

وَ آلُ رَسُوْلِ اللهِ بَيْتٌ مُطَهَّرٌ *** مَحَبَّتُهُمْ مَفْرُوْضَةٌ كَالْمَوَدَّةِ

هُمُ الْحَامِلُوْنَ السِّرَ بَعْدَ نَبِيِّهِمْ *** وَ وَرَاثُهُ أَكْرِمْ بِهَا مِنْ وِرَاثَةِ

*Dan keluarga Rasulullah adalah keluarga suci,*
*kecintaan kepada mereka adalah wajib*
*seperti (dalam ayat ) Al Mawaddah*
*mereka adalah pengemban rahasia (ilmu Syari'at)*
*sepeninggal Nabi mereka*
*dan para pewaris Nabi. Duhai mulia peninggalan*
*(warisan)itu.*

6. Syair Ibnu Arabi ra.:

فَرَأَيْتَ وِلائِي آلَ طَهَ فَرِيْضَةٌ *** عَلىَ رَغْمِ أَهْلِ الْبُعْدِ يُوْرِثُنِي الْقُرْبَا

فَمَا سَأَلَ الْمُخْتَارُ عَلىَ الْهُدَى *** بِتَبْلِيْغِهِ إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى

*Aku yakin bahwa cinta dan patuh*

*kepada Ahlulbait itu wajib.*
*Sekali pun musuh berusaha menjauhkanku,*
*mereka itu justru menyebabkan aku dekat.*
*Nabi Al Mukhtar tidak meminta upah atas*
*pemberian petunjuk dengan tablighnya kecuali*
*kecintaan kepada keluarga dekat (beliau).*

**Kecintaan kepada Ahlulbait as. sebagai Upah Dakwah Nabi**

Al qur'an menyebutkan bahwa slogan para nabi dan rasul dalam menyampaikan risalah ilahiyah adalah "upahku hanya dari Allah."[145] Mereka tidak berbuat untuk kepentingan pribadi dan menumpuk-numpuk harta. Yang menjadi impian mereka ialah merangkul sebanyak mungkin umat manusia agar menaiki bahtera keselamatan dan kebahagiaan.

Nabi Muhammad saw. pun tidak terkecualikan dari mereka. Beliau tidak mengharap dan meminta upah duniawi dari umat beliau. Yang beliau minta dari mereka hanyalah keta'atan kepada Allah, mematuhi perintah dan larangan-Nya dan mengamalkan ajaran-ajaran agama secara sempurna dan paripurna, kâffah.[146]

Demi merealisasikan tujuan mulia itu beliau berusaha dengan segala kemampuan yang dimilikinya, dan dengan penuh kesabaran yang tiada tara, membimbing dan menuntun umat manusia ke jalan kebenaran yang diridhai Allah, kepada

shirâth mustaqîm.

Beliau tidak hanya menginginkan kebaikan dan hidayah bagi umat yang hidup sezaman dengan beliau saja, akan tetapi beliau juga memikirkan nasib umatnya sepeninggal beliau. Oleh sebab itu beliau mesti mempersiapkan dengan matang calon penerus misi da'wah yang akan menjadi pimpinan dan panutan yang dapat menjaga kemurnian agama dan kelurusan khath (haluan) risalah Allah, karena kalau tidak, pasti orang-orang munafik, musuh-musuh Islam akan mencemari kemumian Islam dan membelokkan haluan risalah Allah, dan mengedepankan kepentingan-kepentingan pribadi atau golongan yang merugikan Islam.

Dalam hal ini Nabi saw. memposisikan Ahlulbait as. sebagai nahkoda bahtera keselamatan umat, dan dijadikanlah mereka itu sebagai panutan dan tempat kembali segala urusan, sedangkan ini tidak akan terwujud kecuali terlebih dahulu ditanamkan di dalam hati umat Islam kecintaan kepada mereka. Maka Allah pun memerintahkan Nabi-Nya untuk mewajibkan atas umat agar mencintai Ahlulbait as.

Jadi kecintaan kepada Ahlulbait as. bukanlah sekedar tujuan akhir yang harus dicapai oleh seseorang, melainkan ia juga sebagai jembatan yang akan menyampaikan kepada dua faidah dan keuntungan besar bagi umat Islam.

*Pertama:* Dengan kecintaan kepada Ahlulbait as. dan

mengikuti ajaran dan petunjuk-petunjuk mereka kita mampu mengenal Islam dengan sempuma, jauh dari kesalahan dan penyimpangan, karena mereka adalah pendamping Al quran yang sah dan terpelihara dari kesalahan, ma'shum, seperti ditegaskan dalam hadis Ats Tsaqalain dan hadis As Safinah.[147]

Dan hal ini yang ditegaskan dalam doa Nudbah seperti telah saya sebutkan "Maka merekalah jalan menuju Engkau dan turusan yang menyampaikan kepada keridhaan-Mu".

*Kedua:* Dengan menjadikan Ahlulbait as. sebagai panutan dan suri tauladan perilaku dan tindak-tanduk kita, akan terbukalah peluang untuk mencapai kesucian spiritual yang sempuma, karena mereka adalah manusia-manusia yang telah mencapai puncak kesucian spiritual dan meraih kesempumaan akhlak kenabian, dan ini adalah buah hasil dari pendidikan dan perhatian istimewa yang diberikan oleb Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Bijaksana.

Dengan demikian upah yang diminta dari kita (umat Islam) oleh Nabi saw. pada hakikatnya bukanlah upah dengan pengertian hakiki yang sederhana, karena pada hakikatnya manfa'at dan keuntungannya akan kembali kepada kita sendiri, ia tidak lain adalah permintaan agar kita mengambil jalan menuju Tuhan. Halini telah dijelaskan dalam Al qur 'an sendiri.

Allah berfirman:

وَ ما سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ فَهُوَ لَكُمْ

*Dan apa yang aku minta dari kalian berupa upah, maka (manfa'atnya) akan kembali kepada kalian (QS: 34;47)*

As Sayyid Muhammad Abula Huda Ash Shayadi Ar Rifâ'i menjelaskan filosofis perintah di atas dengan untaian bait-bait syairnya yang indah:

حُبُّ آلِ النَّبِيِّ حَبْلُ نَجَاةٍ *** و طرِيْقٌ إِلىَ النبي الكرِمِ

وَ سَبيلٌ إلى الوُصُوْلِ إلى اللهِ *** و بابٌ لِكُلِّ خَيْرٍ عَظِيْمِ

*Kecintaaan kepada keluarga Nabi adalah tali keselamatan, dan jalan menuju Nabi yang mulia*

*jalan penghubung untuk sampai kepada Allah, dan pintu bagi semua kebaikan yang agung.*

**Fatwa-fatwa Para Ulama Islam Tentang Kewajiban Mencintai Ahlulbait as. dan Dzurriyyah, Keturunan Nabi saw.**

Dan untuk melengkapi pembahasan kita tentang ayat Al Mawaddah yang memerintahkan agar setiap Muslim mencintai, menghormati dan mengutamakan Ahlulbait Nabi saw. dalam segala urusan, maka di sini saya akan tambahkan bahwa para ulama dari berbagai mazhab Islam; Ahlusunnah, Syi'ah dan Wahabi telah memahami dari pesan tersurat itu sebuah keharusan yang tersirat yaitu keharusan mencintai dan menghormati seluruh dzurriyyah, keturunan Nabi saw., sebab mereka adalah *badh'atun* bagian/penggalan Nabi saw.

Tidak seorang ulama pun yang meragukan masalah ini apalagi menolaknya... Hadis-hadis Nabi saw. dan para Imam Syi'ah dalam masalah ini sangat banyak dan kuat... Keterangan dan fatwa-fatwa para ulama pun sangat tegas. Sehingga tidak ada kesamaran dan alasan bagi yang tidak melaksanakan dengan mengatakan, misalnya bahwa imam atau ulama mazhab saya tidak menfatwakan kewajiban itu.

**Hadis Para Imam Ahlulbait as. Tentang Kewajiban Menghormati Dzurriyyah.**

Bagi Anda yang telah mendapat hidayah dengan mengimani keimamahan para imam suci Ahlulbiat as. dan menjadi Syi'ah mereka, perhatikan hadis-hadis Nabi saw. dan para Imam Anda yang tegas-tegas mewajibkan ke atas Anda agar mencintai dan menghormati keturunan Nabi saw... Allamah al Majlisi dalam kitab Al Biharnya[148] telah menulis sebuah bab tentang keutamaan dan pujian untuk para dzurriyyah dan pahala berbuat baik kepada mereka, beliau menyebutkan tiga puluh empat (34) hadis. Di bawah ini saya akan sebuatkan sebagian darinya.

1. Rasulullah saw. bersabda:

أَكْرِمُوا أَوْلَادِيَ الصالِحون للهِ و الطالِحون لِيْ.

*Hormatilah anak keturunnku, yang saleh karana Allah dan yang tidak saleh karena aku.*

2. Rasulullah saw. bersabda:

أَرْبَعَةٌ أنا لَهُمْ شَفِيْعٌ : المُكْرِمُ لِذُرِّيَتِيْ. و القاضِيْ لَهُمْ حَوائِجَهُمْ. و الساعِيْ فِي أُمورِهِمْ عِنْدما اضْطُرُّوا إليهِ. و المُحِبُّ بِقَلْبِهِ و لِسانِهِ.

*Empat golongan, akulah pemberi syafa'at untuk mereka; orang yang menghormati dzurriyyahku, yang menyelesaikan/menutup kebutuhan-kebutuhan mereka, yang mengurusi urusan-urusan mereka di saat mereka membutuhkan, dan yang mencintai mereka dengan hati dan lisannya.*

3. Rasulullah saw. bersabda:

إذَا قُمْتُ المَقامَ المحمودَ تَشَفَّعْتُ فِي أَصْحابِ الكَبائرِ مِنْ أُمَّتِيْ فَيُشَفِعُنِيْ اللهِ فيهِمْ. و اللهِ لاَ تَشَفَّعْتُ فيمَنْ آذَى ذُرِّيَّتِيْ.

*Jika aku berdiri pada maqam mahmud (terpuji/maqam syafa'at terbesar-pen), aku akan meminta hak syafa'at untuk pelaku dosa besar dari umatku, lalu Allah memberikannya. Demi Allah aku tidak aka memberikan syafa'at untuk orang yang menyakiti dzurriyahku.*[149]

4. Imam Ali al Ridha as. bersabda:

كُنْ مُحِبًّا لآلِ مُحمدٍ وَ إنْ كانَ فاسِقًا

*Jadilah engkau orang yang mencintai keturunan Muhammad walaupun ia seorang yang fasik...*[150]

**Fatwa-fatwa Ulama Syi'ah:**

Syeikh Miqdad as Sayuri, "Para ulama berkata, 'Wajib hukumnya menghormati dan mencintai dzurriyyah Nabi saw. dengan dalil:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى...

*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23)*

Dan sabda Nabi saw.:

أَكْرِمُوا أَوْلاَدِيْ. الصالِحون للهِ و الطالِحون لِيْ.

*Hormatilah anak keturunnku, yang saleh karana Allah dan yang tidak saleh karena aku.*

أَرْبَعَةٌ أَنا لَهُمْ شَفِيْعٌ : الْمُكْرِمُ لِذُرِّيَتِيْ. و القاضِيْ لَهُمْ حَوائِجَهُمْ. و الساعِيْ فِيْ أُمورِهِمْ عِنْدما اضْطَرُّوا إليهِ. و المُحِبُّ لَهُمْ بِقَلْبِهِ و لِسانِهِ.

*Empat golongan, akulah pemberi syafa'at untuk mereka; orang yang menghormati dzurriyyahku, yang menyelesaikan/menutup kebutuhan-kebutuhan mereka, yang mengurusi urusan-urusan mereka di saat mereka membutuhkan, dan yang mencintai mereka dengan hati dan lisannya.*[151]

Sayyid Adil Alawi menambahkan, "Dan yang juga menunjukkan keharusan menghormati dzurriyyah adalah apa yang telah lewat dalam sabda beliau, 'yang saleh karana Allah

dan yang tidak saleh karena aku', dan juga ayat *al-Ishthifaa'* ....."[152]

Pada akhir risalahnya, Sayyid Adil Alawi mengatakan, "Sebagai penutup saya katakan, 'Sudah sewajarnya setiap Muslim dan Muslimah, Mu'min dan Mu'minah untuk menghormati para sayyid yang mulia; dzurriyyah Rasulullah saw. dan keturunan Ahlulbait as. dari silsilah Fatimah az Zahra' dan Amirul Mu'minin Ali as., sebab mereka adalah orang-orang yang terhormat dan termuliakan. Allah telah menghendakinya, sebagaimana Allah menghendaki untuk memuliakan Ka'bah-Nya yang hitam dan hajar aswad.

Maka sudah seharusnya bagi setiap yang berhati nurani, punya jiwa yang sadar dan keimanan yang kokoh untuk menghormati dan memuliakan mereka serta menjauhkan gangguan dan menghinakan mereka walaupun dengan kata-kata *uff*. Sebab sebagaimana pemuja dunia menghormati anak-anak raja-raja mereka sebagai bentuk penghormatan kepada ayah-ayah mereka, (dan karena satu mata seribu mata dihormati). Demikian juga pemuja akhirat dan kaum yang percaya kepada hari kiamat untuk menghormati putra-putra para nabi dan keturunan mereka, putra-putra para washi dan keturunan mereka, sebagai bentuk penghormatan terhadap ayah-ayah (leluhur) mereka yang agung. Tidak terkecuali yang bersalah dari mereka, kita harus memperhatikan tata krama dalam menasihati dan mengingatkannya, apalagi terhadap orang-orang

yang baik, para salihin dan *thayyibîn* dari mereka.

Dan dalam prilaku para ulama besar pendahulu kita terdapat banyak hal mencengangkan, bagaimana mereka begitu perhatian dan konsisten terhadap akhlak mulia ini dalam menghormati dan memuliakan dzurriyyah Rasulullahsaw., tidak tekecuali yang kanak-kanak dari mereka. Mereka bangun ketika ada seorang dari dzurriyyah datang sebagai rasa hormat dan pemuliaan terhadap kakek moyang mereka yang suci as.

Coba perhatikan Ayatullah al Faqîh Sardâr al Kâbuli, penulis banyak buku berharga dalam ilmu Falak, beliau senantia mencium tangan bocah-bocah para sayyid.

Telah datang dalam keterangan biodata Muhaddis agung Syeikh Abbas al Qummi penghimpun buku doa Mafatih al Jinân ra. , beliau sangat besar penghormatannya terhadap para ahli ilmu, khususnya dari kalangan para sayyid, putra-putra Rasulullah saw.. Dan jika di sebuah majlis ada seorang sayyid, beliau tidak mau mendahuluinya dan tidak mengulurkan kakinya ke arahnya.[153]

Beberapa sa'at sebelum wafatnya, orang-orang membawakan jus apel kepada Syeikh Abbas al Qummi, dan secara kebetulan di rumahnya ada seorang anak kecil dari Sâdah, maka al Muhaddis (Al Qummi) berkata, "Berikan kepadanya agar ia meminumnya terlebih dulu, setelah itu sisanya berikan kepadaku. Beliau melakukan itu demi mencari berkah. Setelah

bocah itu meminumnya, barulah al Qummi meminum sisanya untuk dijadikan obat kesembuhan.

**Wasiat Ayatullah al 'Udzma Sayid al Mar'asyi al Najafi ra.**

Sayyid Adil melanjutkan, "Termasuk wasiat guru besar kami Ayatullah Sayyid al Mar'asyi ra., 'Hendaknya kamu menjaga dzurriyyah kenabian, berbakti kepada hak mereka, membela mereka, menolong mereka dengan tangan dan lisan, sebab mereka adalah titipan maqam kenabian di tengah-tengah umat manusia. Maka hati-hatilah kamu dari menzalimi mereka, membenci mereka, buruk dalam prilaku terhadap mereka, menyakiti mereka, acuh terhadap mereka, menghinakan mereka dan tidak menjalankan hak mereka. hal itu semua dapat menyebabkan dicabutnya taufiq Allah. Dan jika kamu (semoga engkau dilindungi Allah darinya) tidak mencintai mereka dengan hatimu, maka engkau adalah orang yang sakit hatinya, bercepat-cepatlah untuk berobat kepada para dokter jiwa (ulama salihin). Apakah ada keraguan tentang keutamaan dan keagungan mereka serta ketinggian derajat dan martabat mereka?! Jauhlah... Jauhlah, tiada meragukannya kecuali orang yang buta mata hatinya dan kaku hatinya.'"[154]

**Wasiat Allamah al Hilli**

Dalam wasiatnya kepada putranya Fakhrul Muhaqqiqin, Allamah al Hilli berpesan sebagai berikut, "Dan hendaknya

kamu menyambung (berbuat kebaikan) kepada dzurriyyah Alawiyah, sebab sesungguhnya Allah SWT telah menekankan wasiat/pesan untuk berbaik sikap kepada mereka, dan Dia menjadikannya sebagai upah kerasulan dan bimbingan, Allah befiman: Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". Rasulullah saw. bersabda, "Aku benar-benar akan menjadi pemberi syafa'at pada hari kiamat bagi empat kelompok orang walaupun mereka datang dengan membawa dosa seluruh penghuni bumi; seorang yang membela dzurriyyahku, seorang yang memberikan harta untuk dzurriyyahku di sa'at mereka sangat membutuhkan, seorang yang mencintai dzurriyyahku dengan hati dan lisannya dan seorang yang berupaya menyelesaikan hajat-hajat dzurriyyahku ketika mereka membutuhkan.". Imam ash Shadiq as. bersabda, "Ketika hari kiamat tiba, pengumandang pengumuman mengumumkan, 'Wahai sekalian manusia, perhatikan karena Muhammad saw. akan berbicara kepada kalian! Maka mereka semua diam memperhatikan, lalu bangunlah Nabi saw. dan bersabda, 'Wahai sekalian manusia, barang siapa yang memiliki jasa terhadapku atau kebaikan kepadaku hendaknya ia bangun, kami akan membalasnya.' Mereka semua berkata, 'Semoga ayah-ayah dan ibu-ibu kami sebagai tebusan untuk Anda, jasa dan kebaikan apa yang kami miliki, tetapi seluruh jasa dan kebaikan atas segenap makhluk adalah bagi Allah dan Rasul-Nya.' Rasulullah saw. bersabda, 'Benar, kalian berjasa. Barang siapa menampung seorang dari Ahlulbaitku,

atau berbuat kebaikan kepadanya, atau memberikan baju untuk ia kenakan, atau mengenyangkan yang lapar dari mereka hendaknya ia bangun, aku akan membalasnya. Lalu bangunlah sekelompok orang yang telah berbuat kebaikan itu. Kemudian datanglah seruan dari Allah, 'Wahai Muhammad, wahai kekasih-Ku, Aku telah jadikan balasan mereka di tanganmu, maka tempatkan mereka di surga terserah kehendakmu. Maka Rasulullah saw. menempatkan mereka di maqam Wasilah, sehingga mereka tidak terhalangi dari memandang Muhammad dan Ahlulbaitnya- semoga shalawat Allah atas mereka semua.'

### Hadis-hadis Riwayat Ahlusunnah

Banyak sekali hadis yang diriwayatkan ulama Ahlusunnah yang menegaskan keharusan mencintai Ahlulbait dan dzurriyyah Rasulullah saw. sebagiannya telah saya sebutkan sebelumnya. Di bawah ini saya akan sebutkan sebagian lainnya:

1. Abu Syeikh meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Imam Ali as., ia berkata, "Pada suatu hari Rasulullah saw. keluar dalam keadaan marah, lalu beliau naik mimbar. Setelah mengucap tahmid, beliau bersabda:

مَا بالُ رِجالٍ يُؤْذُونَنِيْ فـي أَهْلِ بَيْتِيْ. وَ الذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ لا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُحِبَّنِيْ وَ لاَ يُحِبُّنِيْ حتَّى يُحِبَّ ذُرِّيَتِيْ.

*Mengapakah ada orang-orang yang menggangilku de-*

*ngan mengganggu Ahlulbaitku. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, tidak beriman seseorang hamba sehingga ia mencintaiku, dan tidak mencintaiku sehingga ia mencintai dzurriyyahku.*

2. Ibnu Mas'ud bersakata, "Kecintaan kepada keluarga Muhammad saw. sehari adalah lebih baik dari ibadah setahun. Dan barang siapa mati atasnya ia masuk surga."[155]

**Fatwa-fatwa Ulama Ahlusunnah:**

Jika Anda seorang Sunni maka perhatikan fatwa-fatwa ulama dan pembasar mazhab Anda tentang keharusan menghormati dzurriyyah Rasulullah saw. Sebelumnya telah saya sebutkan beberapa fatwa ulama tentangnya, dan di bawah ini akan saya sebutkan kembali dengan menambah beberapa fatwa lain.

- Syeikh Syablanji berfatwa, "Dari hadis-hadis yang telah lewat diketahui adanya kewajiban mencintai Ahlulbait dan haram membenci mereka dengan keharaman yang sangat. Dan adanya keharusan mencintai mereka telah ditegaskan al Baihaqi dan al Baghawi. Bahkan Imam Syafi'i menaskan (memastikan) sebagaimana dikutip darinya:

يا أهْلَ بَيْتِ رَسولِ اللهِ حُبُّكُمْ *** فرْضٌ مِنَ اللهِ فِي الْقُرآنِ أنْزَلَهُ

كَفَاكُمْ مِنْ عَظِيْمِ الْفَخْرِ أَنَّكُمْ *** مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لاَ صَلاَةَ لَهُ

*Wahai Ahlulbait Rasulullah kecintaan kepada kalian adalah kewajiban yang Allah turunkan dalam Al qur'an*

*cukuplah bagi kalian kebanggaan siapa yang tidak bershal awat atas kalian, maka tiada (sah) shalat baginya.*

- Syeikh Abd. Wahhab asy-Sya'rani berkata,[156] "Wajib atas setiap muslim mencintai keturunan Nabi kita saw., menghormati dan mengagungkan mereka. Mereka itu adalah Hasan, Husain. dan keturunannya. Dan wajib juga untuk menampakkan sikap tidak suka kepada orang yang mengganggu mereka, walaupun ia seorang teman yang sangat kita agungkan, sebab Allah berfirman:

قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَى...

*Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23)*

- As Sayyid Asy Syeikh Al Kabir Ahmad Ar Rifa'i berkata, "Terangilah hati kalian dengan kecintaan kepada keluarganya Nabi saw. yang mulia, sesungguhnya mereka adalah lentera, cahaya wujud yang

cemerlang.[157]

- Syeikh Allamah Muhammad Bahjat Bahauddin ad Dimasyqi (yang dikenal dengan al Baithar) berkata, "Adapun kecintaan kepada Ahlulbait dan ia merupakan kewajiban adalah masalah yang pasti adanya dan diterima serta telah diketahui dengan pasti."[158]

- Syeikh Hasan al Mishri (yang dikenal dengan an Najjar) berkata, "Telah diriwayatkan dari guru besar kami al-Khawash, ia berkata, 'Dan termasuk hak para Asyrâf (dzurriyyah Nabi saw.) atas kita adalah kita harus menebus mereka dengan semua yang kita miliki, sebab darah daging mulia Rasulullah saw. mengalir pada mereka. Dan bagian itu memiliki hukum (ketentuan yang berlaku untuk) semua dalam pengagungan, penghormatan. Kehormatan bagian Nabi delam keadaan mati sama seperti hukum bagian beliau dalam keadaan hidup."[159]

- Syeikh Muhyiddin Ibnu Arabi berkata, "Ketahuilah, termasuk pengkhianatan atas Rasulullah saw. adalah jika kamu berkhianat atasnya dalam sesuatu yang beliau memintamu agar mencintai kerabatnya dan Ahlulbaitnya, sebab barang siapa membenci seorang dari Ahlulbaitnya maka ia benar-benar telah membenci Rasulullah saw., sebab Rasulullah adalah bagian dari Ahlulbait. dan kecintaan kepada Ahlulbait itu tidak

terbagi, kerena ia tidak bergantung kecuali kepada yang mutlak (umum sifatnya), tidak untuk satu-per-satu secara khusus, maka perhatikan hal ini. Dan kenalilah kadar kedudukan Ahlulbait, sebab siapa yang berkhianat terhadap Ahlulbait itu artinya berkhianat terhadap Rasulullah saw. dalam sunahnya, dan barang siapa berkhianat terhadap apa yang beliau sunahkan maka ia telah berkhianat terhadap beliau saw."[160]

- Syeikh Ibrahim al Matbuli, seperti dikutip asy-Syablanji dari Syeikh asy-Sya'rani, jika ada seorang syarif datang menemuinya, ia menampakkan ketundukan dan hormat luar biasa di hadapannya. Beliau berkata, "Barang siapa menyakiti seorang syarîf[161] bararti ia benar-benar menyakiti Rasulullah saw."[162]

- Al Qasthallani[163] berkata dalam kitahnya Al Mawahib, "Allah telah mewajibkan atas semua orang untuk mencintai keluarga dekat, Ahlulbait dan keturunan beliau saw. Allah berfirman:

  قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلاَّ الْمَوَدَّةَ فِيْ الْقُرْبَى...

  *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upah pun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada Al Qurba". (QS:42;23)*

Inilah sekelumit fatwa-fatwa dan penegasan ulama Ahlusunnah Wa al Jama'ah. Semoga keterangan mereka dapat

membuka hati kita semua.

**Fatwa Ulama Wahabi**

Dan jika Anda seorang Wahabi (pengikut Ibn Abd. Wahhab), maka Anda juga tidak akan menemukan fatwa ulama mazhab Anda kecuali menganjurkan Anda bersikap baik dan hormat terhadap dzurriyyah Rasulullah saw.. Perhatikan fatwa Syeikh Abd. Aziz ibn Bâz (khalifah Ibnu Wahhab, dan pimpinan tertinggi kaum Wahabi di masanya), ia berkata, "Adapun menghomati mereka (dzurriyyah Rasulullah saw.), mengenal keutamaan mereka dengan bersikap baik kepada mereka, memberikan hak-hak mereka, mema'afkan sebagian yang mereka lakukan terhadap sebagian orang yang tidak terkait dengan urusan agama adalah hal yang sangat baik. Dan telah datang dalam hadis "Aku peringatkan kalian dengan nama Allah akan Ahlulbaitku". Jadi berbuat baik terhadap mereka, mema'afkan sebagian kesalahan mereka yang terkait dengan urusan pribadi, menghormati dalam urusan mu'amalah dengan mereka, mengenali kedudukan mereka dan berbuat untuk menutup kebutuhan mereka dan lain sebagainya dari perbuatan baik, perhatian dan menyampaikan kebaikan kepada mereka... semua itu adalah thayyib, baik. Dan adalah kewajiban mereka (dzurriyyah) untuk menjaga diri mereka dari apa yang diharamkan Allah. Semoga Allah berkenan melimpahkan hidayah-Nya untuk kita dan untuk mereka. Wallahu A'lam.[164]

Dari sini dapat dimengerti bahwa penyakit kebencian

dan hasud terhadap dzurriyyah Rasulullah saw. yang ditampakkan sebagia orang atau golongan, dan sikap melecehkan serta menghinakan mereka adalah tidak bersumber dari ulama Islam, ia adalah kelanjutan sikap dengki/hasud Iblis terkutuk kepada Adam as. atas anugrah yang Allah berikan kepadanya. Dan selamanya, manusia rendahan selalu menghasud orang-orang yang diberi anugrah dan kenikmatan tertentu oleh Allah SWT. Semoga kita dijauhkan dari rasa hasud dan membenci orang-orang yang dimuliakan Allah dan dicintai Rasulullah saw..., serta orang-orang yang kita diperintahkan untuk mencintai dan menghormatinya.

### Dzurriyyah Rasulullah adalah Hamba-hamba Pilihan

Allah SWT berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِيْنَ أصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَ مِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَ مِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيْرُ* جَنَاتُ عَدْنٍ يَدْخُلُوْنَهَا يُحَلَّوْنَ فِيْهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ و لُؤْلُوءًا و لِبَاسُهُمْ فِيْهَا حَرِيْرٌ. (فاطر:32-33)

*Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih cepat berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (bagi mereka) syurga 'And, mereka masuk ke dalamnhya, di dalamnya mereka diberi perhiasan dengan gelang-gelang dari emas, dan dengan mutiara,*

*dan pakaian mereka di dalamnya adalah sutera. (QS:35;32-33)*

Yang dimaksud dengan (الذين اصطفينا من عبادنا) "orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami" adalah anak cucu Rasulullah saw, putra-putra Siti Fatimah as. dan merekalah yang tergolong keluarga, Âlu Ibrahim yang terpilih seperti ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَ نُوحًا وَ آلَ إِبْرَاهِيمَ وَ آلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِيْنَ. ذُرِّيَّةً بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ. واللهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ . (آل عمران:33-34)

*Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing), (yaitu) satu keturunan yang sebagianya (turunan) dari yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS:3;33-34).*[165]

Yang dimaksud dengan "orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami" adalah seluruh anak cucu Nabi. saw seperti telah saya sebutkan di atas, akan tetapi pewaris sejati, hakiki Al-Kitab adalah pribadi-pribadi suci di antara mereka, yaitu para imam as.

Allah menyebutkan bahwa anak cucu Nabi saw. yang tergolong "orang-orang terpilih ..." itu terbagi tiga golongan:[166]

Pertama: "ظالم لنفسه", yaitu orang-orang yang menerjang dosa dan kejelekan, namun ia tetap muslim penganut Al qur'an. sebab ia juga orang yang terpilih dan pewaris Al qur'an.

Kedua: "مقتصد", yaitu orang yang berada di pertengahan dalam tingkatan keta'atannya dan ia berada di atas jalan yang lurus.

Ketiga: "سابق بالخيرات باذن الله", yaitu orang yang berada pada tingkatan tertinggi, mendahului kelompok pertama dan kedua dalam tingkatan penghambaan dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Ia adalah panutan dan imam bagi orang lain dengan izin Allah dikarenakan amal-amal kebajikan yang ia perbuat.

وَ السّٰابِقُوْنَ السّٰابِقونَ أُوْلَئِكَ الْمُقَرَّبُوْنَ ( الواقعة: 10-11)

*Dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), mereka itulah orang yang didekatkan (kepada Allah). (QS: 56; 10-11)*

**Bani Hasyim Adalah Suku Pilihan Allah SWT**

Secara umum, komunitas Bani Hasyim adalah suku pilihan Allah SWT. Dalam banyak hadisnya, Nabi menegaskan akan hal itu. Hadis yang menegaskan keterpilihan dan keunggulan Bani Hasyim atas suku-suku lain dikenal dengan nama hadis Ishthifâ'. Ia disahihkan oleh para ulama Ahlusunnah, tidak terkecuali Ibnu Taimiyah, bahkan ada yang memastikan ia tergolong salah satu hadis mutawatir secara ma'na. Sayyid Alawi ibn Thahir al Haddad (mufti kerajaan Johor di masanya) menyebutkan sekitar empat puluh jalur periwayatan dan mendiskusikan satu persatu jalur tersebut. Beliau telah membuktikan bahwa jalur-jalur itu adalah sahih.

Di bawah ini akan saya sebutkan sebagian di antaranya:

- **Muslim:**

Dalam Shahihnya, Imam Muslim meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada sahabat Watsilah ibn al Asq'a ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

إنَّ الله اصْطَفَى كنانةَ مِنْ وُلْدِ إسماعيل وَ اصْطَفَى قُرَيْشًا من كنانة وَ اصْطَفَى من قريشٍ بني هاشِمٍ وَ اصْطَفَانِي من بني هاشِمٍ.

*Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari putra-putra Ismail, lalu Alah memilih suku Quraisy dari Kinanah, lalu Allah memilih Bani hasyim dari suku Quraisy, lalu Allah memilihku dari Bani Hasyim.*

- **Al Hiskani:**

... عن عباية بن ربعي عن ابن عباس قال: قال رسول الله (ص) إن الله تبارَكَ وَ تَعَالَى قَسَمَ الْخَلْقَ قِسْمَيْنِ. فَجَعَلَنِيْ فِيْ خَيْرِهِمْ قِسْمًا. فذلِكَ قولُه {أَصْحابُ اليَمِيْنِ مَا أَصحاب اليمين. وأَصحابُ الشِّمالِ ما أَصحاب الشمال} فأَنَا مِنْ اصحابِ اليمينِ وَ أَنَا خيْرُ أَصْحَابِ اليمين. ثُمَّ جَعَلَ الْقِسْمَيْنِ ثَلاَثًا فَجَعَلَنِيْ فِي خيرهم أَثْلاثًا فذلك قوله {فأصحاب الْمَيْمَنَةِ ما أَصحاب الْميمنة وأَصحاب الْمَشْأَمَةِ ما أصحابُ الْمشأمة. وَ السَّابِقُوْنَ السابقون أَولئكَ الْمُقَرَّبُوْنَ}. فأنا مِنَ السابِقِيْنَ وَ أنا خيرُ السابقين. ثُمَّ جعل الأَثْلاَثَ قَبَائِلَ فَجَعَلَنِي فِي خيرِهَا قَبِيْلَةً فذلك قوله { وَجَعلْنَاهُمْ شُعُوْبًا وَ قبائِلَ لِتعَارَفُوْا إنَّ اكرَمَكمْ عندالله أَتْقاكمْ فَأَنا أَتْقَى وُلْدِ آدَمَ وَ أَكْرَمَهُم على اللهِ وَلاَ فَخْرَ. ثُم جعل القبائلَ بُيُوْتًا فَجعلني فِي خيرِهَا بَيْتًا فذلك قوله {إنما يريد الله ليذهب عنكم الرِّجْسَ أهلَ البيت

berhak memberikan anugerah-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Tiada boleh ditanya tentang apa yang Allah kerjakan, hambalah yang harus ditanyai tentang apa yang mereka kerjakan".

Adapun berdasarkan mazhab yang meyakini adanya hik-

ويُطَهِّرَكُمْ تطهيرًا}.

*.....Dari Ubayah bin Rib'i dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Sesungguhnya Allah Yang Maha Berkah dan Maha Tinggi membagi manusia menjadi dua bagian, lalu Dia menjadikanku pada kelompok terbaik, dan itu adalah firman-Nya, 'Dan golongan kanan, alangkah bahagianya golongan kanan itu'. 'Dan golongan kiri, siapakah golongan kiri itu'. Dan aku dari golongan kanan, bahkan sebaik-baik golongan kanan.*

*Kemudian Allah menjadikan dua kelompok itu menjadi tiga kelompok, dan Dia menjadikanku (menggolongkanku) pada yang sebaik-baik mereka, dan itu adalah firman-Nya, 'Yaitu golongan kanan. Alangkah mulianya golongan kanan itu. Dan golongan kiri. Alangkah sengsaranya golongan kiri itu. Dan orang-orang yang paling dahulu beriman. Mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dan aku dari kelompok as-Sabiqun, dan sebaik-baik kelompok as-Sabiqûn.*

*Kemudian Dia menjadikan tiga kelompok itu menjadi suku-suku (kabilah) dan Dia menjadikanku pada sebaik-baik kabilah. Dan itu adalah firman-Nya, 'Dan Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal'. Dan*

pada mereka terdapat empat karakter luhur, mereka 1) adalah orang paling bergegas untuk berdamai dalam berkecamuknya fitnah, 2) paling cepat bangkit setelah mengalami musibah, 3) paling bersegera kembali berjuang setelah kalah, 4) paling derma terhadap orang miskin, anak yatim dan paling aktif dalam mencegah kezaliman para raja. Dan adalah Hasyim, kakek mereka penggagas perjalanan dagang bagi suku Quraisy di musim panas dan musin dingin yang telah membuat perjanjian dengan para penguasa Romawi untuk menjaga mereka. Dan ada yang mengatakan beliaulah yang mengadakan perjanjian perlindungan untuk para pedagang dengan kerajaan Yaman dan kerajaan Romawi, dengannya kehidupan kaum Quraisy menjadi mapan, dan mereka mendapat pengamanan dalam berdagang. Allah telah menyebut-nyebut kebaikan itu dalam Al qur'an dengan menyebut berniaga adalah sebaik-baik profesi manusia. Julukan Hasyim diberikan untuk 'Amr ibn Abd. Manaf sebab ia yang menyiapkan makanan Tsarid untuk penduduk Makkah di sa'at peceklik, dialah yang menyiapkan hidangan bagi jema'ah haji setiap tahun sebagaimana ia yang mengeyangkan mereka di musim paceklik dan kelaparan. Meja hidangannya tidak pernah ditutup sepanjang masa baik di kala makmur maupun di kala krisis. Kemudian putranya yang bernama Abd. Al Muththalib menambahkan kedermawanan ayahnya dengan memberi makan bahkan kepada binatang-binatang buas dan burung-burung. Dia adalah orang pertama yang menyendiri di gua Hira' untuk beribadah. Telah diriwa-



dakan Allah SWT seperti kaum Asy'ariyah dan mayoritas yang mengkutinya dari penganut mazhab Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'yah, Hanbaliyah dan Dzahiriyah, maka mereka tidak dapat dimintai keterangan apapun. Mereka hanya berkata, "Itu sudah menjadi ketatapan kehendak dan iradah Allah SWT. Dia

yatkan bahwa beliau telah mengharamkan khamer atas dirinya dan menjadikann air zamzam untuk diminum dan bukan untuk mandi.

Ringkas kata, keistimewaan kelurga Nabi saw. atas sekalian kaumnya adalah karena akhlak yang mulia dan keluhuran jiwa. Mereka paling jauhnya suku Quraisy dari kecongkakan, kesemena-menahan dan perkara-perkara kekerasan. Oleh sebab itu mereka menang dalam kepemimpinan bahkan setelah datangnya Islam....

Dalam hadis Ibnu Abbas disebutkan bahwa Adnan, Ma'ad, Rabi'ah, Mudhar, Khuzaimah dan Asad beragama dengan agama Ibrahim, sebab itu jangan kamu sebut-sebut mereka kecuali dengan kebaikan. Dan dari jalur lain, Zubair ibn Bakkar meriwayatkan bahwa Nabi saw. bersabda, "Jangan kamu mencaci Muhdar dan Rabi'ah sebab mereka adalah dua orang yang muslim. Inilah yang disebutkan Nabi saw. tentang nasab mulia beliau."[168]

## Khulashah Mazhab Ahlusunnah Tentang Keunggulan Bani Hasyim

Dan sebelum mengakhiri pembahasan kita ini saya tertarik untuk menyebutkan ringkas pandangan resmi mazhab Ahlusunnah tentang keunggulan Bani Hasyim atas suku-suku lain. Dan di sini sengaja saya kutipkan keterangan Ibnu Taimiyah mengingat ia adalah tokoh yang diimamkan oleh segelintir

kaum yang menolak keunggulan Bani Hasyim dan yang selalu menamakan diri dan kelompok mereka adalah Sunni yang Sunni (Sunni Tulen).

Ibnu Taimiyah berkata, "Dan ini semua berdasarkan pendapat bahwa shalawat dan salam atas Âlu Muhammad dan Ahlulbaitnya meniscayakan bahwa mereka paling mulianya keluarga besar. Ini adalah mazhab Ahlusunnah wa al Jam'ah yang menegaskan bahwa Bani Hasyim paling afdhalnya suku Quraisy, dan Quraisy adalah paling afdhalnya bangsa Arab, dan bangsa Arab adalah paling mulianya bani Adam. Inilah yang dinukil dari para imam As Sunnah sebagaimana disebutkan Harb al Kirmani dari para tokoh yang ia jumpai, seperti Ahmad, Ishaq, Said ibn Manshur, Abd. Allah ibn al Zubair, al Humaidi dll. Dan ada sekelompok lain berpendapat tidak ada pengunggulan, seperti disebutkan Qadhi Abu Bakar dan Qadhi Abu Ya'la dalam Al Mu'tamadnya dan selain keduanya. Dan pendapat pertama adalah yang benar."[169]

Dalam kesempatan lain ia mengatakan, "Tidak diragukan bahwa keluarga Muhammad saw. memiliki hak atas umat yang tidak dicampuri oleh selain mereka. Mereka memiliki hak untuk dicintai dan dibela yang tidak dimiliki oleh keluarga-keluarga Quraisy lainnya... dan atas pendapat inilah jumhur ulama yang meyakini keunggulan bangsa Arab atas selain mereka, dan keunggulan suku Quraisy atas suku-suku Arab selainnya, dan keunggulan bani Hasyim atas suku-suku

Quraiys. Inilah yang ditegaskan oleh para imam seperti Imam Ahmad dan selainnya. Dan inilah yang ditunjukkan oleh nas-nas, seperti sabda Nabi saw. dalam hadis sahih, "Sesunguhnya Allah memilih Quraisy dari Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy..." dan sebagian kelompok berpendapat tidak adanya pengunggulan di antara bangsa-bangsa. Ini adalah pendapat sebagian Ahli Kalam seperti Qadhi Abu Bakar ibn Thayyib dan lainnya seperti disebutkan oleh qadhi Abu Ya'la dalam Al Mu'tamadnya. Ini adalah pendapat mazhab kaum Syu'ubiyah (faham anti Arabisme), ia adalah pendapat yang dhaif di antara pendapat-pendapat ahli bid'ah (!!) seperti dijelaskan pada tempatnya."[170]

Jadi jelaslah bahwa menolak pengunggulan Bani Hasyim adalah pendapat kaum pembid'ah dan keluar dari mazhab Ahlusunnah wa al Jama'ah!!

**Menghina Kelurga Besar Rasulullah saw. adalah Kebiasaan Kaum Munafik**

Sejak masa hidup Rasulullah saw., sejarah mencatat bahwa ada penyakit kronis yang menghinggap kaum munafik dalam kemunafikan mereka. Penampakannya pun dilakukan dengan beragam bentuk penampakan, di antaranya dengan menghinakan dan melecehkan kesucian dan kemuliaan garis keturunan Rasulullah saw... Karena tidak berani berterang-terangan dalam melecehkan Nabi saw., maka sebagian kaum munafik melecehkan kemulian garis keturunan Rasulullah saw.

Dan untuk melengkapi keterangan dalam masalah ini saya akan kutipkan keterangan yang saya tulis dalam buku Rahasia nama dan Sifat Al qur'an.

**Menanggapi Tuduhan Kaum Munafik Quraisy**

**Tentang Nasab Nabi Muhammad saw.**

Telah menjadi ketetapan Ilahi bahwa setiap nabi selalu berhadapan dengan musuh-musuh kebenaran, baik dari kalangan jin maupun manusia, demikian diterangkan dalam Al qur'an. Dan mereka selalu menaburkan kebatilan dan menghalang-halangi manusia dari mengikuti kebenaran.

Mereka yang menghambakan diri kepada setan dan menjadi wali-wali (baca agen-agen setia) Iblis dalam penyesatan manusia dapat kita kelompokkan dalam dua kelompok besar, kelompok kafirin, dan kelompok munafikin. Masing- masing mereka memerankan peran khusus demi merealisasikan cita-cita jahat setan. Tuduhan-tuduhan palsu tidak henti-hentinya mereka alamatkan kepada Nabi Muhammad saw., pembawa Nûr ilahi, dan kepada da'wah dan Risalah kenabian.

Tuduhan-tuduhan kelompok munafikin beragam dan jauh lebih berbahaya dan memberikan pengaruh buruk di hati dan pikiran sebagian kaum Muslim yang lemah iman atau bahkan kepada yang lain juga. Kaum munafik ini dapat kita kelompokkan dalam dua kelompok besar, munafikin dari kalangan Anshar (suku Aus dan Khazraj, penduduk asli kota

Madinah), dan kelompok munafikin Quraisy (di antaranya ialah mereka yang menyerahkan diri dan melafazkan syahadatain ketika kota Makkah ditaklukkan Nabi saw. dan tidak jarang di antara mereka tidak tulus, mereka disebut juga dengan sebutan *Muslimatul Fathi*-mereka yang masuk Islam ketika jatuhnya kota Makkah ke tangan kaum Muslim dan *ath-Thulaqâ'*-tawanan yang telah dibebaskan).

Kelompok pertama dipimpin oleh Abdullah bin Ubai bin Salul, sementara kelompok kedua di bawah arahan mantan tokoh-tokoh kekafiran dan kemusyrikan seperti Abu Sufyan, Suhail bin Amr dan Ikrimah putra Abu Jahal.

Dan yang perlu diperhatikan di sini ialah bahwa riwayat-riwayat yang mengungkap langkah-langkah jahat mereka sering kali diliputi oleh kesamaran, khususnya yang terkait dengan nama-nama tokoh pelaku kejahatan. Hal itu dikarenakan bahwa beberapa darinya dikemudian hari berkuasa atau dilindungi oleh para penguasa dan dihormati sebagai tokoh era baru masyarakat Islam.

**Menghina Keagungan Nasab Nabi saw.**

Dalam rangka menjatuhkan wibawa dan kesucian kenabian dan demi melampiaskan kedengkian berkepanjangan yang terpendam dalam jiwa jahat mereka, kelompok ini juga menyebarluaskan isu bahwa Nabi saw. lahir dari keluarga yang hina. Mereka mangatakan perumpamaan Muhammad

di antara kaumnya bagaikaan bunga\tanamah yang tumbuh di sampah yang berserakan di sekitarnya bangkai-bangkai. Maksudnya, memang benar Muhammad agung, akan tetapi sayang ia lahir di tengah-tengah keluarga yang hina bagaiakan sampah yang hanya menghembuskan aroma busuk.

Isu jahat itu segera mendapat reaksi protes dari kalangan sebagian sahabat Anshar dan segera ditanggapi dengan penuh keseriusan oleh Nabi saw.., beliau mengumpulkan para sahabat di masjid dan menegur keras dan membantah tuduhan keji tersebut.

Di bawah ini akam saya sebutkan beberapa riwayat yang menyebut tuduhan mereka:

1. Dari Abbas bin Abdul Muththalib- paman Nabi saw., ia berkata, "Saya berkata, 'Wahai Rasulallah, sesungguhnya orang-orang Quraisy duduk-duduk lalu berbincang-bincang tentang kelebihan-kelebihan mereka, maka mereka menjadikan perumpamaan Anda bagaiankan pohon kurma yang tumbuh di tanah jelek/ tempat sampah. Lalu Nabi saw. bersabda,' Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk lalu menjadikan aku dari sebaik-baik kelompok mereka, kemudian Dia memilah-milah dua kelompok dan kabilah-kabilah maka Ia menjadikan aku dari sebaik-baik kabilah, kemudian Dia memilah-milah keluarga-keluarga lalu Ia menjadikanku dari sebaik-baik keluarga. Jadi aku

adalah sebaik-baik manusia keluarganya dan sebaik-baik manusia jiwanya".(HR. Turmudzi).[171]

2. Dalam riwayat lain dari Muththalib bin Wada'ah, ia berkata, "Abbas datang menemui Rasulullah saw., dan sepertinya ia menyampaikan sesuatu lalu Nabi saw. berdiri di atas mimbar dan bersabda, "Siapakah aku?! Mereka (para sahabat) menjawab: Anda adalah Rasul Allah. Nabi saw. melanjukan: Aku adalah Muhammad putra Abdillah putra Abdul Muththalib. Sesungguhnya Allah menciptakan manusia lalu menjadikan aku dalam kelompok yang terbaik, kemudian menjadikan mereka dua kelompok dan menjadikan aku dalam kelompok yang terbaik, kemudia Dia menjadikan kabilah-kabilah dan Dia menjadikan aku dalam sebaik-baik kabilah, kemudian Allah menjadikan keluarga-keluarga dan Dia menjadikan aku dalam sebaik-baik keluarga. Jadi aku sebaik-baik manusia keluarganya dan sebaik-baik manusia jiwanya." (HR. Turmudzi dan Ahmad dalam Musnad).[172]

3. Dari Ibnu Abbas ia berkata, "Ada sekelompok orang Quraisy masuk menemui Shafiyyah binti Abdil Muththalib -bibi Nabi saw.- lalu mereka membanggakan kemuliaan jahiliyah, Shafiyyah berkata, 'Dari kami (bani Hasyim) ada Rasulullah saw.' Meraka menjawab, 'Ia bagaiakan pohon yang tumbuh di kibâ.' Shafiyyah

bertanya, 'Apa maksud kalian dengan kibâ?' Mereka menjawab, 'Tanah yang jelek.' Shafiyyah melaporkan hal itu kepada Nabi saw., maka beliau marah dan berkata, 'Hai Bilal! Cepat kumpulkan orang-orang!' Lalu Rasulullah saw. berdiri di atas mimbar dan menyeru dengan suara lantang, *'Ayyuhan Nâs*! Siapakah aku?' Mereka menjawab, 'Anda adalah Rasul Allah.' Beliau melanjutkan, 'Sebutkan nasabku! Mereka menyebut, 'Muhammad putra Abdullah putra Abdul Muththalib.' Nabi menegaskan, 'Mengapakah ada orang-orang yang menghinakan keluargaku. Demi Allah aku adalah sebaik-baik asal-usul keturunan.' Orang-orang Anshar berkata, 'Rasulullah telah marah, maka bangkitlah dan ambillah senjata-senjata kalian.' Kemudian mereka bangkit mengambil senjata mereka dan masuk kembali ke dalam masjid dan mengelilingi manusia, pintu dan jalan masjid penuh dengan mereka, kemudian manusia (Quraisy yang telah mengejek Nabi saw._pen) meminta ma'af kepada Rasulullah saw. Kemudian Nabi saw. memuji kebaikan kaum Anshar. (HR. Adz Dzahabi, Al Mahâmili, As Samarqandi dari Ibnu Juraij).[173]

4. Abu Nu'aim dan Al Baihaqi meriwayatkan dari sahabat Ibnu Umar, ia berkata, "Kami duduk di teras rumah Nabi saw., kemudian ada seorang wanita berlalu, sebagaian orang berkata, 'Itu adalah putri Rasu-

lullah saw., maka Abu Sufyan berkata, 'Perumpamaan Muhammad di tengah-tengah bani Hasyim bagaikan bunga yang tumbuh di sampah busuk (bangkai).' Lalu orang-orang bangun dan memberitahukan kepada Rasulullah saw.. Kemudian beliau dengan wajah marah berdiri dan berpidato, 'Mengapakah ada kaum-kaum yang telah sampai kepedaku ucapan-ucapan (mereka). Sesungguhnya Allah menciptakan langit tujuh lapis lalu Dia memilih yang paling tinggi darinya dan menempatkan di dalamnya makhluk yang Dia kehendaki. Allah menciptakan bumi tujuh lapis, lalu memilih lapis tertinggi dan menempatkan di atasnya makhluk yang Ia kehendaki. Kemudian Allah menciptakan makhluk dan memilih darinya bani Adam. Dan Dia memilih bangsa Arab dari bani Adam dan memilih suku Mudhar dari bangsa Arab, dan memilih suku Quraisy dari bangsa Muhdar, dan memilih bani Hasyim dari suku Quraisy dan Dia memilih aku dari bani Hasyim. Jadi aku adalah pilihan dari pilihan...[174]

**Catatan:**

Dari riwayat-riwayat di atas dan lainnya yang tidak saya sebutkan terlihat jelas bahwa tuduhan tersebut diungkap berulang kali dan dalam banyak kali juga dilontarkan di hadapan keluarga Nabi saw., seperti Abbas dan Shafiyyah. Dan yang melangsirkan tu-

duhan yang menghinakan nasab Nabi saw. tersebut adalah dari kalangan orang-orang Quraisy, dan dalam riwayat al Hafidz as Sam'ani dari al-Muththalib bin Rabi'ah, "Kami mendengar dari kaum Anda."[175] Sementara dalam beberapa riwayat ditegaskan bahwa tokoh di balik pelecehan nasab Nabi adalah Abu Sufyan ayah Mu'awiyah, kakek Yazid dan suami Hindun si penguyah jantung Hamzah paman Nabi saw.

**Sekilas Tentang Kakek Moyang Nabi saw..**

Para sejarawan Islam sepakat menyebutkan bahwa nasab Nabi saw. bersambung kepada Adnan sebagai nama-nama berikut: Muhammad ibn Abdillah ibn Abdul Muthhalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf bin Qushai ibn Kilab ibn Murrah ibn Ka'ab ibn Lu'ai ibn Ghalib ibn Fihr ibn Malik ibn An Nadhr ibn Kinanah ibn Khuzaimah ibn Mudrikah ibn Ilyas ibn Mudhar ibn Nazar ibn Ma'ad bin Adnan.[176] Adapun dari Adnan kepada Ismail masih diperselisihkan baik jumlah maupun nama-namanya.

Dan dengan memperhatikan sejarah hidup mereka kita dapat memastikan bahwa tuduhan Abu Sufyan bin Harb al-Umawi dan koleganya adalah jelas-jelas palsu dan sangat tendensius serta penuh dengan muatan kedengkian kepada kenabian Muhammad al-Hasyimi.

Di bawah ini akan saya sebutkan sekelumit sejarah hidup

ayah dan kakek Rasulullah saw.

### Hasyim bin Abdi Manaf

Hasyim bin Abdi Manaf adalah kakek kedua Nabi saw.., nama beliau adalah 'Amr dan ia digelari al-Ula', beliau lahir kembar bersama Abdu Syams. Selain Abdu Syams, beliau juga bersaudarakan al-Muththalib dan Naufal. Keempat saudara ini wafat di kota yang berbeda-beda, Hasyim wafat di Ghazzah-Palestina sekarang-, Abdu Syams wafat di kota Makkah, Naufal wafat di Irak dan al-Muththalib wafat di negri Yaman.

Sejarah menyebutkan bahwa dari keistimewaan Hasyim adalah setiap kali datang bulan Dzul Hijjah beliau menyandarkan punggung beliau ke Ka'bah lalu berpidato menganjurkan agar penduduk Makkah menjamu para tamu Allah yang berkunjung ke Ka'bah dari harta yang mereka peroleh secara murni, bukan yang tercampur dengan kezaliman dan penipuan.

Kepemimpinan Hasyim telah memberikan banyak manfa'at bagi penduduk kota Makkah dalam segala aspek kehidupan mereka. Beliaulah yang menggagas ekspedisi dagang dengan mengadakan perjanjian pengamanan di sepanjang perjalanan dengan suku Ghassan. Beliaulah yang menggagas ekspedisi dagang musim panas ke negri Syam dan musim dingin ke negri Yaman, seperti yang disebut dalam Al qur'an.[177]

**Hasyim Menikah:**

Sepulangnya dari sebuah perjalanan ke luar negri, Hasyim singgah di kota Yatsrib (nama asal kota Madinah), dan di sana beliau menikah dengan seorang wanita bernama Salma binti 'Amr al-Khazraji, seorang wanita dari keluarga terhormat. Hasyim pulang bersama Salma istri beliau. Setelah tinggal beberapa bulan di kota Makkah, Salma kembali ke kota Yatsrib untuk melahirkan putra pertama Syaibah dari perkawinannya dengan Hasyim bin Abdi Manaf, tokoh dan pemimpin kota Makkah.

**Syaibah bin Hasyim:**

Kakek pertama Nabi saw. adalah Syaibah yang lebih dikenal dengan nama Abdul Muththalib. Beliau lahir dan tumbuh balita di kota Yatsrib, sebelum kemudian al-Muththalib, pamannya mendapat restu membawanya pulang ke kota kelahiran ayahnya Makkah.. Di Makkah ia hidup dan besar bersama al-Muththalib, dan orang-orang Arab biasa menyebut seorang anak yang diasuh seseorang dengan sebutan Abd (budak), sebagai penghargaan atas jerih payah yang telah dicurahkan untuknya, oleh karena itu beliau dipanggil dengan nama Abdul Muththailb (budak Muhthalib).[178]

Abdul Muththalib hidup di tengah-tengah masyarakat jahiliyah Arab, di mana penyembahan kepada arca dan berhala telah meraja-lela, meminum arak dan khamer adalah sebuah

kebiasaan, riba', membunuh jiwa tanpa alasan dan pelacuran merupakan tren kaum muda dan bahkan kaum tua, namum demikian sejarah mencatat bahwa Abdul Muththalib jauh dari kebiasaan-kebiasaan buruk kaumnya. Beliau hidup di atas dasar tauhid (pengesaan AllahSWT), melarang membunuh jiwa tanpa hak, berzina dan meminum arak. Beliau juga dikenal sebagai pribadi yang sangat berpegang dan setia dengan janji. Beliau melarang perkawinan dengan sesama mahram dan thawaf di sekeliling Ka'bah dengan telanjang sebagaimana kebiasaan sebagian suku-suku Arab.

Semua data sejarah yang menyebut beliau selalu menyebutnya dengan nama harum, pecinta kedamaian dan keadilan. Penulis kitab as-Sirah al-Halabiyah menyebutkan tentang beliau: "Abdul Muththalib, beliau disebut juga Syaibah al Hamd karena banyaknya pujian manusia terhadapnya, yaitu sebab beliau adalah tumpuan harapan suku Quraisy dalam bencana dan tempat berlindung mereka dalam segala urusan. Beliau adalah pribadi mulia suku Quraisy dan tokoh mereka tanpa tandingan baik dalam sifat kesempurnaan maupun amal perbuatan... Beliau seorang yang doanya selalu dikabulkan,. Beliau disebut juga dengan gelar al Fayyadh (yang berlimpah-ruah) karena kedermawanannya dan kebiasaannya memberi makan burung-burung liar di kota Makkah... Beliau memerintahkan putra-putra beliau meninggalkan berbuat zalim dan aniaya dan menganjurkan mereka agar berbuat sesuai dengan akhlak karimah serta mencegah dari akhlak yang rendah. Diantara kata-

kata mutiara yang sempat direkam oleh sejarah ialah: Tiada seorang yang zalim keluar dari dunia ini sebelum ia menerima balasannya... Demi Allah sesungguhnya di balik dunia ini ada kampong (kehidupan) dimana seorang yang muhsin (berbuat kebajikan) akan dibalas dengan kebajikan dan pelaku kejelekan dengan kejelekan. Beliau menolak penyembahan kepada berhala. Dan telah dinukil darinya banyak perbuatan dan sikap yang kebanyakan darinya dibenarkan Al qur'an dan didukung sunnah, di antaranya ialah: keharusan menepati janji nadzar, melarang pernikahan sesama muhrim, memotong tangan pencuri, melarang mengubur hidup-hidup anak perempuan yang baru lahir, mengharamkan khamer, perzinahan dan berthawaf mengelilingi Ka'bah dengan telanjang. Demikian disebutkan oleh Sibthu Ibn Jauzi".[179]

Di antara jasa dan kebesaran beliau adalah bahwa beliaulah yang menggali kembali sumur Zamzam setelah berabad-abad terkubur. Dan dalam kisah penggalian tersebut seperti disebutkan para ahli sejarah, tampak jelas keagungan dan keistimewaan Abdul Muththalib. Sebagaimana kisah ketegarannya dalam menghadapi raja Abrahah yang dengan angkuhnya hendak menyerang dan menghancurkan Ka'bah; rumah Allah SWT adalah sebuah bukti keagungan dan keyakinannya akan rububiyah dan keesaan Allah SWT. Dan sekali lagi, Allah menyebut-nyebut peristiwa yang melibatkan kebesaran dan wibawa Abdul Muththalib dalam kisah Abrahah pada surah Al Fîl, sebagai sebuah nikmat Allah yang amat besar yang seha-

rusnya dikenang dan disyukuri oleh manusia dan khususnya penduduk kota Makkah.

Inilah sekilas tentang Abdul Muththalib dan Hasyim kakek mulia Nabi mulia saw.. Lalu dimanakah letak kejelekan dan kehinaan mereka, seperti yang dituduhkan kalangan munafikin Quraisy dan utamanya Abu Sufyan putra Harb- pendengki kelebihan dan keistimewaan Hasyim-?!. Mungkinkah mereka tidak mengenal keagungan dan kemulian keluarga besar bani Hasyim dan khususnya bani Abdul Muththalib? Atau justru mereka mengetahuinya dengan baik, akan tetapi kedengkian dan niatan untuk menghancurkan wibawa kenabianlah yang mendorong mereka menutup mata dari semua keagungan garis keturunan/ nasab Rasulullah saw!

Di sini kita dapat mengerti mengapa Rasulullah saw. begitu marah ketika kehormatan pribadi-pribadi agung kakek moyang beliau, hamba-hamba pilihan dari suku dan kabilah pilihan Allah SWT disentuh dan dilecehklan serta diumpamakan sebagai sampah yang menyengatkan bau busuk bak bangkai. Dan dari sini pula kita dapat mengetahui kekejian tuduhan tersebut yang dialamatkan kepada hamba-hamba pilihan Allah SWT.

### Imam Ali as Menegaskan Kesucian Nasab Nabi saw.

Dan di akhir bahasan ini saya tertarik untuk menyebutkan beberapa kutipan pernyataan Imam Ali as yang mene-

gaskan kesucian dan keharuman nasab suci Nabi saw.

1. Setelah menyebut puja-puji kehadirat Allah SWT dan menyinggung sifat para nabi as, Imam Ali as. menegaskan keagungan nasab Nabi saw..:

   حتىَّ أَفْضَتْ كَرَامَةُ اللهِ سبحانه إلىَ محُمَّدٍ ( صلى الله عليه وآله) فأَخْرَجَهُ مِنْ أفْضَلِ المْعَادِنِ مَنْبِتًا وَ أَعَزِّ الأَرُوْمَاتِ مَغْرِسًا مِنْ الشَّجَرَة الَّتِي صَدَعَ بهَا أنْبِيَاءَهُ وَأنْتَجَبَ مِنْهَا أُمَنَاءَهُ, عِتْرَتُهُ خَيْرُ العِتَرِ وَ أُسْرَتُهُ خير الأُسَرِ وَ شَجَرَتُهُ خيرالشَجَرِ...

   *"Sehingga sampailah kemuliaan Allah SWT kepada Muhammad saw., maka Dia mengeluarkannya dari paling mulianya unsur dan paling berharganya asal-asul, dari pohon yang para nabi terbelah darinya dan para pengemban amanat dipilih darinya. Itrahnya sebaik-baik itrah, keluarganya sebaik-baik keluarga dan pohonnya sebaik-baik pohon...".*[180]

2. Pada khutbah ke dua ratus dua belas, beliau bersabda:

   و أشْهَدُ أنَّهُ عَدْلٌ عَدَلَ, و حَكَمٌ فَصَلَ, و أشْهَدُ أنَّ محمداً عَبْدُهُ و سَيِّدُ عِبادِهِ , كُلَّماَ نَسَخَ الله الْخَلْقَ فِرْقَتَيْنِ جَعَلَهُ فِي خَيْرِهِماَ , لَمْ يُسْهِمْ فِيْهِ عاهِرٌ ولا ضَرَبَ فِيْهِ فَاجِرٌ.

   *" Saya bersaksi bahwasannya Dialah Dzat keadilan yang berlaku adil dan Pelerai yang tegas. Dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba*

*dan penghulu hamba-hamba (ciptaan)Nya, setiap kali Dia memilah makhluk(Nya) menjadi dua kelompok, Dia selalu menjadikannya dalam kelompok terbaik. Tiada andil di dalamnya pelaku zina dan tidak pula seorang yang fajir".*[181]

**Catatan:**

Apa yang ditegaskan Imam Ali as. di atas, menunjuk pada hadis-hadis Nabi saw. tentang pemilihan Allah Nabi saw. dari kelompok-kelompok pilihan sejak zaman Nabi Adam as. Hadis-hadis tersebut dikenal dengan nama hadis *al-Ishthifâ'* (pemilihan/penyaringan). Dalam kitabnya, al-Qaul al-Fashl, Allamah Sayyid Alawi bin Thahir al-Haddad al-Alawi al-Husaini al-Hadhrami menyebutkan tidak kurang dari empat puluh hadis yang sebagian besar sahih, dan berikut keterangan detail tentangnya dengan mengutip keterangan para ulama'. Di antara yang beliau tegaskan ialah bahwa suku bani Hasyim adalah memiliki keutamaan di atas semua bangsa Arab dan non Arab, dan kemuliaan itu disandangnya karena unsur dan rahasia Allah SWT yang dianugrahkan kepada mereka, kemudian kemuliaan tersebut bertambah dengan dipilihnya Nabi Muhammad saw. sebagai manusia termulia, kemudian Allah SWT mengutus beliau sebagai nabi dan rasul terakhir. Salahlah orang yang beranggapan bahwa kemuliaan bani Hasyim hanya dikarenakan dilahirkannya Nabi Muhammad saw. dari kalangan mereka, walaupun hal itu merupakan puncak kemuliaan

bani Hasyim. Memang benar bahwa dilahirkannya Nabi Muhammad dari kalangan bani Hasyim menambah kemulian dan keagungan mereka, keagungan dan kemulian yang tiada ternilai dan tertandingi oleh kemuliaan apapun.

Dan selain itu, dipeliharanya kemuliaan dan keagungan serta kesucian keturunan Nabi Ibrahim as. sebagai mukaddimah dan pelicin jalan bagi lahirnya pribadi termulia dari kalangan keluarga dan silsilah keturunan termulia.

Inilah sekelumit cacatan yang dapat saya sajikan dalam kesempatan ini semoga bermanfa'at dan menggugah perhatian kita akan adanya upaya-upaya keji musuh-musuh kebenaran dan risalah Islam yang dipelopori oleh kaum munafik yang dampaknya dan endapannya terkadang masih terasa kental dalam pandangan sebagian umat Islam.

Demikian akhir kajian kita tentang ayat al Mawaddah... Dan dengan ini berakhir pulalah bagian pertama. Wal Hamdulillah.

# Bagian II

# Mawaddah, Kecintaan Kepada Ahlulbait as. Dalam Sunnah

## Keutamaan Mencintai Ahlulbait as.

Mencintai Ahlulbait Nabi Muhammad saw. adalah sebuah kejawiban yang begitu ditekankan Allah dan Rasul-Nya, ia membawa banyak manfa'at dan keuntungan bagi pecintanya, sebab:

1. Kecintaan kepada Ahlulbait as. adalah pondasi Islam.

   Rasulullah saw. bersabda:

   وَ أساسُ الإسْلامِ حبُّنا أهلَ البيتِ

   *Setiap sesuatu itu memiliki pondasi, dan pondasi Islam adalah kecintaan kepada kami Ahlulbait.*[182]

   Dalam riwayat lain disebutkan:

   وَ أساسُ الإسْلامِ حُبّيْ و حبُّ أهلِ بيتِيْ

*... Dan pondasi Islam adalah kecintaan kepadaku dan kepada Ahlulbaitku.*[183]

2. Kecintaan kepada Ahlulbait as. adalah manifestasi kecintaan kepada Allah SWT.

   Imam Ali as. berkata, Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda:

   أَنَا سَيِّدُ وُلْدِ آدمَ. و أنتَ يا عليُّ و الأئمَّةُ مِنْ بَعْدِكَ سادةُ أُمَّتِي. مَنْ أَحَبَّنا فقدْ أحبَّ اللّٰه. و من أَبْغَضَنا فقد أبغضَ اللّٰه. و من والانا فقد والَى اللّٰه و من عادانا فقد عادى اللّٰه. و من أطاعَنا فقد أطاعَ اللّٰه و من عصانا فقدْ عصى اللّٰه.

   *Aku adalah penghulu anak cucu Adam, dan engkau hai Ali dan para imam setelahmu adalah para penghulu umatku. Barang siapa mencintai kita berarti ia mencintai Allah dan barang siapa membenci kita berarti ia membenci Allah. Siapa yang berwilayah kepada kita berarti ia berwilayah kepada Allah dan siapa yang memusuhi kami berarti ia memusuhi Allah. Siapa yang ta'at kepada kami berarti ia ta'at kepada Allah dan yang menentang kami berarti ia menentang Allah.*[184]

   Imam Ja'far as. bersabda:

   مَنْ عَرَفَ حَقَّنا و أَحبَّنا فقد أحبَّ اللّٰه تباركَ و تعالى.

   *Siapa yang mengenal hak kami dan mencintai kami maka ia benar-benar telah mencintai Allah Yang Maha*

*Berkah dan Agung.*[185]

3. Kecintaan kepada Ahlulbait as. adalah manifestasi kecintaan kepada Rasulullah saw.

   Sebab, seperti ditegaskan Syeikh Yusuf an Nabhani, "Jika kecintaanmu kepada Allah dan kepada Rasul-Nya itu sehat (benar) pastilah kamu mencintai Ahlulbait Rasulullah saw.".[186]

   Rasulullah saw. bersabda:

   أَحِبّوُا اللهَ لِما يَغْذُوكُمْ مِنْ نِعَمِهِ. وَ أَحِبّونِيْ بِحُبِّ اللهِ. وَ أَحِبّوا أَهْلَ بيتي لِحُبّي.

   *Cintailah Allah karena nikmat-nikmat yang telah Allah anugerahkan kepada kalian, dan cintailah Aku karena kecintaan kalian kepada Allah, dan cintailah Ahlul-baitku karena kecintaan kalian kepadaku.*[187]

   Zaid ibn Arqam bertutur," Ketika aku berada di sisi Rasulullah saw. lewatlah Fatimah ra. dengan mengenakan baju/kain yang terbuat dari bulu domba, ia keluar dari rumahnya menuju rumah Nabi saw., ia bersama keduanya putranya, dan Ali di belakang mereka, maka Rasulullah saw. memandang mereka seraya bersabda:

   مَنْ أَحَبَّ هَؤُلاءِ فقدْ أحبَّنِيْ. و مَنْ أَبْغَضَهُمْ فقد أبغضني.

*Siapa yang mencintai mereka berarti ia telah mencintaiku dan siapa yang membenci mereka bereti ia membenciku.*[188]

4. Kecintaan kepada Ahlulbait as. adalah paling afdhal nya ibadah.

   Rasulullah saw. bersabda:

   حُبُّ آلِ مُحمدٍ يومًا خيرٌ مِنْ عبادَةِ سَنَةٍ. و من مات عليهِ دخل الجَنَّةَ.

   *Kecintaan kepada Âlu (keluarga) Muhammad sehari saja lebih baik dari ibadah setahun, dan barang siapa yang mati di atas kecintaan kepada Âlu Muhammad pasti ia masuk surga.*[189]

   Dalam wasiat panjang Nabi saw. kepada Abu Dzar ra., diantaranya beliau saw. berpesan:

   إعْلَمْ أنَّ أَوّلَ عبادَتِهِ المَعْرِفَةُ بِهِ ... ثُمَّ الإيْمانَ بِيْ و الإقْرارُ بِأَنَّ اللّٰه عز وجل أرْسَلَنِيْ إلى كافةِ الناسِ بشيرًا و نذِيْرًا. و داعِيًا إلى اللّٰهِ بِإذنِهِ و سراجًا مُنيرًا. ثُمَّ حُبُّ أهْلِ بيتِيْ الذينَ أذْهَبَ الهُ عنهم الرجس و طَهَّرَهُمْ تطهيرًا.

   *Ketahuilah bahwa awal ibadah adalah mengenal Allah... kemudian beriman kepadaku dan mengikrarkan bahwa Allah -Azza wa Jal la- benar-benar telah mengutusku kepada seluruh manusia, sebagai pembawa berita gembira dan peringatan dan mengajak kepada Allah dengan izin-Nya dan sebagai lentera penerang,*

*dan kemudian kecintaan kepada Ahlulbaitku yang telah dihindarkan oleh Allah dari rijs dan disucikan sesuci-sucinya.*[190]

Imam Ali as. bersabda:

أَحْسَنُ الحسناتِ حُبُّنَا. و أَسْوَأُ السيِّئاتِ بُغْضُنا.

*Sebaik-baik hasanat (kebajikan) adalah kecintaan kepada kami (Ahlulbait) dan sejelek-jelek keburukan adalah kebencian kepada kami.*[191]

**Tanda-tanda Kecintaan Sejati Kepada Ahlulbait as.**

Kecintaan kepada Ahlulbait as. akan menumbuhkan efek-efek positif pada seorang, yang akan lahir dalam sikap dan prilakunya, di antaranya ialah:

1. Bersungguh-sungguh dalam beramal.

   Imam Ali as. bersabda:

   أَنا مع رسولِ اللهِ (ص). و مَعِي عِتْرَتِيْ و سِبْطَيَّ على الحَوْض. فَمَنْ أرادنا فَلْيَأْخُذْ بِقَوْلِنا و لْيَعْمَلْ عَمَلنا.

   *Aku bersama Rasulullah saw., dan bersamaku itrahku dan kedua cucu (Rasulullah saw), maka barang siapa menghendaki kami hendaklah ia mengambil ucapan kami dan beramal dengan amal kami.*[192]

   مَنْ أَحَبَّنَا فَلْيَعْمَلْ بعملِنا. و لْيَتَجَلْبَبْ الوَرَع.

*Barang siapa mencintai kami hendaknya ia beramal dengan amal kami, dan hendaknya mengenakan baju wara'(kehati-hatian dalam agama).*[193]

2. Mencintai Orang-orang yang mencintai Ahlulbait as.

   Imam Ali as. bersabda:

   مَنْ أَحَبَّ اللّٰه أَحبَّ النبيَّ، و من أحب النبي أَحبَّنا. وَ مَنْ أَحَبَّنا أحب شِيْعَتَنا.

   *Barang siapa mencintai Allah pasti ia mencintai Nabi, barang siapa mencintai Nabi pasti ia mencintai kami, dan barang siapa mencintai kami pasti ia mencintai Syi'ah (para pecinta dan pengikut) kami.*[194]

3. Mencintai Keturuna, Dzurriyah Ahlulbait as.

   Seperti telah dijelaskan sebelumnya.

4. Membenci Musuh-musuh Ahlulbait as.

   Ketika disampaikan kepada Imam Ja'far as. bahwa ada seorang mencintai dan berwilayah kepada Ahlulbait as., hanya saja ia lemah dalam berlepas diri dari musuh-musuh ahlulbait, maka beliau as. bersabda:

   هَيْهاتِ. كَذبَ مَن ادَّعى مَحَبَّتَنا وَ لَمْ يَتَبَرَّأ مِنْ عدُوِّنا.

   *Jauhlah! Bohonglah orang yang mengaku mencintai kami tetapi ia tidak berlepas diri (berbara'ah) dari mu-*

*suh-musuh kami.*[195]

5. Besiap-siap menghadapi terpaan badai cobaan.

   Imam Ali as. bersabda:

   مَنْ أَحَبَّنا أهْلَ البيتِ فَلْيسْتَعِ عُدَّةً للبَلاءِ.

   *Barang siapa mencintai kami Ahlulbait hendaknya ia mempersiapkan persiapan untuk menghadapi cobaan.*

**Pengaruh Kecintaan kepada Ahlulbait as.**

Kecintaan kepada Ahlulbait as. akan memberikan pengaruh positif dan kebaikan yang banyak. Di bawah ini akan saya sebutkan beberapa darinya berikut nas yang menunjukkannya.

1. Menggugurkan Dosa.

   Mencintai Ahlulbait Nabi as. adalah bukti keta'atan kita kepada Allah SWT. Dan ia adalah sebaik-baik hasanât. Oleh karenanya, siapa yang di dalam jiwanya bersemayam kecintaan kepada Ahlulbait Nabi as. maka ia layak mendapat ampunan Allah SWT atas perbuatan dosa yang pernah ia lakukan. Dan manusia betapapun ia seorang hamba yang mukmin, selama ia tidak ma'shum, maka bisa saja terjerumus dalam rayuan setan atau hawa nafsu kemudian melakukan dosa. Oleh sebab itu sebaik-baik faktor yang akan me-

lebur dosa kita adalah kecintaan kepada Ahlulbait as.

Rasulullah saw. bersabda:

حُبُّنَا أَهْلَ البيتِ يُكَفِّرُ الذُّنوبَ وَ يُضاعِفُ الحسناتِ.

*Kecintaan kepada kami; Ahlulbait akan menggugurkan dosa-dosa dan melipat gandakan pahala.*[196]

Imam Muhammad al Baqir as. bersabda:

بِحُبِّنا تُغْفَرُ الذنوبُ

*Dengan kecintaan kepada kami diampuni dosa-dosa (untuk kalian).*[197]

Imam Ja'far ash-Shadiq as. bersabda:

إنَّ حُبَّنا أَهْلَ البيتِ لَيَحُطُّ الذُّنوبَ عَنِ العبادِ كما تَحُطُّ الريحُ الشَّديدَةُ الوَرَقَ عن الشجرِ.

*Sesunggugnhya kecintaan kepada kami Ahlulbait benar-benar akan menggugurkan dosa dari hamba sebagaimana angin kenjang menggugurkan dedaunan dari pohon.*[198]

2. Kesucian Hati.

Kesucian hati adalah buah konsistensi seorang dalam memelihara kesucian fitrahnya. Dan kesucian jiwa dan fitrah hanya akan dapat diraih dengan pasrah dan tunduk kepada Allah SWT Sang Maha Pencipta

yang harus kita sembah. Ketika hati seorang dipenuhi kecintaan kepada Allah SWT dan hamba-hamba pilihan-Nya yang disucikan, maka Allah akan menyucikan jiwanya dan memberinya taufiq dan kemudahan untuk tunduk kepada kebenaran dan pasrah kepada para penganjur ke jalan-Nya.

Kepasrahan kepada Ahlulbait as. selaku pelanjut misi kenabian adalah bukti kejerniah fitrah dan kecerdasan jiwa, oleh karenanya ia akan menyebabkan kesucian hati.

Imam Muhammad al Baqir as. bersabda:

لاَ يُحِبُّنا عبْدٌ و يَتَوَلاَّنا حَتَّى يُطهِّرَ اللهُ قلْبَهُ. ولا يطهرَ اللهُ قلبَ عبدٍ حتى يُسَلِّمَ لنا و يكون سِلْمًا لنا. فَإِذا كان سلمًا لنا سَلَّمَهُ اللهُ مِنْ شديدِ الحسابِ. و آمَنَهُ مِنْ فَزَعِ يومِ القيامةِ الأكبرِ.

*Tidaklah seorang hamba mencintai kami dan berwilayah kepada kami melainkan Allah menyucikan hatinya, dan tidaklah Allah menyucikan hati seorang hamba sehingga dia berpasrah dan berdamai dengan kami. Dan apabila ia berdamai dengan kami maka Allah akan menyelamatkannya dari hisab yang berat dan memberinya keamanan dari ketakutan terdahsyat pada hari kiamat.*[199]

3. Ketenteraman jiwa.

Tiada sesuatu yang paling dicita-citakan manusia dalam hidup ini selain meraih kebahagian dan kenikmatan. Dan tiada sesuatu yang paling ditakuti melebihi kesengsaraan dan murka. Allah-lah satu-satunya tumpuan harapan yang di tangan-Nya kendali kebaikan dan hanya kepada-Nyalah segala urusan akan dikembalikan. Ketika manusia menyadari kenyataan itu, ia akan sadar dan akan kembali kepada-Nya demi meraih kebahagian dan ketenteraman jiwa, sebab ketenteraman hati dan jiwa hanya akan dinikmati oleh seorang hamba apabila ia benar-benar telah berkait erat dengan sumber ketenangan dan ketenteraman sejati yaitu Allah SWT. Karena sebab apapun yang kita harapkan mampu memberikan suatu ketenteraman dan kebahagiaan tidaklah sejati, terkadang ia mampu memberikan terkadang ia kalah dan tidak mampu. Hanya Allah-lha Dzat Yang Maha Kaya, Maha Perkasa dan Maha Rahman dan Rahim. Allah berfirman:

أَلاَ بِذِكْرِ اللهِ تَطْمَئِنُّ القلوب.

*"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram" (QS:13;28)*

Tentang ayat di atas, banyak riwayat yang menyebut-nyebut substansi makna dan siapa mereka yang men-

dapat kerunia ketenteram batin itu.

Salah satu dimensi pengertian mengingat Allah SWT adalah mencintai Allah dan Rasul-Nya serta Ahlulbaita as. dan hamba-hamba Mukmin, karena dengan mencintai mereka kita mengingat Allah SWT.

Imam Ali as. meriwayatkan dari Rasulullah saw., "Ketika ayat "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram" turun, beliau bersabda, "Dia itu adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan mencintai Ahlulbaitku dengan hati jujur tidak palsu, serta mencintai kaum Mukmin, baik hadir atau pun ghaib. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.[200]

Imam Ja'far as. bersabda tentang firman Allah: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram". Rasulullah saw. bersabda kepada Ali as., "Tahukan kamu untuk siapa ayat ini turun?" Ia menjawab, "Allah dan Rasul-Nya Maha mengetahui. Beliau menerangkan, "Ayat itu turun untuk orang yang mempercayaiku, beriman kepadaku, dan mencintaimu dan itrah (keluarga dekat)mu sepeninggal mu, serta menyerahkan urusan (kepemimpinan) kepadamu dan kepada para imam setelahmu.

4. Berpancarnya Hikmah.

Ketika jiwa seorang hamba pasrah dalam keta'atan kepada Allah SWT maka Allah akan menghiasinya dengan hikmah ilahiyah dan dari kedalaman jiwa sucinya akan terpancar hikmah dan terlontarlah melalui lidahnya kalimat-kalimat penuh makna.

Demikianlah, seorang hamba yang tunduk kepada Allah dengan memantapkan jiwanya dalam kecintaan kepada Ahlulbait as.; pribadi-pribadi suci panutan umat, maka Allah SWT akan mantapkan hatinya dengan keimanan dan menggerakkan lidahnya dengan hikmah ilahiyah.

Imam Ja'far as. bersabda:

مَنْ أَحَبَّنا أَهْلَ البيتِ و حَقَّقَ حبَّنا في قلبِهِ جَرَتْ يَنابِيْعُ الحكمَةِ على لسانِهِ. وجَدَّدَ الإيْمانَ في قلبِهِ.

*Barang siapa mencintai kami Ahlulbait dan memantapkan kecintaannya kepada kami dalam lubuk hatinya maka pasti sumber-sumber hikmah akan terpancar dari lisannya dan ia memperbaharui keimanan dalam hatinya.*[201]

5. Mendapat Syafa'at Ahlulbait as.

Mendapat syafa'at Nabi saw. dan Ahlulbaitnya as. adalah cita-cita dan harapan setiap Muslim yang menya-

dari dahsyatnya kondisi umat manusia di hari kiamat. Allah SWT telah memberikan kehormatan kepada Rasulullah saw. dan Ahlulbaitnya as. maqam syafa'at kubra sebagai bentuk penampakan keagungan dan kedudukan istimewa mereka di sisi Allah SWT.

Tidak semua umat manusia akan layak mendapat syafa'at para pemberi syafa'at. Dibutuhkan syarat-syarat tertentu, utamanya ialah adanya keterkaitan antara yang memberi syafa'at dengan yang akan diberi, dalam kondisi di mana seorang hamba terputus secara total dengan yang memiliki maqam syafa'at, maka syafa'at itu tidak akan diberikan kepadanya.

Sebaik-baik sebab yang menjadikan seorang memiliki kelayakan untuk mendapat syafa'at Rasulullah saw. dan Ahlulbaitnya as. adalah mencintai mereka, mengakui kedudukan yang Allah SWT tetapkan untuk mereka dan beramal seperti amal mereka. Adapun mereka yang membenci Rasulullah saw. dan keluarga sucinya, maka mereka tidak memiliki kelayakan menerima syafa'at Rasulullah saw. dan Ahlulbaitnya as., mereka adalah orang-orang munafik, kerak nereka terbawah adalah tempat yang pantas untuk mereka.

Banyak hadis Nabi saw. yang menegaskan hal ini.

Rasulullah saw. bersabda:

شَفَاعَتِيْ لأُمَّتِيْ مَنْ أَحَبَّ أَهْلَ بيتِيْ، وَهُمْ شِيْعَتِيْ.

*Syafa'atku untuk umatku hanya akan diperoleh yang mencintai Ahlulbaitku, mereka itulah syi'ah (pengikut)ku.*[202]

إِلْزَمُوا مَوَدَّتَنَا أَهْلَ البيتِ، فَإِنَّهُ مَنْ لَقِيَ اللّٰه يومَ القيامَةِ و هو يَوَدُّنا دخلَ الجَنَّةَ بِشَفاعَتِنَا.

*Camkanlah kecintaan kepada Ahlulbait, karena sesungguhnya barang siapa menjumpai Allah di hari kiamat sementara dia mencintai kami pasti ia akan masuk surga dengan syafa'at kami.*[203]

6. Mendapat Cahaya pada Hari Kiamat.

Salah satu kondisi yang akan dianugrahkan Allah SWT kepada kaum mukmin di hari kiamat adalah bahwa mereka akan mendapatkan cahaya dari Allah SWT. yang akan menerangi mereka dan membimbing mereka menuju surga dengan serba-serbi kenikmatan yang disediakan, sebagaimana dahulu, ketika mereka hidup di dunia mereka berada di atas cahaya hidayah Allah SWT. Kadar cahaya yang dimiliki setiap mu'min berbeda-beda sesuai dengan kedalaman iman dan amal kebajikannya.[204]

Allah SWT berfirman:

*(Yaitu) pada hari ketika orang-orang mu'min laki-*

*laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka): "Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai yang kamu kekal di dalamnya. Itu adalah keberuntungan yang besar". (QS:57;12)*

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

*... Pada hari ketika Allah tidak menghinakaan Nabi dan orang-orang yang beriman bersama dengan dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Tuhan kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu". (QS:66;8)*

Dan tentunya, para pecinta Ahlulbait as. adalah mereka yang paling beruntung di hari kiamat, mereka akan mendapatkan cahaya dari Allah SWT. yang akan menghantarkan mereka berjumpa dengan Rasulullah saw., Imam Ali as. dan para imam suci dari keturunan Rasulullah saw. di haudh, dan mereka akan memberinya minum darinya sehingga mereka tidak akan merasa dahaga selamanya.

Rasulullah saw. bersabda:

أَكْثَرُهُمْ نُوْرًا يومَ القيامةِ أكثركم حُبًّا لآلِ محمدٍ (ص)

*Orang yang paling banyak cahayanya di hari kiamat adalah orang yang paling dalam kecintaannya kepada keluarga Muhammad saw.*[205]

Abu Said al Khudri berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

أَمَا واللهِ لا يُحِبُّ أَهْلَ بيتِي عبدٌ إلاَّ أعْطاهُ الله عزوجل نورًا حتَّى يرِدَ علَيَّ الحَوْضَ. ولا يُبْغِضُ أهلَ بيتي عبدٌ إلاَّ احتَجَبَ الله عنهُ يوم القيامةِ.

*Demi Allah! Tiada seorang hamba mencintai Ahlulbaitku melainkan Allah -Azza wa Jalla- memberinya cahaya sehingga ia menjumpaiku di telaga, haudh. Dan tiada seorang hamba membenci Ahlulbaitku melainkan Allah tidak akan melihatnya (merahmatinya) pada hari kiamat.*[206]

7. Mendapat Pengamanan Pada Hari Kiamat.

Kehidupan pasca kehidupan dunia ini adalah tahapan-tahapan menakutkan dan sekaligus menentukan. Ia mesti dilului setiap manusia. Bahkan masa transisi, antara akhir kehidupan dunia dan awal kehidupan akhirat juga tidak kalah menakutkan, di mana apakah seorang akan mati dalam keadaan *husnul khatimah*, akhir penutupan yang baik dengan membawa iman sebagai modal dan bekal keselamatan di akhirat, atau, *waliyaadzu billah*, akan ditutup dengan *suu'ul khatimah*, akhiran yang buruk.

Demikinan juga dengan hari kiamat, ia adalah hari yang sangat menakutkan dan menyeramkan. Ia adalah hari yang sangat menentukan nasib abadi seseorang, apakah ia di surga atau akan dicampakkan ke dalam api nereka.

Banyak pos-pos pemberhentian yang harus dilalui setiap hamba, dan pada setiap pos akan dilakukan pengecekan kelayakan atau tidaknya hamba tersebut untuk meneruskan perjalananya. Akan ada hisab, perhitungan dan permintaan pertanggung jawaban atas segala amal perbuatan, ada *shirath*, jembatan, titian yang akan menentukan apakah seorang hamba terjerumus ke dalam api neraka atau akan lolos dan berhasil menyebranginya dengan selamat. Akan ada mizan, penimbangan amal perbuatan, apakah amal kebajikannya lebih banyak dari amal keburukannya.

Pada setiap kondisi di atas, seorang hamba sangat membutuhkan bantuan ketenangan dan pengamanan dari Al ah SWT.

Tiada yang akan memberikan pengamanan selain keyakinan yang benar, keta'atan kepada Allah dan Rasul-Nya, menerima dengan hati pasrah semua ketentunan Allah SWT, mencintai yang dicintai Allah dan membenci yang dibenci Allah, dan amal saleh. Dan tiada kayakinan yang haq dan amal saleh yang

akan memberikan pengamanan lebih dari kecintaan kepada Allah, kepada Rasulullah saw. dan keluarga suci kenabian, Ahlulbait as.

Oleh karena itu kecintaan kepada Ahlulbait as. akan bermanfa'at di berbagai tempat yang sangat menentukan kebahagian atau kesengasaraan abadi seorang hamba.

Rasulullah saw. bersabda:

Barang siapa mencintai kami Ahlulbait maka pasti Allah mengumpulkannya pada hari kiamat dalam keadaan aman.[207]

Dalam hadis lain, Ibnu Umar meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

أَلاَ وَمَنْ ماتَ على حُبِّ آلِ محمد أَمِنَ مِنَ الحسابِ و الميزانِ و الصراطِ.

*Ketahuilah! Barang siapa mati dalam kecintaan keluarga Muhammad maka ia aman dari hisab, mizan dan shirâth.*[208]

Hadis lain:

*Kecintaan kepadaku dan kecintaan kepada Ahlulbaitku bermanfa'at pada tujuh tempat/kesempatan, yang kedahsyatannya sangat besar: ketika wafat, di kuburan, ketika dibangkitan, ketika buku catatan amal*

*dibagikan, ketika dilakukan hisab, di tempat penimbangan dan di shirath.*[209]

8. Teguh di atas Shirath.

Seperti telah disebutkan, bahwa salah satu tahapan proses yang menetukan nasib seorang hamba di hari kiamat adalah perjalanannya melewati shirath, yang digambarkan dalam banyak riwayat, ia lebih lembut dari sehelai rambut dibelah tujuh dan lebih tajam dari sebilah pedang. Setiap manusia mesti melewatinya, ada yang lancar dan selamat dan ada yang tersungkur dan terjatuh ke dalam api neraka. Allah SWT berfirman: *Dan tiada seorang pun dari padamu melainkan mendatangi nereka (shirath maksudnya_pen210). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan.* (QS:19;71)

Beruntunglah orang yang dapat melewatinya dengan selamat dan kemudian dipersilahkan memasuk surga, rumah kenikmatan dan keabadian.

Siapakah yang akan melewati jembatan, shirath dengan ayunan langkah mantap selamat bahkan ia melesit bak kilat menyambar? Tiada lain mereka adalah para pecinta Ahlulbait as. demikian dijanjkan Rasulullah saw. dalam banyak hadis beliau.

*Orang yang paling mantap di atas shirath adalah orang*

*yang paling gigih mencintaiku dan Ahlulbaitku.*[211]

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda:

مَعْرِفَةُ آلِ محمدٍ بَراءَةٌ مِنَ النارِ، و حُبُّ آلِ محمدٍ جوازٌ على الصِراطِ. و الولاَيَةِ لآلِ محمدٍ أمانٌ مِنَ العذابِ.

*Mengenal Âlu (keluarga) Muhammad adalah keselamatan dari api neraka, kecintaan kepada Âlu (keluarga) Muhammad adalah surat jalan di atas titian shirat (jembatan penyebrangan di akhirat) dan berwilayah kepada Âlu (keluarga) Muhammad adalah pengaman dari siksa.*[212]

Dan yang lebih penting dari itu adalah bahwa ia diselamatkan dari api neraka. Itulah yang Allah SWT sebutkan sebagai keberuntungan, *"Barangsiapa dijauhkan dari nereka dan dimasukan ke dalam syurga, maka sungguh ia telah beruntung" (QS:3;185)*, seperti akan dijelaskan setelah ini.

9. Selamat dari siksa api neraka.

Keberuntungan besar yang akan dipersembahkan untuk mereka yang mencintai Nabi saw. dan Ahlulbait as. adalah bahwa api neraka diharamkan menyentuh jasad mereka. Allah SWT Maha Berbelas kasih dari menyiksa hamba-hamba-Nya yang telah dengan penuh keta'atan mencintai manusia-manusia suci pili-

han-Nya. Dan tidak jarang di antara mereka menanggung resiko dan perlakuan keji dari masuh-musuh Allah SWT. di jalan kecintaan tersebut.

Imam Ja'far as. bersabda:

وَ اللهِ. لا يَموتُ عبدٌ يُحِبُّ الله و رسولَهُ و يَتَوَلَّى الأئِمَّة فتَمَسَّهُ النارُ.

*Demi Allah, tidak meninggal seorang hamba yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berwilayah kepada para imam as. Lalu api neraka menyentuhnya.*[213]

Dalam sebuah hadis panjang tentang kemuliaan dan keagungan Fatimah putri tercinta Rasulullah saw., para ulama besar Ahlusunnah meriwayatkan dari Bilal ibn Hamamah, "Pada suatu hari Rasulullah saw. keluar menemui kami dengan tersenyum gembira, lalu Adb. Rahman ibn Auf berkata, 'Gerangan apa yang membuat Anda tersenyum wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, "Sebuah berita gembira datang kepadaku dari Tuhanku,' Sesungguhnya ketika Allah hendak menikahkan Ali dengan Fatimah, Dia memerintahkan seorang malaikat untuk menggoyang pohon Thuba, lalu ia menggoyangnya, kemudian berjatuhanlah lembaran-lembaran, lalu Allah menciptakan malaikat untuk memungutnya, maka jika kiamat telah terjadi, para malaikat itu berjalan mengelilingi manusia, maka mereka tidak melihat pecinta

kami Ahlulbait yang murni kecintaannya melainkan mereka menyerahkan lembaran bertuliskan: kebebasan dari api nereka dari saudara dan anak pamanku dan dari putriku, pembebasan pundak orang-orang lelaki dan perempuan umatku dari api neraka.[214]

10. Dikumpulkan bersama Ahlulbait as.

Adalah sebuah keberuntungan yang tak ada kata-kata yang mampu mengungkap kebesarannya ketika seorang Muslim kelak di hari kiamat dikumpulkan bersama Rasulullah saw., Fatimah as. (putri beliau), Imam Ali ibn Abi Thalib as. (pahlawan terbesar Islam dan menantu kesayangan Rasulullah saw.), Hasan dan Husain (dua cucu kecintaan Rasulullah saw., penghulu pemuda surga) dan para imam suci dan para kekasih Allah dan Rasulullah saw.

Adakah cita-cita yang diimpikan seorang Muslim lebih dari diberengkan bersama Rasulullah saw. dan Ahlulbait as. di surga, tempat keridhaan Allah? Itulah pahala yang akan dipersembahkan untuk mereka yang dengan tulus mencitai Ahlulbait as.

Dalam banyak sabda-sabdanya, Rasulullah saw. menegaskan janji tersebut, sebagai jaminan bagi para pecinta Ahlulbait Nabi as.

At Turmudzi dan para muhaddis lain meriwayatkan

dari Nashr ibn Ali al Jahdhami, ia berkata, Ali ibn Ja'far[215] telah mengabarkan kepada kami, ia berkata, 'Saudaraku Musa mengabarkan kepadaku dari Ja'far ibn Muhammad ayah beliau dari ayah beliau Muhammad ibn Ali dari ayah beliau Ali ibn Husain dari ayah beliau dari kakek beliau Ali ibn Abi Thalib bahwa Rasulullah saw. memegang tangan Hasan dan Husain lalu bersabda:

مَنْ أَحَبَّنِيْ وَ أحبَّ هذين و أباهُما وَ أُمَّهُما كان مَعِيْ في درجَتِيْ يومَ القيامةِ

*Barang siapa mencintaiku dan mencintai kedua anak ini, ayah dan ibu keduanya maka ia bersamaku satu derajat denganku kelak di hari kiamat.*[216]

**Kisah Pengorbanan Ulama' dalam Periwayatan Hadis ini!**

Ada sebuah kisah perjuangan seorang perawi yang dengan tulus meriwayatkan hadis di atas, namun nasib malang menimpanya, ia harus disiksa cambuk beratus-ratus cambukan oleh seorang "Khalifah Rasulullah" yang sangat consen terhadap kemurnian sunah Nabi saw. yang begitu dipuja dan disanjung para ulama sebagai penyegar sunah dan pemberantas bid'ah!! Ia adalah Khalifah al Mutawakil.

Al Khathib dalam Tarikhnya, "Abu Abd. Rahman ibn

Abd. Allah berkata, 'Ketika Nashr menyampaikan hadis ini, Al Mutawakkil memerintahkan agar ia dicambuk seribu cambukan. Ja'fa ibn Abd. Al Wahid memohon kepada Al Mutawakkil agar membatalkan hukuman itu, ia berkata kepadanya, Dia adalah seorang dari Ahlul sunnah! Al Mutawakkil terus memerintahkan agar Nashr terus dicambuk, dan Ja'far pun terus memohon dan akhirnya cambukan itu dihentikan... Al Khathib berkata, "Al Mutawakkil memerintahkan agar Nashr dihukum cambuk karena ia menyangkannya sebagai seorang rafidhi, namun setelah ia yakin bahwa Nashr dari Ahlusunnah ia hentikan.[217]

Apa yang aneh dan membuat Al Mutawakkil seakan kebakaran jenggot! Apakah kandungan hadis ini bertentangan dengan Al qur'an dan sunah Nabi saw?! Atau para pewari yang menjadi perantara periwayatan hadis ini para pembohong?! Bukankan mereka adalah para panutan umat dari keturunan Rasulullah saw. yang telah disepakati para ulama akan kejujuran dan keagungan mereka?!

Coba pembaca perhatikan kembali nama-nama perawi hadis ini! Bukankah Anda temukan nama-nama harum dari putra-putra Rasulullah saw.; 1) Ali ibn Ja'far (kakek seluruh dzurriyyah/para sâdah asal Ha-

dhramaut) yang sangat diagungkan umat, 2) Imam Musa Al Kadzim as., 3) Imam Ja'far ash-Shadiq as.,4) Imam Muhammad al Baqir as., 5) Imam Ali Zainal Abidin ibn Husain as., 6) Imam Husain as., 7) Imam Ali as.

Inilah salah satu bukti kekejaman Al Mutawakkil. Dan apabila Anda bertanya kepada sebagian ulama kita, siapa sejatinya al Mutawakkil itu? Apa jasa-jasanya terhadap kemurnian sunah? Pastilah mereka akan mengatakan, "Ia adalah Khalifah yang sangat besar perhatiannya terhadap pemurnian sunnah Nabi!". As Suyuthi berkata, Al Mutawakkil dibai'at setelah kematian al Watsiq, bulan Dzul Hijjah tahun232 H. Setelah itu segera ia menampakkan kecenderungannya kepada sunnah, membela ahlinya dan meniadakan mihnah,ujian (cobaan) atas mereka!.... Sampai-sampai orang-orang berkata, "Para Khalifah itu ada tiga; Abu Bakar dalam memerangi orang-orang murtad, Umar ibn Abd. Aziz dalam mengembalikan hak kepada orang ynag dizali-mi dan Al Mutawakkil dalam menghidupkan sunnah dan mematikan faham Tajahhum (Mu'tazilah)".!

Ketika Al Mutawakkil berkonsultasi kepada Imam Ahmad ibn Hanbal tentang siapa ulama yang layak dia angkat sebagai qadhi, maka Imam Ahmad men-

girimkan sepucuk surat jawaban sebagai berikut, "Sesungguynya ahli bid'ah dan penyandang hawa nafsu tidak sepatutnya dimintai bantuan untuk menangani urusan kaum Muslim, karena pada yang demikian itu terdapat madharrat yang besar atas agama, sementara itu Amirul Mukminin (semoga Allah memanjangkan umurnya) adalah orang yang berpegang teguh dengan sunnah dan menentang ahli bid'ah...!".[218]

Dan apa yang ia lakukan terhadap Nashr ibn Ali ra. adalah bukti nyata "kepedulian dan perhatiannya" terhadap sunah! Selamat atas kaum Muslim yang memiliki pemimpin seagung Khalifah Al Mutawakkil! Dan bagi Anda yang tertarik meliput jalannya pesta arak dan mabok-mabokan ala Khalifah al Mutawakkil (yang berpegang teguh dengan sunnah itu) di istana Baghdad dan keganasannya dengan menghancurkan pesarean (kuburan) Imam Husain as. dan rumah-rumah di sekitarnya kemudian membajakkanya dan menjadikannya ladang persawahan, serta sikapnya dan kebenciannya yang sangat dalam kepada Khalifah Ali ibn Abi Thalib as., maka saya persilahkan merujuk ke berbagai buku sejarah Islam, seperti Tarikh Khulafa'.[219]

Dan adalah sebuah keberuntungan, karena penulis tidak hidup sezaman dengan masa "keemasan dan

kebebasan" itu, sehingga dapat menulis dan menyampaikan hadis ini tanpa ada gangguan dari aparat negara. Kalau pun ada gangguan itu mungkin hanya datang dari segelintir kaum Muslim yang pikirannya telah teracuni oleh racum kebencian kepada Ahlulbait as. yang ditinggalkan oleh masa-masa gelap rezim tiran bani Umayyah dan bani Abbas.

Selain itu, masihkan kita berfikir bahwa para pecinta Ahlulbait as. adalah orang-orang yang gemar memal su-malsu hadis! Bukankah resiko seperti di atas sudah cukup sebagai bukti bahwa andai mereka tidak ikhlas dalam meyampaikan ajaran Rasulullah saw. dan hanya mengharap pahala dari Allah SWT dan syafa'at Nabi-Nya, tidaklah mungkin mereka akan sudi menyampaikannya!

Berbeda halnya dengan mereka yang meriwayatkan dan atau membuat-buat hadis-hadis tentang keutamaan selain Ahlulbait as., pujian, penghargaan, hadiah dan kedudukan menanti mereka, sehingga tidak jarang mereka yang bermental rendahan tertarik memproduksi hadis dan kemudian mengatributkannya kepada Nabi saw. tentang keutamaan sahabat-sahabat lain, seperti iming-iming yang dilakukan Mua'wiyah dan para penguasa setelahnya.

11. Mendapat Kenikmatan Surga.

Tidak ada tempat yang pantas disiapkan untuk para pecinta Nabi Muhammad saw. dan Ahlulbait beliau as. selain surga Allah; rumah kerelaan dan kenikmatan yang disediakan Allah untuk hamba-hamba-Nya yang Mukmin dan beramal saleh serta berjuang dalam membela kebanaran.

Rasulullah saw. bersabda: "Barang siapa mencintai kami dengan hatinya dan membela kami dengan tangan dan lisannya, maka aku bersamanya di 'Illiyyîn (surga tertinggi). Barang siapa mencintai kami dengan hatinya dan membela kami dengan lisannya, tapi ia menahan tangannya dalam membela kami maka ia berada di tingkat di bawah itu. Barang siapa mencintai kami dengan hatinya tetapi menahan lisan dan tangannya dalam membela kami maka ia berada di tingkat di bawahnya lagi".[220]

12. Mendapat Kebaikan Dunia dan Akhirat.

Abu Sa'id al Khudri berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa dikaruniai kecintaan kepada para imam dari Ahlulbaitku maka ia benar-benar telah mendapat kebaikan dunia akhirat, hendakknya tidak ragu bahwa ia berada di surga, sebab dalam kecintaan kepada Ahlulbaitku terdapat dua puluh karakter,

sepuluuh di dunia dan sepuluh lainnya di akhirat.

Adapun yang di dunia: zuhud, semangat beramal, wara' (berhati-hati) dalam agama, gemar ibadah, taubat sebelum mati, semangat bangun malam, putus asa dari apa yang ada di tangan manusia, memelihara perintah dan larangan Allah- Azza wa Jalla-, kesembilan benci dunia dan kesepuluh derma.

Adapun sepuluh yang di akhirat: tidak dibeber untuknya *diwân* (buku catatan amal ), tidak ditegakkan untuknya *zimân*, buku catatannya diserahkan dengan tangan kananya, ditulis/ditetapkan bahwa ia terbebas dari api neraka, wajahnya dibuat putih/berseri-seri, diberi pakaian surga, diberi hak syafa'at untuk seratus dari keluarganya, Allah memandangannya dengan rahmat, dia diberi mahkota surga, dan kesepuluh ia masuk surga tanpa hisab. Maka berbahagialah para pecinta Ahlulbaitku.[221]

Abu Sa'id juga meriwayatakan, bahwa Rasululah saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّنا أَهْلَ البيتِ عَظُمَ إحسانُهُ و رَجُحَ مِيْزانُهُ. و قُبِلَ عملُهُ وغُفِرَ زَلله. و مَنْ أَبَغَضَنا لاَ يَنْفَعُهُ إِسْلامُهُ.

*Barang siapa mencintai kami Ahlulbait maka amal nya manjadi agung, mizan (timbangan) nya menjadi unggul (mantap), amal perbuatannya diterima dan*

*ketergelincirannya diampuni. Dan barang siapa membenci kami maka keislamannya tidak berguna baginya.*[222]

Jabir al Ju'fi meriwayatkan dari Imam Muhammad al Baqir as., bahwa Imam Ali as. berkata kepada Harits al A'war:

لَيَنْفَعُكَ حُبُّنا عِنْدَ ثلاثٍ: عند نزول مَلَكِ المَوتِ. عند مُسَاءَلَتِكَ في قبْرِكَ وعند مَوْقِفِكَ بين يَدَيِ اللّه.

*Pastilah kecintaan kepada kami itu bermanfaat untukmu di tiga kesempatan; ketika malaikat pencabut nyawa datang, ketika kamu ditanyai di alam kubur dan ketika kamu diberdirikan di hadapan Allah.*[223]

# BAGIAN III

# Ancaman Atas Kebencian Kepada Ahlulbait as.

Sebagaimana telah kita kehatui bersama bahwa kecintaan kepada Ahlulbait Nabi as. adalah sebuah kewajiban mendasar dalam agama yang telah disepakati oleh para ulama dari berbagai mazhab dan Aliran dalam Islam. Dan para ulama juga bersepakat bahwa kebencian kepada Ahlulbait Nabi as. adalah dosa besar, bahkan ia adalah tanda dan ciri kemunafikan dan bukti kebencian kepada Nabi Muhammad saw. sendiri.

Oleh karenanya, banyak hadis dan sabda Rasulullah yang menegaskan akan ancaman dan bahaya membenci Ahlulbait as. bagi agama seorang.

Abu Umamah al Bahili meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda:

لَوْ أَنَّ عبْدًا عبَدَ اللّٰهِ بين الصفا و المورة أَلْفَ عام ثُمَّ ألف عام ثُمَّ ألف عام ثم لَمْ يُدْرِكْ مَحبَّتَنا لأَكَبَّهُ اللّٰه عل مِنْخَرَيْهِ في النارِ. ثم تَلاَ { قُلْ لاَ أَسْأَلُكُمْ عليهِ أَجْرًا إلاَّ

المَوَدَّةَ فِي القُرْبَى] .

*Andai seorang hamba menyembah Allah di antara Shafa dan Marwa selama seribu tahun, lalu seribu tahun lagi, kemudian seribu tahun lagi, lalu ia tidak maraih kecintaan kepada kami pastilah Allah akan menelungkupkannya ke dalam api. Kemudian Rasulullah saw. membacakan ayat, "Katakan, aku tidak meminta kepadamu suatu upah apapun atas seruanku kecuali kecintaan kepada kerabatku". (QS:42;23)*

**Bahaya Kebencian Kepada Ahlubait Nabi as.**

Banyak sekali dampak buruk dan bahaya yang mengancam para pembenci Ahlulbait Nabi as.. Di bawah ini akan saya sebutkan sebagian darinya:

1. Murka Allah SWT Atasnya

   Kebencian terhadap Ahlulbait suci Nabi saw. akan mengundang murka Allah SWT, sebab ia adalah tergolong dosa besar, kabair, bahkan jika dilakukan dengan sengaja setelah mengenal keutamaan dan kemuliaan mereka di sisi Allah SWT serta mengetahui perintah Allah SWT agar mencintai mereka dan menjadikan kecintaan itu sebagai kewajiban yang tidak boleh ditawar-tawar, maka mayoritas ulama menfatwakan bahwa orang seperti itu dihukumi keluar dari keimanan walaupun secara formal ia sebagai seorang Muslim.

Banyak hadis sabda Nabi saw. yang menegaskan hal tersebut, di antaranya sebagai berikut.

Ibnu Abbas ra. berkata, “Rasulullah saw. bersabda:

لَيْلَةَ عُرِجَ بِيْ إلى السماءِ رَأَيْتُ على بابِ الجَنَّةِ مكتوبًا: لا إله إلا الله.
مُحمد رسولُ اللهِ. علِيٌّ حبيبُ اللهِ. و الحسن و الحسينِ صَفْوَةُ اللهِ.
فاطِمَةُ خِيَرَةُ اللهِ. على بَاغِضِهِمْ لَعْنَةُ اللهِ.

*Ketika aku dimi'rajkan ke langit aku menyaksikan di atas pintu surga tertulis, “Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad Rasulullah, Ali Kekasih Allah, Hasan dan Husain Hamba pilihan Allah, Fatimah Wanita pilihan Allah, atas yang membenci mereka laknat Allah”.*[224]

2. Dikelompokkan Sebagai Golongan Kaum Munafik.

Keimanan yang tulus meniscayakan kita menerima seluruh yang dibawa Rasulullah saw. dengan lapang dada tanpa ada pembangkangan dalam bentuk apapun dan pada lefel apapun, baik tindakan maupun hati. Kecintaan kepada Nabi saw. dan Ahlulbaitnya adalah pilar Islam dan syarat keimanan, sehingga seorang yang tidak meyakini kecintaan kepada beliau dan keluaganya adalah kekafiran belaka. Tetapi karena ia menampakkan secara lahiriyah keimanan dan syahadatain maka ia disebut munafik. Dan tempat orang-orang munafik adalah *fi ad darkil Asfali minan nâri,* neraka paling bawah dan paling hina. Tampi-

lan-tampilan ibadah dan kekhusyu'an lahiriyah tidak akan mengubah hakikat kemunafikan mereka seperti telah dijelaskan sebelumnya dalam buku ini. Mereka adalah orang-orang munafik yang celaka dan merugi dunia akhirat.

Rasululah saw. bersabda:

مَنْ أَبْغَضَنا أهلَ البيتِ فَهُوَ منافِقٌ.

*Barang siapa membenci kami Ahlulbait maka ia adalah munafik.*[225]

لا يُحِبُّنا أهلَ البيت إلاَّ مُؤْمِنٌ تَقِيٌّ. ولا يُبْغِضُنا إلاَّ منافقٌ شَقِيٌّ.

*Tidak mencintai kami Ahlulbait kecuali orang mu'min yan bertaqwa, dan tidak membenci kami kecuali orang munafik yan celaka.*[226]

من أبغَض عترتِيْ فهو ملْعُونٌ وَ منافقٌ خاسِرٌ.

*Barang siapa membenci itrahku maka ia orang terkutuk dan munafik yang merugi.*[227]

3. Dikelompokkan Sebagai Golongan Kaum Kafir

Tidaklah berguna penampakan keislaman seorang yang dalam hatinya terpendam api kebencian kepada Ahlulbait as., kebencian itu adalah bukti kemunafikan yang nyata. Oleh karenanya ia digolongkan orang-orang kafir dan kelak di akhirat akan berlaku

ketetapan Allah SWT bagi orang-orang kafir. Tidak ada lagi tali hubungan yang menyambungkan pembenci Ahlulbait as. dengan rahmat Allah dan syafa'at Rasul-Nya saw., tidak akan pernah mencium semerbak harumnya wewangaian surga apalagi memasuki dan menempatinya. Nerakalah tempat yang pantas untuk kaum kafir dan munafik.

Dalam hadis panjang yang diriwayatkan az Zamakhsyari dan ar Razi yang telah saya sebutkan tegas dalam hal ini.

ألا ومن مات على بغض آل محمد جاء يوم القيامة مكتوب بين عينيه آيس من رحمة الله، ألا ومن مات على بغض آل محمد مات كافرا، ألا ومن مات على بغض آل محمد لم يشم رائحة الجنة.

*Dan barang siapa mati atas kebencian kepada Ahlulbait maka akan ditulis di dahinya orang yang putus asa dari rahmat Allah,*

*Dan barang siapa mati atas kebencian kepada Ahlulbait maka ia mati dalam keadaan kafir,*

*Dan barang siapa mati atas kebencian kepada Ahlulbait maka ia tidak akan pernah mencium semerbak bau surga.*[228]

4. Dikelompokkan Sebagai Golongan Kaum Yahudi dan Nashara

Tidak ada bedanya apakah ia mati sebagai seorang nasrani atau yahudi atau sebagai munafik. Yang pembenci Ahlulbait as. semuanya adalah calon pasti penghuni neraka. Rahmat Allah SWT tidak akan mengena mereka. Para pembenci Ahlulbait as. kelak akan dibangkitkan sebagai orang Yahudi, walaupun ia salat, puasa yang mengaku dirinya seorang Muslim. Demikian ditegaskan Rasulullah saw.

Ath Thabarani dalam Mu'jam Awsathnya[229] meriwayatkan dari Jabir, ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَبْغَضَنا أهل البيت حَشَرَهُ الله يوم القيامَةِ يهُودِيًّا.

*"Barang siapa membenci kami Ahlulbait as. ia akan dibangkitkan dan dikumpulkan Allah pada hari kiamat sebagai orang yahudi"*

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, walaupun ia salat dan berpuasa?"

Beliau saw. menjawab:

وَ إنْ صلّى و صامَ و زَعَمَ أنَّهُ مُسْلِمٌ

*"Walaupun ia salat dan berpuasa dan mengaku se-*

*bagai Muslim.*"

5. Tidak Akan Berjumpa dengan Nabi saw. pada hari Kiamat

   Berjumpa dengan para nabi dan hujjah-hujjah Alah pada hari kiamat dan memandang mereka adalah sebuah anugrah besar yang diperuntukkan kaum mu'min. Tetapi orang yang membenci Ahlulbait as. tidak akan mendapatkan kenikmatan itu. Ia tidak akan berjumpa dan memandang Nabi Muhammad saw. dan Nabi pun tidak akan menghiraukan nasibnya kelak di hari kiamat.

   Imam Ali ar Ridha as. meriwayatkan dari ayah-ayah beliau dari Rasulullah saw., beliau bersabda:

   مَنْ أبغَضَ أهلَ بيتي و عترتي لَمْ يَرَنِي و لَمْ أرَهُ يومَ القيامةِ.

   *"Barang siapa membenci Ahlulbait dan itrahku ia tidak akan melihatku dan aku tidak akan menlihatnya pada hari kiamat*"[230]

6. Tidak Akan Mendapatkan Syafa'at

   Orang yang membenci Ahlulbait as. adalah orang munafik, ia akan dikumpulkan sebagai orang kafir/yahuni atau nasrani, oleh karenan itu ia tidak akan pernah mendapatkan syafa'at dari para pemberi syafa'at, utamanya Rasululah saw. pemilik maqam syafa'at udzma,

teragung dan mahmud, terpuji.

Anas ibn Malik meriyatakan bahwa Rasulullah saw. bersabda kepada Ali:

يا عليُّ. إنَّ رَبِّيْ عز وجل مَلَّكَنِيْ الشفاعَةَ في أهلِ التوحيد مِنْ أمَّتِيْ. و حَظِرَ ذلِكَ عَمَّنْ ناصَبَكَ و ناصبَ وُلْدَكَ مِنْ بَعْدِيْ.

*"Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah menyerahkan kepadaku hak syafa'at untuk penyandang tauhid dari umatku, dan Dia melarangku untuk memberikannya kepada orang yang memusuimu dan memusui anak cucumu setelahku"*[231]

إنَّ المؤمِنَ لَيَشْفَعُ لِحَمِيمِهِ إلاَّ أنْ يكونَ ناصِبًا. و لو أنَّ ناصِبًا شَفَّعَ لَهُ كُلُّ نبيٍّ مُرْسَلٍ و ملَكٍ مُقَرَّبٍ ما شُفِّعُوا.

*Sesungguhnya seorang mu'min memiliki hak untuk memberi syata'af untuk teman dekatnya kecuali jika ia seorang yang membenci Ahlulbait (nashibi). Andai seluruh nabi yang diutus dan malaikat yang didekatkan memintakan syafa'at untuk orang nashibi pastilah syafa'at mereka ditolak.*[232]

7. Dimasukkan Ke dalam Api Neraka

Dan yang pasti, tempat yang menanti pembenci Ahlulbait as. adalah neraka jahannam, tiada tempat yang pantas untuknya kecuali neraka yang penuh dengan siksa dan kehinaan.

Dalam sebuah sabdanya, Rasulullah saw. bersumpah bahwa orang yang membenci Ahlulbait as. pasti akan dicampakkan ke dalam api neraka, dan ia adalah sejelek-jelek tempat tinggal.

و الذِي نَفْسِي بِيَدِهِ. لاَ يُبْغِضُنَا أَهلَ البيتِ أَحَدٌ إلاَّ أَدْخَلَهُ اللّٰه النارَ.

*Demi Dzat yang jiwaku ditangan-Nya, tidaklah seorang membenci kami Ahlulbait kecuali Allah akan masukkan dia ke dalam neraka.*[233]

## Penutup:

Demikian akhir kajian kita tentang ayat al Mawaddah dan berbagai masalah terkait dengannya. Semoga tulisan ini bermanfa'at bagi diri saya sendiri dan bagi para pembaca serta dapat lebih menumbuhkan rasa kecintaan kita kepada lentera hidayah ilahi, bahtera keselamatan dan pendamping Alqur'an.

Dalam kesempatan ini saya sampaikan dengan tulus bahwa tegur sapa para pembaca dan kritik terhadap isi buku ini sangat dinanti, sebab ia tidak lain adalah sebuah usaha kecil yang serba kurang, jauh dari sempurna, dan yang pasti, ia tidak akan luput dari kesalahan.

Ya Allah, terimalah persembahan sederhana untuk Ahlulbait Nabi-mu dari hamba-Mu yang berlumuran dosa ini. Semoga mereka berkenan menerimanya dan kelak, di hari kiamat memberikan syafa'at mereka untuk hamba dan kedua orang tua hamba. Amin Ya Rabbal Alamin.

## Catatan Kaki

1. Tafsir al Kasysyâf,3/83. Cet. Mesir, Th.1368H, tafsir Mafâtih al Ghaib (Al Razi),7/389 dan tafsir al Nasafi,4/105.
2. Shahih Bukhari, Kitab at Tafsir, bab Qaulullah al Mawaddata fi al Qurbâ (Baca Ibnu Hajar, Fath al Bâri, 18/188, syarah hadis no.4818), Shahih Muslim dan Musnad Ahmad.
3. Setelah menyebutkan riwayat Ibnu Abbas di atas, Ibnu Katsir berkomentar, "dengan jalur itu hanya Bukhari yang meriwayatkan". (Ibnu Katsir,4/113).
4. Fath al Bâri, 18/188, syarah hadis no.4818.
5. Ibnu Hajar al Haitami, Al Shawâ'iq:171. Cet. Mesir, tah.1385H.
6. Tafsir Ibnu Katsir,4/112.
7. Tafsir Fathu al Qadîr.4,537.
8. Baca biodata mereka dalam Mizân al I'tidâl dan Tahdzîb al Tahdzîb.
9. Fathu al Bâri.18,188. Hadis riwayat al Wahidi akan saya sebutkan nanti ketika saya menyebut pendapat kelima.
10. Ibid.189.
11. Ibnu Rûz Bahân, Ibthâl Nahj al Bâthil. (baca Al Mudzaffar, Dalâil al Shidq,3/20).

12. Tatsir Al Kasysyâf.3,82 tafsir Majma' al Bayân. 5, 28, tafsir Al Nasafi.4,105 dan Al Shawaiq:171
13. Fathu al Bâri.18,189.
14. Al Shawâ'iq:171.
15. Fathu al Bâri,18/188.
16. Hal.171.
17. Mu'jam Mufradât Alqur'an:6 kata Ajr.
18. Ibid. 553, kata kerja Wadda.
19. Al Kasysyâf.3,466-467, Mafâtih al Ghaib.27,168 dan Fath al Bâri.18,189.
20. Tafsir al Qurthubi.16,24.
21. Al Kasysyâf.3,478. Dan hal ini sesuai dengan banyak sabda suci Nabi saw. yang menegaskan bahwa amal perbuatan hamba tidak akan diterima kecuali jika didasari atas kecintaan kepada Ahlulbait Nabi saw., seperti akan saya sebutkan pada bagian lain buku ini, insyaallah.
22. Hadis di atas diriwayatkan oleh Ulama 'Ahlusunnah, di antaranya Ahmad, Ath Thabarani, Al Hakim, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Murdawaih, Ibnu Al Mundzir dan Ath Thabari.
23. Tafsir mufatih al ghaib. Jilid: 14, Juz27, hal: 167.
24. Para ulama' Ahlusunnah tidak membedakan antara hadis sabda Nabi saw. dalam tafsir dan pernyataan para sahabat dan bahkan para tabi'in, kesemuanya dikategorikan sebagai Tafsir bil Ma'tsur. Dan pernyataan para sahabat dalam konteks ini diyakini sebagai bersetatus marfû' (diambil dari sumber sunnah). Oleh karena itu kita melihat para mufassir Ahlusunnah mencampur adukkan antara sabda-sabda Nabi saw. dalam tafsir dengan ucapan para sahabat. Coba perhatikan berbagai buku tafsir bil ma'tsur, seperti tafsir Ibnu Jarir ath Thabari dan Ad Durr al Mantsur.
25. Dzakhâir al 'Uqba: 25 dan al Shawâiq: 171.

26. Ad Durr Al Mantsur, 7/347-348.
27. Hilyah al Awliyâ'. 3, 201.
28. Syawahid al Tanzîl. 2, 141-142 hadis no.837.
29. Hadis di atas diriwayatkan oleh Ulama 'Ahlusunnah, di antaranya Ahmad, Ath Thabarani, Al Hakim, Ibnu Abi Hatim, Ibnu Murdawaih, Ibnu Al Mundzir dan Ath Thabari.
30. Fath Al Bâri,18/180.
31. Al Shawâiq:170.
32. Ibnu Katsir, Tafsir.4,112.
33. Minhâj al Sunnah,2/250.
34. Di sini perlu saya ingatkan lagi, bahwa apa yang mereka nisbatkan kepada Ibnu Abbas ra. tentang ayat ini tidaklah benar, akan tetapi karena mereka manganggapnya pendapat Ibnu Abbas ra. maka sebut saja pendapat itu pendapat Ibnu Abbas!
35. Tahdzîb al Tahdzîb,2/336.
36. Baca al 'Atbu al Jamîl:55-56.
37. Al Qûl al Fashl.1,484.
38. Hadyu al Sâri Mukaddimah Fath al Bâri. 2,214. Dan sebenarnya masih terjadi kerancuan di antara ulama Sunni sendiri tentang defenisi Syia'isme dan Syi'ah yang merupakan faham bid'ah menurut mereka itu. Baca Mizân Al I'tidâl; Adz Dzahabi dan Lisân al Mîzân; Ibnu Hajar al Asqallani
39. Siyar A'lâm Al Nubalâ',16/457.
40. Muhammad ibn Aqil ibn Yahya Al Alawi. Al 'Atbu Al Jamil: 9-10. Dan dalam kitab Al Isti'abnya, Ibnu Abd Al Barr mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari sekelompok sabahat, seperti Salman, Jabir, Miqdad, Abu Dzar dkk. penegasan bahwa mereka mengutamakan Ali atas para sahabat lain. (3/1090). Demikian juga Ibnu Khaldun, seperti dikutip Abu Zuhrah dalam tarikh Al Mazâhib Al Islamiyah: 33.

41. Dalam Hadyu al Sâri dan mukaddimah Lisân al Mîzân, Ibnu Hajar al Asqallani menggolongkan Syi'aisme sebagai bid'ah. Saya akan kemabli menyoroti masalah ini, nantikan!
42. Mizân Al I'tidaal.1,5, dan pernyataan Adz Dzahabi ini dikutip oleh Ibnu Hajar dalam Lisân al Mîzân.1,9.
43. Baca Lisaan al Mizaan.1,9 dan Mîzân al I'tidaal ketika membicarakan bidata Abân ibn Taghlib.
44. Telah maklum bagi Anda siapa yang dimaksud dengan Rafidhi dalam pandangan Ibnu Hajar. Adapun dalam pendangan Adz Dzhabai Rafidhi bukanlah Syi'ah.
45. Mizan al I'tidâl, pada biodata Ibrahim ibn Hakam ibn Thahiir dan Lisaan al Mîzân.1,10.
46. Dan penulis telah membicarakan masalah ini dengan terperinci dalam buku: Ali bin Abi Tholib Pemimpinmu setelahku
47. Lebih lanjut baca Tadrîb al Râwi; as Suyuthi.1,276 dan darinya DR. Muhammad Alawi al Maliki dalam al Manhal al Lathifnya:34
48. Tadzkirah al Khawâsh:39.
49. Tahdzîb al Tahdzîb. 11, 238 ketika menyebut biodata Yahya ibn Ma'in, Siyar A'lâm al Nubalâ'. 11, 90 dan Tahdzîb al Ka-mâl.31,550.
50. Jami' Bayân al Ilmi, bab Hukmu al Ulama' ba'dhum Fi al Ba'dhi.2,189.
51. Sunan at Turmudzi (dengan Syarah al Mubarakfûri. 10, 223, manaqib Ali ibn Abi Thalib, bab87 hadis no. 3805.
52. Di sini perlu saya informasikan bahwa tangan-tangan "yang amanat" telah merubah-rubah redaksi At Turmudzi seperti di atas, yang tersisa hanya: As Suddi nama lengkapnya Ismail ibn Abd. Rahman, ia pernah hidup sezaman dengan Anas ibn Malik dan pernah melihat Husain ibn Ali! (baca Tuhfah al Ahwadzi:10,223-224.)
53. Tadzkirah al Khawâsh: 39. tentang hadis thair dapat anda baca dalam buku: Didiklah Putra-Putri Anda Mencintai Nabi saw. dan Keluarganya.

54. Adz Dzahabi; Al Ruwât al Mutakallam Fiihim Bimâ Lâ Yûjibu Raddahum:29-31. Dan ini adalah salah satu contoh nyata bahwa tidak jarang penjarahan (pencacatan) atas diri seorang perawi itu diilhami oleh fanatisme dan atas dorongan hawa nafsu, seperti telah saya singgung sebelumnya lalu bagaiman dapat diandalkan?!.

55. DR. Ali Al Barr; Al Imam Ali al Radha wa Risalatuhu Fi al Thibb al Nabawi.57. Cet. Dâr al Manâhil. Lebanon. Jadi tidak semua yang dituduh Syi'ah benar-benar Syi'ah.

56. Al Baihaqi; Manaqib al Syafi'i. 1,351 dan baca juga Abu Zuhrah, al Syafi'i; Hayatuhu wa 'Ashruhu.145.

57. Thabaqât al Hanabilah.1,344, ketika menyebut biodata Musaddad al Bashri.

58. Thabaqat al Hanabilah.1,393, ketika menyebut biodata Wuraizah ibn Muhammad al Himshi.

59. Faham Nushb adalah sikap kebencian dan kedengkian kepada Ahlulbait as., utamanya Imam Ali as., orang yang membenci Ahlulbait disebut Nashibi, bentuk jama'nya Nawashib. Mereka itu meliputi kaum Utsmaniyyun dan Khawarij. Jadi jika kata itu disebut di sini maka yang dimaksud adalah keduanya, bukan hanya Utsmaniyyun saja!.

60. Di sini Ibnu Hajar menyebut Rawafidh, sementara di awal pembicaraan ia menyebut Syi'ah. Ini bukti bahwa yang dimaksud dengan keduanya adalah satu, atau jangan-jangan ini adalah akibat kerancuan pendefenisian. Wallahu A'lam.

61. Baca komentyar Ibnu Hajar dalam Tahdzîb al Tahdzîb. 8, 410 ketika mebicarakan biodata Mâzin ibn Ziyâd al Azdi.

62. Tarikh al Khulafâ': 199, al Shawaiq al Muhriqah: 374, bab 8 tentang Khilafah Ali (Karramallahu Wajhahu) pasal 3, Fath al Bâri.7,104 dan Tuhfah al Ahwadzi.10,231.

63. Seperti yang dilakukan Abd. Ibn Auf dalam peperangan Badr ketika ia memergoki Umayyah ibn Khalaf (salah seorang gembong kaum kafir Quraisy), ia menyelamatkan nyawa Umayyah hanya

kerena dijanjikan hadiah sedikit materi. Lalu ketika Bilal menyaksikan Umayyah ia menjerit dan memanggil para prajurit kemudian mengepungnya sementara Abd. Rahman ibn Auf melindungi Umayyah dari serangan Bilal, dan akhirnya Bilal pun berhasil menghabisi nyawa pemimpin kaum kafir Qiuraisy yang selalu mengganggu Nabi Saw. dan kau Muslim itu! (Kisah lengkapnya baca Sirah Ibn Hisyam:430, Terbitan Dâr al Kotob al Ilmiyah. Th. 1422 H/2001 M.)

64. Siyar A'lâm al Nubalâ'.20,9 no. 5.
65. Ibid.21,507 no.266.
66. Ibid.10,317.
67. Mu'jam al Syuyûkh.2,58 no.561.
68. Ibid.17,147.
69. Siyar A'lâm al Nubalâ'.15,40 no.22.
70. Ibid.20,318.
71. Ibid.12,10.
72. Ibid.18,281.
73. Ini dapat Anda temukan pada biodata al Hafidz Abu Bakar ibn Ishaq.
74. Mizân al I'tidâl.1,118 ketika membicarakan biodata Abân ibn Taghlib.
75. Baca Tadzkirah al Huffâdz. 3,803-804 ketika membicarakan biodata al Mush'abi al Hafidz.
76. Tahdzîb al Kamâl.5,175. pengulangan seperti itu adalah puncak penta'dilan yang disematkan ke atas seorang periwayat.
77. Tahdzîb al Tahdzîb.2,209 ketika membicarakan biodata Harîz, Tarikh Damaskus.12,349.
78. Al Majrûhûn.1,268.
79. Tahdzîb al Tahdzîb.2,209 ketika membicarakan biodata Harîz, Tahdzîb al Kamâl.5,577, Tarikh Baghdad. 8,268 dan Tarikh Damaskus.12,349.

80. Baghel adalah peranakan antara kuda dan keledai.

81. Syarh Nahj al Balaghah; Ibnu Abi al Hadid al Mu'tazili. 4,70.

82. Baca Shahih Bukhari, Kitabul Manaqib, bab Shifatunnabi saw. dan pada waktu yang sama ia tidak sudi meriwayatkan hadis dari Imam Ja'far ash Shadiq as. karena ia menyangsikan kejujurannya!

83. Tahdzîb al Tahdzîb.2,208.

84. Ibid. dan Tahdzîb al Kamâl.5,572, Tarikh Baghdad.8,268 dan al Kâmil Fi Dhu'afâ' al Rijâl. 2,451.

85. Hadyu as Sâri.2,150.

86. Ibid.

87. Tahdzîb al Tahdzîb.2,208, al Dhu'afâ' wa al Matrûkîn; Ibnu al Jawzi.1,198, al Kâmil Fi Dhu'afâ' al Rijâl.2,451 dan Tahdzîb al Kamâl.5,572.

88. Tahdzîb al Tahdzîb.2,208. Jadi jangan salah faham ketika Ahmad memuji dengan mengatakan tsiqah (tiga kali) itu karena ia tidak mengenal siapa sejatinya Harîz itu!

89. Tahdzîb al Tahdzîb.2,208, Tahdzîb al Kamâl.5,575, Tarikh Baghdad.8,266 dan Tarikh Damaskus, 12,347.

90. Al Asâlîb al Badî'ah:494 menukil dari Syarah Ihyâ' karya Abu Thayyib al Makki.

91. Dalam kesempatan ini saya tertarik menyebutkan pernyataan Ibnu Hajar, siapa sejatinya Ibnu Taimiyah itu. Ibnu Hajar berkata,"Ibnu Taimiyah adalah hamba yang telah dicampakkan, disesatkan, dibutakan, ditulikan dan dihinakan Allah. Demikian ditegaskan para imam (tokoh kenamaan Ahlusunnah_pen) yang telah membeberkan kerusakan keadaannya dan kebohongan ucapanya. Dan bagi yang berminat mengetahuinya saya persilahkan menelaah komentar Imam, mujtahid yang disepakati keimamahannya, keagungannya dan ijtihadnya yaitu Abu al Hasan as Subki dan putra beliau Tâj, Syeikh al Imam Al Izz ibn Jamâ'ah dan mereka yang sezaman dan selain mereka dari kalangan ulama Syafi'iyah, Malikiyah, dan Hanafiyah.

Ibnu Taimiyah tidak hanya menentang kaum Shufiyah yang hidup di masa belakangan, ia juga menentang Umar ibn al Khaththab dan Ali ibn Ali Thalib ra..... Ucapannya tidak layak diperhatikan dan dia dipastikan sebagai orang sesat dan menyesatkan... (Al Fatawi al Haditsiyah: 86).

92. Komentar-komentar di atas dapat Anda temukan dalam Tahdzîb al tahdzîb, Ibnu Hajar al Asqallani.11,214 nomer biodata: 399.

93. Baca kitab Al Jarh wa al Ta'dîl, Ibnu Abi Hatim al Razi.9,169-170.

94. Kecuali jika Anda setuju dengan Ibnu Taimiyah yang menganggap Ahlulbait as. adalah bukan ulama dan kejujuran mereka patut disangsikan.!!

95. Syawâhid al Tanzîl. 2,142 hadis no.838.

96. Ayat tersebut menjelaskan/membuktikan bahwa penisbatan dirinya kepada Nabi sebagai "putra Muhammad" itu benar, karena Yusuf as. walaupun cucu yang jauh dengan Ibrahim as. namun Al qur'an membenarkan penisbatan itu.

97. Mustadrak Al Hakim,3/172, Ash Shawâiq: 170, Nadzmu Durar As Simthain: 147-148 Jamharat Khuthab Al 'Arab: 211, Al 'Iqdu Al Faird: 2/7, Tafsir Ath Thabari,4/120 dan Syarh Nabjul Balaghah. Jilid. IV, Juz.16, Hal.11.

98. Diriwayatkan oleh Hakim dalam Mustadrak.3,172 dengan sanad seluruhnya dari Ahlulbait dan ulama' keturunan Nabi saw. dari Ali bin Husain as. (tapi anehnya jusrtu oleh Adz Dzahabi dilemahkan, ia mengatakan hadis ini tidak sahih), Al Muhib Ath Thabari dalam Dzakhâir Al Uiqbâ: 138 dari Zaid bin Hasan, Ad Dulabi dalam adz Dzurriyyah al Thâhirah: 107-108 hadis no.114., Al Haitsami dalam Majma' Az Zawaid, 9/146. Ia meriwayatkan dan Abu Thufail lalu Ia mengatakan: Hadis ini diriwayatkan oleb Ath Thabarani, Abu Ya'la, Al Bazzar dan Ahmad (Lihat Fadhâil Al Khamsah. l/308.

99. Tafsir ath Thabari, 25/16-17 dan lihat juga tafsir ad Durr al Mantsûr.

100. Al Syaraf al Mu'abad: 254.

101. Dan selain bukti di atas banyak bukti lain, sengaja saya tinggalkan.
102. Ghurar al Hikam (Kumpulan mutiara Hikmah Imam Ali as.); Al Amidi, hikmah no.6169.
103. Ta'wîl Âyât al Dhahirah:531 dari Adb. Malik ibn Umair.
104. Tafsir Furaat al Kûfi: 148 dan tafsir Kanz al Daqâiq; Al Masyhadi, 9/266.
105. Da'âimul Islam.1,67.
106. Al Mahâsin; Al Barqi. Hadis no.45.
107. Al Majlisi. Bihâr al Anwâr, 25/222 dari Amâli Syeikh ash Sadûq: 312-319 dan 'Uyûn al Akhbâr:126-133 dan Tuhaf al 'Uqûl: 425-427.
108. Rawdhah Al Kafi, 8/79 hadis no.66, Qurb Al Isnâd: 128 hadis no. 450 dengan sedikit berbedaan redaksi.
109. Minhâj al Sunnah, 3/28.
110. Ibnu Katsir, tafsir, 3/112 dan tafsir Mahasin al Ta'wil, 14/307-308
111. Lihat Târikh Al Qur'an karya Az Zanjani: 85.
112. Tafsir al Khazin, 6/98.
113. Perlu diketahui bahwa penentuan kategori surah, apakah ia Makkiyah atau Madamyah itu ditinjau dari kebanyakan ayat-ayatnya, jika ayat yang terbanyak Makiyah seperti surat Asy-Syûrâ misalnya maka surah tersebut juga dikategorikan Makiyah dan begitu juga sebaliknya. Demikian diterangkan para ulama.
114. Tafsir Gharâib al Qur'an (dicetak dipinggir tafsir al Thabari), 25/9.
115. Tafsir Fathu al Qadîr, 4/510.
116. Al Tashiil Fi 'Uluum al Tanzîl, 4/17.
117. Al Jami' Li Ahkam al Qur'an. 16/1.
118. Al Mushhaf Al Mufassar: 638.
119. Tafsir ath Thabari, 20/86, tafsir Al Qurthubi, 20/323 dan tafsir as-Sirâj al Munir, 3/16.
120. Tafsir Al Qurthubi, 10/346 dan Al Itqân, 2/16.

121. Tafsir Al Qurthubi, 9/1 dan tafsir al Sirâj al Munîr, 2/40
122. Tafsir ath Thabari, 9/278, dan tafsir Mafatih al Ghaib, 12/261.
123. Tafsir Al Qurthubi, 10/203, Mafatih al Ghaib, 5/540 dan As Sirâj al Munîr. 2,261.
124. Tafsir Al Qurthubi9,338 dan Al Siraaj al Munir. 2,159.
125. Tafsir Al Qurthubi, 12/1dan As Sirâj al Munîr, 2/511 dan Mafatih al Ghaib. 6,206.
126. Tafsir Al Qurthubi, 5/65 dan Al Sirâj al Munîr, 2/25.
127. Tafsir Al Qurthubi, 13/245 dan Mafatih al Ghaib, 6/586.
128. As Sirâj al Munîr, 4/136.
129. Mafatih al Ghaib, 4/774, Al Itqaan, 1/15 dan Al Sirâj al Munîr, 3/2.
130. An Nasyasyibi, Islâm al Shahîh: 213.
131. Betapapun para ulama dari berbagai aliran itu berselisih tentang kema'shuman Nabi (keterjagaan dari kesalahan dan dosa), mereka bersepakat bahwa dalam hal tabligh (penyampaian pesan Tuhan) Nabi Muhammad saw.pastilah ma'shum.
132. As Shawâiq.170, al Baghawi dalam Ma'âlim al Tanzîl.2,123 dan al Hâkim al Hiskani dalam Syawâhid al Tanzîl.138-139 hadis. 835 dan 836.
133. Rasyfatu ash Shâdi, Abu Bakar ibn Syahab: 50 menukil dari Al Yawaqit wa Al Jawahir.
134. Ibid.
135. Al Ghadir.2,307.
136. 60 Hadis Keutamaan Ahlu-Bait; As Suyuthi,hadis ke 9.
137. Ibid. hadis ke 18.
138. Ibid. hadis ke 46.
139. Ibid. hadis ke14.
140. As Shawâiq: 170.
141. 60 Hadis Keutamaan Ahlu-Bait; Al Suyuthi,hadis ke15.

142. Ibid. hadis 49.

143. Tafsir Az Zamakhsyari; al Kasysyâf.3,467, Ar Razi; Mafâtih al Ghaib, 27/166-167 dan Al Qurthubi Al Jâmi' Li Ahkâm al qur'an.16,23.

144. Rasyfah ash Shâdi. 50.

145. Baca surah Yunus 72 surah Hûd ayat 29 dan 51 dan surah asy-Syû'râ' ayat 109,127,145, 164 dan 180.

146. Baca surah al Furqân ayat 57.

147. Keterangan lebih lanjut tentang dua hadis di atas dapat Anda baca dalam Dua PusakaNabi Saw.

148. Bihâr Al Anwâr,93/217 bab ke 27.

149. Al Ma'mûl Fi Takrîm Dzuriyati al Rasûl dari Amâli ash Shadûq:176.

150. Lebih lanjut baca Al Ma'mûl Fi Takrîm Dzuriyati al Rasûl; Sayyid Adil Alawi.

151. Ibid. menukil dari Fadhail al Sâdaat; Sayyid Asyraf Mîr Dâmâd: 277.

152. Ibdi.49.

153. Sîmâ'u al Ulama':215.

154. Qabasât Min Hayati Sayyidina al Ustadz:130.

155. Nur al Abshâr:126 dan 127.

156. Rasyfatu ash Shadi, Abu Bakar ibn Syahab: 50 menukil dari Al Yawaqit wa Al Jawahir.

157. Ibid.

158. Mawaddatu Ahlilbait, Bahtsun Tahliliyyun Fi Tafsir Ayat al Mawaddah; penulis: 65 menukil dari Naqd Ain al Mizan: 13.

159. Ibdi. Menukil dari al Asyrâf: 21.

160. Ibid. dari Al Futuhat al Makkiyah, bab 502.

161. Syarif, bentuk jama'nya Asyrâf adalah gelar yang diberikan untuk keturunan Rasulullah saw., sama dengan sayyid, bentuk jama'nya

sâdâh. Walaupun gelar syarif lebih sering ditujukan untuk keturunan Rasululah saw. dari Imam Hasan as.

162. Baca Rasyfah al Shadi:11.

163. Al Ghadir.2,307.

164. Lihat Fatwa-fatwa Ibn Bâz yang diterbitkan koran al Madinah, tangal7/1/1403 H. (Baca Syarah Yaqût al Nafîs; Allamah Muhammad ibn Ahmad asy Syathiri al Alawi al Hadhrami,1/528.)

165. Yang dimaksud dengan "keluarga Ibrahim" adalah pribadi-pribadi suci dari keturunan Nabi Ismail as. Imam al-Bagir as. bersabda: "Kami termasuk dari mereka dan kamilah yang tersisa dari keturunan itu". ( Tafsir Mizan,3/166 dan 168).

166. Ibnu Katsir berkata menjelaskan tiga golongan di atas, pertama: yang teledor dalam melaksanakan sebagian kewajiban dan melanggar sebagian yang diharamkan. Kedua: yang melakukan kewajiban dan meninggalkan yang diharamkan, dan terkadang meninggalkan yang sunnah dan melakukan yang makruh. Ketiga: yaitu yang melaksanakan seluruh kewajiban dan yang disunnahkan, meninggalkan yang diharamkan dan dimakruhkan bahkan sebagian yang dimubahkan (Tafsir Ibnu Katsir,3/554-555).

167. Syawâhid At Tanzîl 2/29-30 hadis ke 669.

168. Al Qaul al Fashl,2/126-127 menukil dari kitab Dzikraa al Maulid al Nabawi; Syarif Ridha.

169. Minhâj al Sunnah,2/66.

170. Ibid. 209. Lebih lanjut baca al Qaul al Fashl,1/75 dan seterusnya.

171. Lihat al-Qaul al-Fashl (terbitan Arsyfil Darkari-Bogor, tahun:1344 H); Sayyid Alawi bin Thahir al-Haddad: 2/64, hadis ini adalah hadis no. 11.

172. Ibid. hadis no.12,13 dan 14.

173. Dzakhâ'ir al-'Uqbâ; Muhibbuddin ath-Thabari: 14. Terbitan Dâr al-Ma'rifah- Bairut

174. al Qaul al-Fashl; 2/66. hadis no. 16,31

175. Ibid. hal: 72 hadis no.37.

176. Sayyidul Mursalin; Subhani:1/146 menukil dari al-Kamil: 2/20-21.

177. QS:106 (surah Al-Quraisy); 1-4. Dalam surah tersebut Allah SWT menyebut gagasan Hasyim sebagai nikmat yang karenanya sewajarnyalah manusia (suku Quraisy) bersyukur dan menyembah Allah, Tuhan Ka'bah.

178. As-Sirah al-Halabiyah:1/4.

179. Ibid.

180. Nahj al Balaghah, khutbah no.93, 1/212 dengan syarah Syeikh Muhammad Abduh.

181. Ibid, khutbah no.212.

182. Al Kulaini. Al Kâfi. 2,46 hadis ke2 dan al Barqi. Al Mahâsin. 1,445 hadis ke 1031.

183. Al Muttaqi al Hindi. Kanz al Ummâl.13,645 hadis ke 37631 dari riwayat Ibnu Asâkir dari Imam Ali as. dan juga hadis ke 34206.

184. Amâli al Shadûq: 384 hadis ke 16 dan Bisyarah al Mushthafa: 151 dari Al Ashbugh ibn Nubatah.

185. Al Kâfi. 8,129 hadis no. 98 dari Hafsh ibn Ghiyâts dan Tanbîh al Khâthir. 2,137.

186. Asy Syaraf al Muabbad.158.

187. Sunan at Tirmidzi. 5,622 hadis no. 3789, Tarikh Baghdad. 4,160, Al Mustadrak. 3,163 hadis no. 4716, Al Mu'jam al Kabir.3,46 hadis no. 2639 dan 10,281 hadis no. 10664, Syu'ab al Iman.1,366 hadis no. 408 dan 2,130 hadis no. 1378, Usdul Ghabah. 2,18, Al Shawâiq: 230 dan Asy Syaraf al Muabbad: 175 semuanya dari riwayat Ibnu Abbas ra.

188. Tarikh Damaskus ketika menyebut biodata Imam Husain as.: 91 hadis 126.

189. Ad Dailami dalam Musnad al Firdaus. 2,142 hadis no. 2421, Yanâbi' al Mawaddah. 3,191 dan asy Syaraf al Muabbad: 175 semuanya dari riwayat Ibnu Mas'ud.

190. Amâli al Shadûq: 526 hadis no. 1162, Makârim al Akhlak. 2,363 hadis no. 2661, Tahbih al Khtâitr. 2,51 dan A'lâm al Dîn: 189.

191. Ghurar al Hikam: hikmah no.3363.

192. Al Khishal: 624 hadis no. 10 dari Abu al Bashir dan Muhammad ibn Muslim dari Imam Ja'far as. dari ayah-ayah beliau, Tafsir Furat al Kufi: 367 hadis no. 499, dan Jami' al Akhbar:495 hadis no. 1376

193. Ghurar al Hikam, hikmah no.8483.

194. Tafsir Furat.128 hadis no.146 dari Zaid ibn Hamzah ibn Muhammad ibn Ali ibn Ziyad al Qashshar.

195. Mustathfar as Sarair: 147 hadis:2.

196. Amali ath Thusi: 164/274 dari Ali ibn Mahdi dari ayahnya dari Imam Radha as. Dari ayah-ayah beliau. Dan Irsyâd al Qulûb. 253 dari Imam Ridha as. dari ayah-ayah beliau.

197. Amâli ath Thusi. 452/1010 dari kitab Bisyâratul Mushthofa. 67 dari Khalid ibn Thahmaz Abi al Alâ' al Khaffaf.

198. Tsawâb al A'mâl.1,223, Qurbu al Isnâd. 39/126 dan Bisyâratul Mushthafa. 270 dari Bakr ibn Muhammad al Azdi.

199. Al Kâfi.1,194 dari Abu Khalid al Kabuli.

200. Kanz al Ummal. 2,442 hadis no. 4448, tafsir al Durr al Mantsur. 4,642 menukil dari Ibnu Murdawaih.

201. Al Barqi; Al Mahâsin.1,134/167 dari Mufadhdhal ibn Umar.

202. Tarikh Baghdad.2,146 dari Imam Ali as.

203. Al Mu'jam al Awsath.2,360/2230 dari Ibnu Abi Laila dari Imam Hasan a. Amâli al Mufid:13/1, Amâli al Thusi:187/314, al Mahâsin.1,134/169, Bisyâratul Mushthafa: 100 dari Ibnu Abi Laila dari Imam Husain as., dan Irsyâd al Qulûb: 254 dari Imam Hasan as.

204. Keterangan lebih lanjut baca di berbagai buku tafsir, seperti Fath al Qadîr; al Syaukani.5,171.

205. Al Hiskani, Syawâhid at Tanzîl. 2,310, hadis no. 948 dari Salim dari ayahnya.

206. Ibid. hadis no.947.

207. 'Uyûn Akhbâr ar Ridha as..2,58 hadis no.220 dari Abu Muhammad al Hasan ibn Huhammad ibn Abdullah ibn Abbas al razi al Tamimi dari Imam Ali al Ridha as.dari ayah-ayah beliau dari Rasulullah saw.

208. Al Khawarizmi; Manaqib. 2,73 hadis no. 51, Maqtal. 1,40 dan Farâid as Simthain. 2,258 hadis no. 526 dari Ibnu Umar.

209. Ash Shadûq; Al Khishâl. 360/49, Amâli al Shadûq. 18/3, Jâmi' al Akhbâr: 513/1441 dari sahabat Jabir al Anshari.

210. Baca tafsir Mizan.14,93.

211. Jâmi' al Akhbâr.: 231 dari Imam Ja'far as. dari ayah-ayah beliau dari Rasulullah saw.

212. Al Qanduzi al Hanafi. Yanâbi' al Mawaddah.1m78 hadis no.16, Al Hamawani. Farâid al Simthain.2,257 keduanya meriwayatkan dari sahabat Miqdad ibn al Aswad

213. Rijâl al Najjâsyi.1,138 dari Ilyas ibn 'Amr al Bajali dan Syarh Al Akhbâr. 3,463 hadis no.1355.

214. Al Khathib, Tarikh Baghdad,4,210, Ibnu Al Atsîr, Usdu al Ghâbah. 1,415/492, Al Qandûzi, Yanabi al Mawaddah. 2,278, Al Khawârizmi, Al Manaqib: 341 hadis no.361, dan Ibnu Syahr Aasyûb, Al Manaqib. 3,346.

215. Ali ibn Ja'far adalah putra bungsu Imam Ja'far as., ia dikenal sangat alim, rendah hati, dan teladan dalam ketaqawaan. Ia diberkahi umurnya sehingga hidup sezaman dengan Imam Jawad putra Imam Ali al Ridha putra Imam Musa al Kadzim (sauadara Ali ibn Ja'far ra.) dan meyakini keimamahannya walaupun dari sisi kekeluargaan beliau adalah berpangkat kakek sepupu terhadap Imam Jawad as. Ditegaskan oleh para sejarawan dari kaum Saadah sendiri, seperti asy Syilli dalam Masyra' al Râwi bahwa beliau bermazhab Syi'ah Imamiyah Ja'fariyah Itsnâ Asyariyah. Beliau adalah kakek para sâdah (para sayid keturunan Rasulullah saw.) yang tinggal di Hadh-

ramaut dan kemudian menyebar ke bergabai penjuru dunia Islam, seperti Indonesi, Malaysia, beberapa negara di Asia, Afrika dll.

216. At Tirmidzi dalam Sunan (dengan syarah al Mubarakfûri). 10, 237, Manâqib Ali ibn Abi Thalib, bab 93 hadis no.3816, Ahmad dalam Musnad.1,168 hadis no. 576, Fadhâil al Shahabah.2,694 hadis no.1185, Al Khathib, Tarikh Baghdad.13,287, Ibnu Asâkir, Tarikh Damaskus, pada biodata Imam Hasan. 52 hadis no. 95 dan 96 dan Al Khawârizmi dalam Manâqib: 138 hadis no. 156, Ibnu al Maghâzili dalam Manâqib: 370, Abu Nu'aim dalam Tarikh Ishfahan. 1192,dll.

217. Al Khathib, Tarikh Baghdad.13,288.

218. Shâib Abd. Hamîd, Tarikh al Islam al Siyâsi: 744, menukil dari Manaqib Imam Ahmad ibn Hanbal: 252.

219 Sebagian dari kisah perta arak itu telah saya kisahkan dalam buku Setengah Abad Sunnah Nabi Saw., silahkan Anda merujuknya!

220. Lihat Ihqâq al Haq. 9,494 menukil dari Wasilah al Ma'âl, dan penulisnya berkata, "Hadis ini diriwaytakan oleh Nu'aim ibn Hammad dari Imam Al as.".

221. Al Khishal. 1,515 dan Raudhah al Wâ'idzîn: 298.

222. Masyâriq Anwâr al Yaqîn: 51.

223. A'lâm al Dîn: 461.

224. Tarikh Baghdad. 1,259, Tahdzîb Tarikh Baghdad. 4,322, al Manâqib; al Khawârizmi: 302 hadis no. 297, Farâid al Simthain. 2,74 hadis. 396 dan Kasyu al Ghummah. 1,94.

225. Fadhail ash Shahabah; Imam Ahmad ibn Hanbal, 2/661 hadis: 1126, ad Durr al Mantsur,7/349 dari Ibnu Adi, al Manâqib; Ibnu Syahr Asyûb, 3/205 dan Kasyfu al Ghummah,1/110 semuanya dari Abu Said al Khudri.

226. Dzakhâir al Uqba: 18 dari Jabir ibn Abdillah ra.

227. Jami' al Akhbar: 214 hadis: 527.

228. Tafsir Az Zamakhsyari; alKasysyâf.3,467, Ar Razi; Mafâtih al

Ghaib. 27,166-167 dan Al Qurthubi Al Jâmi' Li Ahkâm al qur'an. 16,23.

229. Al Mu'jam al Awsath,4/212 hadis: 4002.

230. Uyun Akhbâr ar Ridha as., 1/115 hadis: 3, Amâli ash Shadûq: 372 hadis: 2, At Tauhid: 117 hadis: 21 dan al Ihtijâj, 2/389 hadis: 286.

231. Kasyfu al Ghummah,2/27.

232. Tsawâb al A'mâl: 251 hadis: 2 dan al Mahâsin, 1/296 hadis: 595.

233. Al Mustadrak, 3/162 hadis: 4717, ad Durr al Mantsur, 7/349 dari Ahmad dan Ibnu Hibban dari Abu Said al Khudri, Manâqib Amirul Mu'minin as,2/120 hadis: 607.